

**PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA KORBAN KEKERASAN
DALAM RUMAH TANGGA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

Oleh:

SABRINA DARETTA

14.860.0073



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2018

Judul Skripsi : *Psychological Well Being* pada Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga
Nama : Sabrina Daretta
NPM : 14.860.0073
Bagian : Psikologi Perkembangan

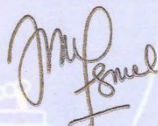
Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Pembimbing II



Shirley Melita, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Ka. Bagian



Azhar Aziz, S.Psi, MA

Dekan



Prof. Dr. H. Asdul Munir, M.Pd

Tanggal Lulus : 15 Agustus 2018

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Derajat
Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal

Mengesahkan Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

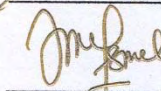
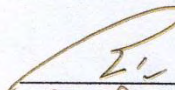

Dekan

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dra. Irna Minauli, M.Si, Psikolog
2. Hj. Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si
3. Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog
4. Shirley Melita, S.Psi, M.Psi, Psikolog



HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan tetika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 18 Desember 2018



Sabrina Daretta
14.860.0073

Psychological Well Being pada Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga

Sabrina Daretta

14.860.0073

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui *Psychological well being* pada korban kekerasan dalam rumah tangga. *Psychological well being* adalah realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu dimana individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya dalam arti dapat memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan dalam hidup, serta terus mengembangkan kepribadiannya (Ryff, 1989). Adapun teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian berjumlah 2 orang yang berusia 35 dan 40 tahun dengan karakteristik istri yang mengalami kdrt dan sudah bercerai. Informan dalam penelitian ini juga berjumlah 2 orang yang termasuk orang terdekat responden. Fokus penelitian adalah faktor penyebab kdrt, dimensi pada *psychological well being*, faktor yang mempengaruhi *psychological well being*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden I mengalami kdrt karena perselingkuhan suami sedangkan responden II karena tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dimensi yang mempengaruhi kedua responden berbeda dimana pada responden I dimensinya adalah penerimaan diri, otonomi, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi sedangkan responden II adalah penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi. Faktor *psychological well being* responden I adalah faktor usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi serta dukungan sosial sedangkan responden II usia, jenis kelamin dan dukungan sosial.

Kata kunci : *KDRT, Psychological well being, istri*

Psychological Well Being in Victims of Domestic Violence

Oleh :

Sabrina Daretta

14.860.0073

ABSTRACT

This study uses a qualitative approach. The purpose of this study was to find out the well being psychology in victims of domestic violence. Psychological well being is the realization and full achievement of individual potential where individuals can accept all their shortcomings and strengths, are independent, able to foster positive relationships with others, can master their environment in the sense that they can modify the environment to suit their desires, have goals in life, and continue to develop his personality (Ryff, 1989). The data collection technique uses interview and observation techniques. Subjects in the study amounted to 2 people aged 35 and 40 years with the characteristics of a wife who has suffered from divorce and is divorced. The informants in this study also amounted to 2 people including the closest person to the respondent. The focus of the research is the factors that cause domestic violence, dimensions on psychological well being, factors that influence psychological well being. The results showed that respondent I experienced problems because of the husband's infidelity while the second respondent was unable to meet household needs. The dimensions that affect the two respondents differ where the responses are dimensions of self-acceptance, autonomy, purpose of life, personal growth while respondent II is self-acceptance, positive relationships with others, life goals, personal growth. Factor psychological well being respondent I is the factor of age, gender, socioeconomic status and social support while respondent II age, sex and social support.

Keywords : Domestic Violence ; Psychological Well Being, wife

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur hanya kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala nikmatnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *Psychological Well Being* pada Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga”.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan, motivasi dan bimbingan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan area dan Bapak Hairul Anwar Dalimunthe S.Psi, M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Ibu Laili Alfita, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku Dosen Pembimbing I, yang telah banyak menyisihkan waktu untuk membimbing saya agar skripsi ini tersusun dengan baik di sela-sela kepadatan aktifitasnya berkenan mencurahkan ilmunya, berbagai pengetahuannya dan mengarahkan peneliti dengan penuh kesabaran, mohon maaf peneliti jika ada hal-hal yang dilakukan yang sangat mengecewakan Ibu. Terima kasih banyak atas kesabaran ibu dalam membimbing saya.
4. Ibu Shirley Melita, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu ditengah kesibukan untuk dapat memberikan bimbingan dan arahan agar skripsi ini tersusun baik. Mohon maaf bila peneliti melakukan hal-hal yang membuat

Ibu kecewa dan terima kasih kepada Ibu karena dengan bimbingan Ibu juga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

5. Dra. Irna Minauli, M.Si, Psikolog atas kesediaannya yang berkenan meluangkan waktu menjadi ketua sidang skripsi saya.
6. Ibu Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si selaku sekretaris. Terima kasih ibu telah bersedia meluangkan waktunya.
7. Bapak Azhar Aziz, S.Psi, M.A selaku Kepala Jurusan Psikologi Perkembangan, terima kasih atas segala kelemahlembutan dan segala ketulusan Bapak melayani kami.
8. Terima kasih kepada kedua responden dan informan yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian dan bersedia meluangkan waktunya di sela-sela kegiatannya yang padat.
9. Terima kasih kepada pegawai psikologi UMA yaitu Bang Mimi, Bang Agus, Bang Fajar, Bang Iwan, Kak Isra, Kak Masnah, Kak Tris, Kak Citra, Kak Jana Kak Tati yang sudah senantiasa memberikan informasi dan melayani peneliti dengan ramah dan sabar. Kepada Bang Dani yang sudah banyak membantu untuk mencari referensi skripsi ini dengan sabar.
10. Terima kasih kepada Mamak dan Bapak yang selalu mendoakan, mendukung dan mengerti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga karena sudah membiayai segala keperluan dalam skripsi ini dan kepada adik-adikku tersayang, Kristian dan Randi terima kasih karna sudah mendukung dan mendoakan kakak dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Terima kasih kepada teman-teman stambuk 2014 khususnya Reguler B1 untuk waktu yang sudah dilalui bersama dan dukungan yang diberikan

12. Terima kasih kepada Permata Runggun Diski khususnya sektor 4B, Anggia Barus, Else Ginting yang selalu mendukung, memberi motivasi dan mendoakan dalam pengerjaan skripsi ini
13. Terima kasih kepada sahabat-sahabat yang telah memberi dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini. Kepada Fauziah Nur, Tri Sukma, Maulidiyah Sari, Dea Aisyah,, Dinda Marito, Chichi Qhumairoh, Rahayu Septiani dan Dio Syahputra yang telah banyak menghibur dan memotivasi peneliti. dan Khairawani Luthfi yang selalu menemani, menyemangati, mendengarkan cerita dan selalu ada untuk peneliti. Kepada Josi Tarigan yang sudah banyak sekali membantu, memotivasi, menyemangati peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu. Semoga Tuhan yang Maha Esa selalu memberi karunianya kepada kita semua dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Amiin.

Medan, 2018
Penulis

Sabrina Daretta

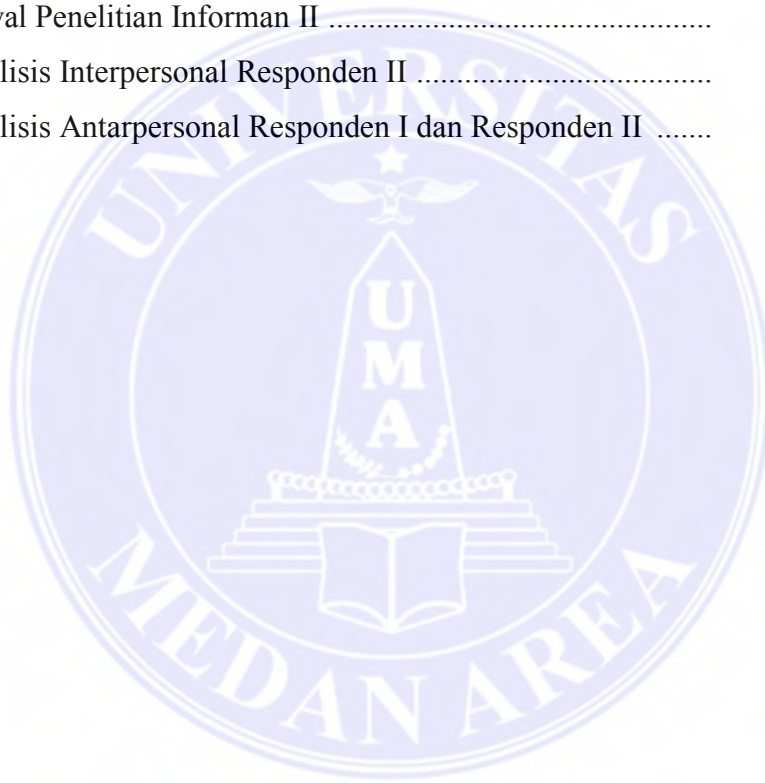
DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	13
A. Dewasa	13
1. Pengertian Dewasa	13
2. Pembagian Usia Dewasa	14
3. Tugas Perkembangan Dewasa Awal	15
B. Kekerasan dalam rumah tangga	16
1. Definisi kekerasan dalam rumah tangga	16
2. Bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga	17
3. Penyebab kekerasan dalam rumah tangga	20

C. <i>Psychological well being</i>	21
1. Pengertian <i>Psychological well being</i>	21
2. Dimensi <i>Psychological well being</i>	24
3. Faktor <i>Psychological well being</i>	30
D. Paradigma Penelitian	33
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	 34
A. Tipe Penelitian	34
B. Unit Analisis	35
C. Subjek Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data	42
F. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian	43
G. Analisis Data	48
 BAB IV. HASIL PENEELITIAN DAN PEMBAHASAN	 50
A. Identitas Responden dan Informan	50
B. Analisis Interpersonal	50
1. Analisis Interpersonal Responden 1	50
2. Analisis Interpersonal Responden 2	69
C. Analisis Antarpersonal	83
D. Pembahasan	91
 BAB V. PENUTUP	 94
A. SIMPULAN	94
B. SARAN	96
 DAFTAR PUSTAKA	 97
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Tabel. 1 Gambaran Umum Responden	50
2. Tabel. 2 Gambaran Umum Informan	50
3. Tabel. 3 Jadwal Penelitian Responden I	50
4. Tabel. 4 Jadwal Penelitian Informan I	51
5. Tabel. 5 Analisis Interpersonal Responden I	58
6. Tabel. 6 Jadwal Penelitian Responden II	69
7. Tabel. 7 Jadwal Penelitian Informan II	70
8. Tabel. 8. Analisis Interpersonal Responden II	75
9. Tabel. 9. Analisis Antarpersonal Responden I dan Responden II	86



DAFTAR LAMPIRAN

1. *Informed Consent*, lembar persetujuan responden dan informan
2. Pedoman wawancara dan observasi
3. Surat keterangan
4. Verbatim



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan adalah bersatunya dua orang ke dalam suatu ikatan yang di dalamnya terdapat komitmen dan bertujuan untuk membina rumah tangga dan meneruskan keturunan. Seseorang yang sudah berani untuk memutuskan menikah berarti dia sudah menentukan suatu keputusan yang sangat penting dan sangat berarti dalam kehidupan.

Dalam pernikahan, keutuhan dan kerukunan rumah tangga yang bahagia, harmonis, aman, dan damai merupakan dambaan setiap orang dalam membina hubungan rumah tangga. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemahaman, pengertian, pengorbanan hingga perilaku dan pengendalian diri dari setiap orang dalam lingkup rumah tangga dan perlu dilakukan sebelum, selama dan setelah pernikahan berlangsung.

Keutuhan dan kerukunan rumah tangga dapat menjadi terganggu jika tidak adanya pemahaman, pengertian dan pengorbanan serta perilaku dan pengendalian diri yang tidak dapat dikontrol sehingga menimbulkan konflik yang pada akhirnya dapat menjadi tindakan kekerasan dalam rumah tangga dan menimbulkan ketidakamanan terhadap orang yang berada dalam lingkup rumah tangga tersebut.

Akhir-akhir ini kita sering melihat berbagai berita mengenai kekerasan terutama kekerasan di dalam rumah tangga di berbagai media baik media massa, media elektronik hingga media sosial. Tidak hanya dari media, kita juga menjumpai kekerasan dalam rumah tangga di sekitar lingkungan atau bahkan keluarga terdekat kita sendiri.

Kekerasan dalam rumah tangga sendiri merupakan satu masalah yang serius dalam berumah tangga yang dapat menimpa siapapun dan dari kalangan manapun. Menurut Komisi Nasional Perempuan pada tahun 2016 Ada 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2016 dan kekerasan terhadap istri (KTI) menempati peringkat pertama 5.784 kasus (56%) dengan kekerasan fisik 42% (4.281 kasus), diikuti kekerasan seksual 34% (3.495 kasus), kekerasan psikis 14% (1.451 kasus) dan kekerasanekonomi 10% (978 kasus).

Konflik rumah tangga sendiri masih dianggap hal yang privasi oleh banyak orang sehingga sebisa mungkin keluarga yang menyelesaikan sendiri tanpa pihak dari luar apalagi konflik tersebut sampai pada tindak kekerasan. Mereka malu dan menganggap hal tersebut aib jika diketahui oleh orang banyak.

Menurut UU PKDRT No. 23 tahun 2004 menjelaskan kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan,

pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga sering dialami oleh perempuan atau istri. Perempuan sendiri didefinisikan sebagai makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Dalam kehidupan berumah tangga, perempuan membutuhkan perasaan bahwa ia memiliki hak untuk mengungkapkan perasaannya dan memiliki kemuliaan, membutuhkan perasaan diperhatikan oleh pasangannya, dan membutuhkan perasaan dihormati dan memperoleh cinta dan kasih sayang dari pasangannya. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya dalam berumah tangga sehingga ketika perempuan mendapatkan kekerasan, ia merasa bersalah atau dipersalahkan karena telah membuat laki-laki emosi sehingga melakukan kekerasan dan diperparah lagi selain mereka sakit dan menderita karena mengalami kekerasan, korban tidak dapat melawan karena secara fisik korban lebih lemah daripada pelaku dan tidak diperbolehkan melawan dan dipersalahkan jika melaporkan dan meminta bantuan pada orang lain sehingga hal tersebut membuat korban merasa menderita secara fisik maupun psikologis hingga menyebabkan traumatik.

Dalam hal kekerasan dalam rumah tangga, yang sering menjadi pelaku kekerasan merupakan orang yang dipercaya, dihormati, dan dicintai yang merupakan pasangan intimnya atau suami. Pelaku yang melakukan kekerasan rumah tangga dianggap individu yang memiliki harga diri yang rendah dan menjadi sangat bergantung pada istri untuk mendapatkan dukungan emosional

dan merasa terancam apabila pasangan menjadi mandiri atau mengembangkan minat yang berbeda dari dirinya. Kekerasan pasangan mungkin merepresentasikan cara yang kurang tepat dalam respon ancaman emosional ini. Pelaku juga cenderung memiliki penyelesaian masalah yang buruk dalam menangani situasi-situasi konflik dengan pasangannya sehingga mereka menggunakan kekuatan fisik ketika peristiwa pemicu muncul (Else,dkk dalam Nevid,dkk 2003). Pemicu hal tersebut bisa terjadi mungkin dikarenakan adanya kritikan atau penolakan dari pasangan, atau peristiwa yang membuat pasangannya (suami) merasa tidak atau terancam misalnya pendapatan istri yang lebih besar dari suami atau status sosial istri lebih tinggi daripada suami. Hal lain yang menjadi pemicunya bisa dikarenakan pemakaian narkoba atau mengkonsumsi alkohol namun hal tersebut bukan faktor yang utama.

Kekerasan yang sering dialami korban atau istri seringkali kekerasan fisik seperti ditampar, dipukul, ditunjang, dijambak, dicekek, dilempar barang oleh suami atau pelaku yang mengakibatkan luka fisik yang berat pada korban namun tidak hanya kekerasan fisik, korban juga sering mendapatkan kekerasan verbal seperti dicaci, dimaki, difitnah, dan dibentak serta kekerasan finansial, kekerasan sosial dan kekerasan seksual. Hal tersebut memiliki dampak yang buruk terhadap individu yang mengalaminya seperti tidak berdaya, stress karena mengingat kejadian kekerasan, cemas, mudah marah, sulit berkonsentrasi, kurang percaya diri, menarik diri dari lingkungan hingga PTSD. Dampak yang dirasakan bukan hanya terjadi pada korban atau istri namun juga pada anak. Bagi anak yang

menyaksikan kekerasan yang dialami oleh orang tuaya apalagi menjadi korban, mereka akan belajar melakukan kekerasan yang dilakukan oleh ayah mereka dan bagi anak perempuan akan menghindar bergaul dengan laki-laki, fobia untuk menikah atau memiliki anak laki-laki dan bentuk ketakutan traumatis lainnya. Hal ini yang membuat korban merasa tertekan dan tidak bahagia.

Ryff dan Singer (dalam Papalia 2002) menjelaskan mengenai kesehatan mental bahwa orang yang sehat secara mental bukan hanya berarti ketiadaan sakit secara mental. Kesehatan mental yang positif mencakup kesejahteraan psikologis yang bisa didapat dengan perasaan sehat dari diri sendiri.

Ryff (1989) bahwa *psychological well being* merupakan realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu dimana individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya dalam arti dapat memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan dalam hidup, serta terus mengembangkan kepribadiannya. Seseorang dapat dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik ketika individu dapat menerima dirinya, mandiri, mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya, memiliki tujuan dalam hidup, serta terus mengembangkan pribadinya. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia seseorang, status ekonomi, pendapatan keluarga, dukungan sosial dari keluarga, pasangan maupun masyarakat.

Berikut adalah kutipan hasil wawancara dari responden I korban kekerasan rumah tangga pada tanggal 3 Maret 2018:

“Pada awal pernikahan kita, kita tidak pernah ada permasalahan. Sampai anak saya umur dua bulan, mantan suami saya mulai berubah, dia jadi sering pulang malam, tidak perhatian lagi. Saya sebagai istri punya feeling yang enggak enak sama suami saya sampai saya mendengar dari orang bahkan paman saya mengatakan kalau dia selingkuh lalu dia meminta saya untuk pisah saja tapi saya enggak mau. Disitu dia mulai pukul saya tapi saya bertahan. Lalu dia usir saya dan mintak untuk pisah tapi saya tetep gamau dan dia pukul saya lagi sampai mengancam mau bunuh anak. Lalu saya keluar rumah namun beberapa hari kemudian saya kembali lagi dengan besar harapan rumah tangga saya bisa diperbaiki tapi yang saya dapat dia membawa surat perceraian namun tidak dari pengadilan jadi saya gamau tanda tangan lalu saya robek kertas itu lalu dia pukul meja sampai pecah disitu anak saya nangis karena terkejut lalu saya gendong anak saya, suami saya langsung mencekik saya tapi untungnya anak saya yg pada saat itu belum ada setahun cakar tangan bapaknya jadi dia lepasin tangannya dan saya langsung keluar rumah dan suami saya bilang dia tetap ingin bercerai dan bilang kalau dia enggak cinta saya lagi. Akhirnya tahun 2016 saya resmi bercerai dengan dia. Disitu saya lega, saya bersyukur karna saya masih punya keluarga yang mendukung saya, masih punya adik-adik saya dan terutama anak saya dan Tuhan yang menguatkan saya. Akhirnya saya memutuskan harus bangkit demi masa depan anak, saya mulai kerja demi anak. Kebetulan di dekat rumah orang tua saya itu ada sekolah jadi saya cari anak les, terus saya jual olshop dan ikut MLM gitu. Semua saya lakukan demi anak. Yang dulunya saya jelek, rambut digulung-gulung kayak bibik-bibik sekarang sudah mulai mempercantik diri, sudah mulai dandan, penampilan modis, yang dulunya saya pada saat bercerai mengurung diri sekarang saya sudah mulai mencari kawan terus saya membuat komunitas tentang single parent. Saya juga sudah move on dan memaafkan suami saya bahkan kalau kita ketemu di mall saya say hallo dengan dia. Saya bersyukur dengan hidup saya sekarang. Masalah-masalah yang saya hadapi membuat saya semakin dewasa.

Dari hasil wawancara dapat digambarkan bahwa responden I sudah mulai menerima masa lalunya dan bangkit kembali untuk masa depan anaknya dengan dukungan yang diberikan oleh orang tua dan adik responden serta membangun kembali hubungan dengan teman-temannya dan melakukan kegiatan dengan

membentuk komunitas *single parent* dan segala masalah-masalah yang dihadapi responden membuat responden menjadi sosok yang dewasa dalam kehidupannya.

Berikut ini juga adalah hasil kutipan wawancara dari responden II korban kekerasan dalam rumah tangga pada tanggal 8 Maret 2018:

"Saya menikah dengan suami saya itu karena saya dijodohkan dengan pariban saya. Saya mau dijodohkan dengan dia karena saya berharap pernikahan saya dengan dia sejahtera namun semuanya diluar dugaan saya. Setelah 6 bulan pernikahan, dia sudah mulai memukul saya karena saya meminta uang bulanan ke dia, dia gak bisa nafkahkan keluarga sampai saya berutang kesana kemari demi memenuhi kebutuhan keluarga dan dia juga sering bermain dengan perempuan. Karena saya gatahan saya kabur dari rumah lalu dia cari-cari saya minta untuk bercerai. Sampai akhirnya kita bercerai secara adat dan dia menikah kembali. Setelah saya pisah dengan dia saya merasa lega karena tidak dipukul lagi, badan saya jadi lebih gemuk dan lebih sehat. Dulu timbangan saya cuma 45 karena tertekannya sekarang sudah 61 karena enggak stress lagi terus saya pun sekarang fokus ke anak lah, sekolahin anak minimal ya sampe tamat SMA lah. Saya kerja dari pagi sampe sore jadi tukang cuci gosok dirumah orang dan bantu bersihin rumah orang, jaga kede rumah orang demi memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus bayar utang yang kemaren. Untungnya saya punya majikan yang baik-baik dan mengerti saya. Keluarga dan tetangga-tetangga disini dukung dan baik kali. Mereka bilang sama saya kan gausa pikirin suami lagi, fokus sama anak-anak saja. Ya jadi sekarang saya fokus sama anak-anak saja, kerja, dan anak-anak pun bisa sekolah yang baik dan yang paling penting itu ingat selalu sama Tuhan.

Dari hasil wawancara dapat digambarkan bahwa responden II juga sudah mulai bangkit dari masa lalunya demi anak-anaknya agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dan responden juga diberikan dukungan oleh majikan, keluarga serta anak-anak responden sebagai kekuatannya

Kemampuan mereka dalam mencapai potensi dimana mereka dapat menerima masa lalu dan bangkit dari masa lalunya, berhubungan dengan orang lain, memiliki

tujuan hidup yang baru dan pertumbuhan diri yang baik sehingga membuat mereka mampu melewati berbagai masalah dan mencapai kesejahteraan psikologis

Berdasarkan uraian diatas peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran *Psychological Well Being* pada Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *psychological well being* pada korban kekerasan dalam rumah tangga?
3. Bagaimana dimensi-dimensi *psychological well being* pada korban kekerasan dalam rumah tangga?

C. Signifikansi dan keunikan penelitian

Penelitian pertama yaitu “Studi kasus tentang kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga di Yogyakarta” oleh A, Hafsah. B.A. Disini peneliti memiliki responden 100 istri di Kecamatan Gondomanan dan Kecamatan Kraton Yogyakarta. Alat ukur yang digunakan adalah skala, observasi, wawancara, diskusi terarah. Anlisa data dilakukan secara diskriptif - kualitatif.

Hasil penelitian ini menemukan empat tipe kekerasan, ekonomi, psikologi, seks dan fisik, penyebab kekerasan adalah pertengkaran soal uang, cemburu , problema seksual, alkohol/ narkoba, pertengkaran tentang anak, suami di PHK/menganggur, kehamilan. Akibat yang ditimbulkan atas tindakan kekerasan terhadap istri: sakit dan

stres, kehilangan kepercayaan terhadap suami, merasa sakit, terutama yang terkena pukulan, pusing, sulit tidur, mual, tidak enak makan, merasa gugup, tegang, khawatir berlebihan, merasa trauma yang berkepanjangan, kehilangan rasa percaya. Reaksi yang dilakukan setelah mendapat kekerasan dari suami: diam saja karena merasa tidak berdaya, memaklumi tindakan suami, membalas perlakuan suami, menurut keinginan suami, cerai.

Penelitian kedua yaitu: “Atribusi kekerasan dalam rumah tangga, kesadaran terhadap kesadaran gender dan strategi menghadapi masalah pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga” oleh Nurhayati, Rohmah Siti. Responden peneliti sebanyak 45 orang perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan skala psikologis yang meliputi skala atribusi kekerasan dalam rumah tangga, skala kesadaran terhadap kesetaraan gender, dan skala strategi menghadapi masalah. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis regresi dengan metode stepwise.

Hasil penelitian ini memperlihatkan (1) ada hubungan positif yang sangat signifikan antara atribusi kekerasan dalam rumah tangga dan kesadaran terhadap kesetaraan gender dengan strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada masalah (SMM-M); (2) tidak ada hubungan yang signifikan antara atribusi kekerasan dalam rumah tangga dan kesadaran terhadap kesetaraan gender dengan strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada emosi (SMM-E). Namun demikian dalam pengujian hipotesis kedua ini ditemukan bahwa kesadaran terhadap kesetaraan gender secara signifikan mampu menjadi prediktor bagi strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada emosi (SMM-E) ; (3) para perempuan

korban kekerasan dalam rumah tangga menggunakan SMM-M dan SMM-E sekaligus untuk mengatasi masalahnya.

Penelitian ketiga "Sikap istri terhadap kekerasan dalam rumah tangga (studi di wilayah Kampung X Jakarta)" oleh Selviana, Melliza

Teknik yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini adalah teknik perhitungan statistik deskriptif.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap data yang diperoleh dalam penelitian antara lain; terlihat bahwa sikap istri terhadap KDRT di wilayah kampung „X“ lebih banyak yang memiliki sikap positif daripada yang memiliki sikap negatif. Artinya lebih banyak yang mendukung terjadinya KDRT daripada yang tidak mendukung terjadinya KDRT. Hasil deskripsi statistik mengenai sikap berdasarkan suku bangsa menunjukkan bahwa suku bangsa Jawa, Betawi, Padang dan Palembang memiliki persentase sikap positif lebih tinggi dibandingkan persentase sikap negatif, sebaliknya untuk suku bangsa sunda memiliki persentase sikap negatif lebih tinggi dibandingkan persentase sikap positif. Hasil deskripsi statistik mengenai sikap berdasarkan pendidikan terakhir, pendidikan SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan terakhir semakin besar persentase sikap positif. Hasil deskripsi statistik mengenai sikap berdasarkan usia, kedua kategori yaitu 18-40 tahun dan 41-70 tahun respondennya lebih banyak yang bersikap positif daripada pada yang bersikap negative. Hasil deskripsi statistik mengenai sikap berdasarkan pekerjaan, memperlihatkan bahwa ketiga jenis pekerjaan yaitu ibu rumah tangga, wiraswasta, dan sales, ketiganya lebih banyak yang bersikap positif daripada yang bersikap negatif. Berdasarkan hasil analisis Z – Score, dari tiga

dimensi sikap antara kognitif, afektif dan konatif. Diperoleh hasil bahwa dimensi yang paling dominan yaitu dimensi kognitif. Berdasarkan hasil uji chisquare sikap dengan suku bangsa, pendidikan terakhir, usia, dan pekerjaan menunjukkan bahwa H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan sikap secara signifikan di tinjau dari suku bangsa, pendidikan terakhir, usia, dan pekerjaan responden.

Peneliti tertarik dan merasa penting melakukan penelitian mengenai “*Psychological Well Being* pada Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga” untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) pada pada korban kekerasan dalam rumah tangga.

Keunikan dari penelitian ini adalah membahas mengenai *psychological well being* korban kekerasan dalam rumah tangga. Terdapat penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai *psychological well being*. Namun ada perbedaan pada tiap-tiap penelitian sebelumnya. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan uusi responden 20-40 tahun dan berada di Medan.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being* korban kekerasan dalam rumah tangga
3. Untuk mengetahui dimensi-dimensi *psychological well being* korban kekerasan dalam rumah tangga

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan pengetahuan khususnya di bidang psikologisosial dan psikologi keluarga yang berhubungan dengan *psychological well being* korban kekerasan dalam rumah tangga. Diharapkan juga bermanfaat bagi Lembaga Perlindungan Perempuan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi mahasiswa, para pendidik dan pembaca untuk memahami remaja bagaimana kesejahteraan psikologisnya (*psychological well being*) pada korban kekerasan dalam rumah tangga. Diharapkan juga penelitian ini dapat berguna sebagai bahan rujukan serta masukan bagi penelitian selanjutnya pada masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dewasa

1. Pengertian Dewasa Awal

Istilah *adult* berasal dari kata kerja latin yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan. Pada masa dewasa persiapan merupakan usia dengan berbagai kemungkinan, dimana banyak orang muda merasa optimis dengan rencana-rencana masa depan mereka. Transisi ke masa dewasa merupakan titik kritis dalam perjalanan hidup. Memasuki usia dewasa sama sekali bukan hanya tentang kematangan fisik atau mencapai umur kronologis tertentu. Biasanya ini berarti menjadi mandiri secara ekonomi dan psikologis. Karena itu, titik dimana orang muda memasuki masa dewasa ditentukan oleh pilihan-pilihan seperti harus melanjutkan ke akademi atau universitas atau tidak serta perbedaan-perbedaan individual dalam perkembangan psikologis (Arnet dalam Upton, 2012). Oleh karena itu orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1980). Masa dewasa dimulai sejak usia 18 tahun hingga 40 tahun dan biasanya ditandai dengan selesainya pertumbuhan dan organ kelamin anak telah berkembang dan mampu berproduksi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi dari masa dewasa adalah individu yang menyelesaikan masa pertumbuhan dengan

menentukan pilihan-pilihannya untuk masa depan dan menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan dewasa lainnya.

2. Pembagian Usia Dewasa

Hurlock (dalam Jahja 2011) membagi masa dewasa menjadi tiga yaitu :

1. Masa Dewasa Awal (Masa Dewasa Dini/*Young Adult*)

Masa dewasa awal adalah masa pencarian kemantapan dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Kisaran umum antara 21-40 tahun.

2. Masa Dewasa Madya (*Middle Adulthood*)

Masa dewasa madya ini berlangsung dari umur 40 -60 tahun. Ciri-ciri yang menyangkut pribadi dan sosial antara lain: masa dewasa madya merupakan masa transisi, dimana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru. Perhatian terhadap agama lebih besar dibandingkan sebelumnya, dan kadang minat dan perhatiannya terhadap agama ini dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial

3. Masa Dewasa Lanjut (Masa Tua/*Older Adult*)

Usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari umur 60 tahun sampai akhir hayat yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang

semakin menurun. Adapun ciri-ciri yang berkaitan dengan penyesuaian diri dan sosialnya sebagai berikut: perubahan yang menyangkut kemampuan motorik, kekuatan fisik, perubahan dalam fungsi psikologis, perubahan dalam sistem saraf, dan penampilan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembagian usia dewasa adalah masa dewasa awal, masa dewasa madya dan masa dewasa lanjut.

3. Tugas Perkembangan Masa Dewasa

Optimalisasi perkembangan orang dewasa awal mengacu pada tugas-tugas dewasa awal menurut Havighurst (dalam Hurlock 1980) mengemukakan tugas dewasa awal sebagai berikut:

1. Mulai bekerja
2. Memilih pasangan
3. Belajar hidup dengan tunangan
4. Mulai membina keluarga
5. Mengasuh anak
6. Mengelola rumah tangga
7. Mengambil tanggung jawab sebagai warga negara
8. Mencari kelompok sosial yang menyenangkan

Adapun tugas perkembangan pada masa dewasa awal ialah:

1. Menemukan relasi dengan kelompok sebaya
2. Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes
3. Mulai bekerja

4. Memilih pasangan dan membentuk keluarga
5. Belajar hidup sebagai suami/istri
6. Mengasuh anak dan mengelola keluarga
7. Bertanggung jawab sebagai warganegara yang baik
8. Mencari kelompok sosial yang sesuai/menyenangkan

Adapun tugas perkembangan masa dewasa awal adalah :

1. Menemukan relasi dengan kelompok sebaya
2. Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes
3. Mulai bekerja
4. Memilih pasangan hidup dan membentuk keluarga
5. Belajar hidup sebagai suami/istri
6. Mengasuh anak dan mengelola keluarga
7. Bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik
8. Mencari kelompok sosial yang sesuai/menyenangkan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan masa dewasa adalah bekerja, memilih pasangan dan belajar hidup dengan tunangan, mulai membina keluarga, mengasuh dan mengelola rumah tangga, bertanggung jawab sebagai warga negara dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

B. Kekerasan dalam Rumah Tangga

1. Definisi Kekerasan dalam Rumah Tangga

Menurut UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) adalah setiap perbuatan terhadap

seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Walker (dalam Papalia 2008) menambahkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga atau pelecehan pasangan adalah penganiayaan fisik yang dilakukan oleh pasangan, mantan pasangan atau teman intim dengan tujuan mendapatkan atau mempertahankan kekuasaan atau kontrol.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi dari kekerasan dalam rumah tangga adalah perbuatan yang dilakukan oleh pasangan yang berakibat kesengsaraan secara fisik, psikologis, seksual dengan tujuan untuk mempertahankan kekuasaan dalam lingkup rumah tangga

2. Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga

Menurut Ashcraft, Fine dan Hedge (dalam Nurhayati 2014), kekerasan dalam rumah tangga mencakup bentuk perilaku sebagai berikut :

- a. Kekerasan fisik, seperti: menghantam, mendorong, menampar, menusuk, menendang, menggunakan senjata, melemparkan benda, mematahkan barang-barang, menarik rambut, dan mengurung
- b. Kekerasan verbal, seperti: menjatuhkan, mencaci maki, mengkritik, bersilat lidah, menghina, membuat perasaan berdosa, memperkuat perasaan takut.

- c. Kekerasan ekonomi, seperti: mempekerjakan dalam suatu pekerjaan, memberhentikan/membatasi pekerjaan, memanfaatkan peluang penghasilan, meminta paksa dukungan.
- d. Kekerasan dengan pengasingan sosial, seperti: mengawasi pergaulan dan ruang gerak, membatasi keterlibatan di masyarakat
- e. Kekerasan seksual, seperti: memaksa untuk melakukan tindakan seksual yang tidak dikehendaki, menyeleweng, melakukan hubungan sodomi dengan kekerasan, menghina cara mencapai kepuasan seks, tidak memberi kasih sayang.
- f. Menyepelkan, seperti: mudah melakukan kekerasan, menuduh keras yang tidak terjadi, membalas dengan kekerasan.
- g. Mengintimidasi, seperti: menunjukkan perangai yang menakutkan, menghancurkan barang, mengancam dengan senjata, mengancam untuk meninggalkan, mengambil anak-anak, mengancam bunuh diri.

Dalam lingkup rumah tangga setiap orang dilarang melakukan kekerasan dengan cara kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, atau penelantaran rumah tangga (pasal 5 UU PKDRT). Kekerasan terhadap perempuan dibagi dalam empat bentuk kekerasan UU PKDRT, yaitu:

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat (UU PKDRT, pasal 6, 2004). Kekerasan fisik secara umum meliputi semua bentuk serangan dan siksaan seperti menampar, memukul, menendang, menarik rambut, menyodok,

menggigit, membakar, mencubit, melakukan eksplorasi, menyulut dengan rokok, melukai dengan senjata, mengabaikan kesehatan istri, dan sebagainya.

2. Kekerasan Psikologis

Dalam UU PKDRT, kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang (pasal 7, 2004)

3. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual yang dimaksud dalam UU PKDRT 2004, meliputi:

- a) Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut.
- b) Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu (pasal 8). Meskipun aktivitas seksual yang terjadi adalah antara suami dan istri, tetapi karena sifatnya memaksa, maka termasuk sebagai kekerasan dalam penyiksaan, karena tindakan dilakukan sebagai ekspresi power dan bukan semata-mata dorongan seksual yang tidak terkontrol.

4. Kekerasan ekonomi

Bentuk-bentuk kekerasan ekonomi antara lain tidak memberi nafkah istri, memanfaatkan ketergantungan ekonomi istri, menguasai hasil kerja istri atau memeras uang dari penghasilan istri,

menghabiskan uang belanja untuk berjudi, memaksa istri bekerja untuk memenuhi kebutuhan suami.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan rumah tangga adalah kekerasan secara fisik, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi, kekerasan sosial, dan kekerasan seksual

3. Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga

Menurut Wolley (dalam Nurhayati 2014) menemukan empat penyebab terjadinya kekerasan yaitu:

- a. Amukan dan frustasi oleh masalah yang tidak terselesaikan dari berbagai sumber.
- b. Penggunaan alkohol
- c. Perbedaan dalam status, seperti suami mempunyai pendidikan dan pendapatan lebih rendah dari istrinya
- d. Ketakutan istri tergantung pada suami padahal suami tidak mampu menanggung

Sedangkan menurut Djannah dalam Bekti (2002) mengemukakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri, yaitu:

1. Kemandirian ekonomi istri. Secara umum ketergantungan istri terhadap suami dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan, akan tetapi tidak sepenuhnya demikian karena kemandirian istri juga dapat menyebabkan istri menerima kekerasan oleh suami.

2. Pekerjaan istri. Istri bekerja di luar rumah dapat menyebabkan istri menjadi korban kekerasan.
3. Perselingkuhan suami. Perselingkuhan suami dengan perempuan lain atau suami kawin lagi dapat melakukan kekerasan terhadap istri.
4. Campur tangan pihak ketiga. Campur tangan anggota keluarga dari pihak suami, terutama ibu mertua dapat menyebabkan suami melakukan kekerasan terhadap istri.
5. Pemahaman yang salah terhadap ajaran agama. Pemahaman ajaran agama yang salah dapat menyebabkan timbulnya kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga.
6. Kebiasaan suami, di mana suami melakukan kekerasan terhadap istri secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

C. PSYCHOLOGICAL WELL BEING

1. Pengertian Psychological Well Being

Kesejahteraan psikologis atau psychological well-being ditemukan oleh Ryff (1989) yang menjelaskan istilah tersebut sebagai sebuah pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal.

Ryff menambahkan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas

dalam kehidupan sehari-hari serta mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan pribadi atas apa yang dirasakan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya. Menurut Ryff (1989) gambaran tentang karakteristik orang yang memiliki kesejahteraan psikologis merujuk pada pandangan Rogers tentang orang yang berfungsi penuh (fully-functioning person), pandangan Maslow tentang aktualisasi diri (self actualization), pandangan Jung tentang individuasi, konsep Allport tentang kematangan, juga sesuai dengan konsep Erikson dalam menggambarkan individu yang mencapai integrasi dibanding putus asa.

Sugianto (dalam Dwipayama, 2006) menambahkan bahwa Ryff merumuskan teori Psychological Well Being pada konsep kriteria kesehatan mental yang positif. Deskripsi orang yang memiliki Psychological Well Being yang baik adalah orang yang mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinu, maupun menerima diri apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, memiliki arti dalam hidup, serta mampu mengontrol lingkungan eksternal.

Menurut Karl Meninger, Jones, dan Bradburn (dalam Dwipayama, 2006) Psychological Well Being sama dengan kebahagiaan. Sedangkan Boehm mendefinisikan Psychological Well Being sebagai kepuasan hidup (Sugianto, 2000). Menurut Warr (dikutip oleh Suryawidjaja, dalam Dwipayama 2006) Psychological Well Being adalah suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas-aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Diener dan Diener (dikutip oleh Indriyanie, 1998) menyamakan Psychological Well Being dengan subjective well being, yaitu penilaian

seseorang terhadap hidupnya yang meliputi reaksi emosional terhadap suatu peristiwa dan evaluasi sadar yang dilaporkan baik pada saat suatu peristiwa terjadi atau secara global setelah waktu yang lama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *psychological well being adalah* pencapaian dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal.

2. Dimensi-Dimensi Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being)

Sehubungan dengan konsep kesejahteraan psikologis, Ryff (dalam Wells, 2010) mengusulkan sebuah model multidimensi yang terdiri dari 6 dimensi yang berbeda. Enam dimensi kesejahteraan psikologis tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut :

a) Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Ini adalah bagian penting dari kesejahteraan dan memperhatikan opini positif seseorang terhadap dirinya sendiri. Ini tidak mengacu pada cinta diri narsis atau kemalasan diri yang dangkal, melainkan pada penghayatan diri yang dibangun yang mencakup aspek positif dan negatif (Ryff and Singer, dalam Wells 2010). Konsep integritas ego yang diperkenalkan oleh Erikson, dalam Wells 2010), juga mengacu pada seseorang yang datang untuk menyesuaikan diri dengan kemenangan dan kegagalannya sendiri di kehidupan lampau. Penerimaan diri ini dibangun dengan penilaian diri yang

jujur; Orang tersebut menyadari kegagalan dan keterbatasan pribadinya, namun memiliki cinta untuk menerima dan memeluk dirinya sendiri sebagaimana adanya

Menurut Ryff and Keyes (dalam Wells 2010) individu yang memiliki penerimaan diri yang tinggi adalah indikator orang dengan sikap positif, yang mengenali dan menerima banyak aspek dari diri sendiri, termasuk kualitas baik dan buruknya, dan dapat melihat masa lalu dengan perasaan positif. Sedangkan individu yang penerimaan dirinyaa rendah muncul pada orang-orang yang sebagian besar tidak puas dengan diri mereka sendiri; Mereka tidak nyaman dengan apa yang telah terjadi di masa lalu mereka, khawatir dengan beberapa kualitas pribadi mereka dan ingin berubah.

b) Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relationship With Others*)

Ini termasuk ketabahan, kesenangan dan kesenangan manusia yang berasal dari kontak dekat dengan orang lain, dari keintiman dan cinta (Ryff and Singer, dalam Wells 2010). Teori tentang tahap perkembangan orang dewasa juga menekankan hubungan yang erat dengan orang lain (keintiman) dan bimbingan dan perawatan orang lain (generativity). Pentingnya memiliki hubungan positif dengan orang lain berulang kali ditekankan dalam definisi kesejahteraan psikologis.

Menurut Ryff and Keyes (dalam Wells 2010) individu yang memiliki hubungan positif dengan orang lain yang tinggi muncul pada orang-orang yang memiliki hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya dengan orang lain, yang peduli dengan kesejahteraan orang lain dan memiliki

kemampuan untuk merasakan empati, mempengaruhi dan keintiman dan memahami memberi dan menerima hubungan manusia. Sedangkan individu dengan hubungan positif dengan orang lain yang rendah menunjukkan bahwa seseorang memiliki sedikit hubungan dekat dan saling percaya dengan orang lain, merasa sulit untuk bersikap hangat, terbuka dan merasa prihatin dengan kesejahteraan orang lain. Mereka merasa terisolasi dan frustrasi dengan hubungan sosial. Orang-orang ini tidak menginginkan komitmen penting dengan orang lain.

c) Otonomi (*Autonomy*)

Ini menunjuk pada kemampuan seseorang untuk berbaris menuju drumnya sendiri dan untuk mengejar keyakinan dan keyakinan pribadi, bahkan jika hal ini bertentangan dengan dogma yang diterima atau kebijaksanaan konvensional. Ini juga mengacu pada kemampuan untuk menyendiri jika perlu dan hidup mandiri (Ryff and Singer, dalam Wells 2010). Juga, dalam teori tentang aktualisasi diri, pengaktualisasi diri digambarkan berfungsi secara mandiri dan tahan terhadap enkulturasi. Dalam studi tentang konsep orang yang berfungsi penuh, orang ini adalah seseorang yang memiliki kerangka penilaian internal, yang terutama tidak tertarik pada pendapat orang lain tentang dirinya, namun akan mengevaluasi dirinya sesuai dengan standar pribadinya.

Ryff and Keyes (dalam Wells 2010), Individu yang memiliki otonomi tinggi menunjukkan orang-orang yang mandiri dan mandiri, mampu menahan tekanan sosial dan bertindak dengan mengatur perilaku mereka dari kerangka

penilaian internal. Orang-orang ini mengevaluasi diri sesuai dengan standar pribadi. Sedangkan individu yang memiliki otonomi yang rendah menunjukkan orang-orang yang peduli dengan harapan orang lain, mereka bergantung pada penilaian orang lain sebelum membuat keputusan penting, dan pemikiran dan tindakan mereka dipengaruhi oleh tekanan sosial.

d) Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Ini adalah faktor penting lain dalam kesejahteraan dan menyangkut tantangan seseorang yang menguasai lingkungan di sekitarnya. Kemampuan ini membutuhkan keterampilan untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat bagi seseorang (Ryff and Singer, dalam Wells 2010). Kemampuan seseorang untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai untuk keadaan mentalnya didefinisikan sebagai karakteristik kesehatan mental. Menurut teori pengembangan seumur hidup, bagi seseorang yang cukup menguasai lingkungannya, dia membutuhkan kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan lingkungan yang kompleks, yang menekankan dari perspektif ini kebutuhan untuk bergerak ke depan di dunia dan mengubahnya secara kreatif dengan aktivitas fisik dan mental.

Menurut Ryff and Keyes (dalam Wells 2010), individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang tinggi diperoleh oleh orang-orang yang memiliki rasa penguasaan dan kompetensi di sekitar mereka, yang dapat memanfaatkan peluang secara efektif yang muncul dan dapat memilih atau menciptakan konteks yang sesuai untuk kebutuhan dan nilai pribadi mereka. Sedangkan individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang rendah menunjukkan

adanya kesulitan dalam mengelola urusan sehari-hari, atau mengubah atau memperbaiki lingkungan mereka dan memanfaatkan sebagian besar peluang yang ada, dan kurangnya kontrol terhadap dunia di sekitar mereka.

e) Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)

Ini adalah kemampuan seseorang untuk menemukan makna dan arahan dalam pengalamannya sendiri, dan untuk mengusulkan dan menetapkan tujuan dalam hidupnya (Ryff and Singer, dalam Wells 2010). Definisi kedewasaan juga dengan jelas menekankan pemahaman tentang tujuan hidup dan adanya rasa arah dan intensionalitas. Orang yang berfungsi positif memiliki tujuan, niat dan perasaan arah, dan semua ini membantu memberi makna pada kehidupan.

Menurut Ryff and Keyes (dalam Wells 2010), individu yang memiliki tujuan hidup yang tinggi mereka merasa bahwa masa lalu dan masa kini dalam hidup mereka memiliki makna, mereka memiliki keyakinan yang memberi hidup mereka tujuan dan memiliki tujuan dan alasan untuk hidup. Sedangkan individu yang memiliki tujuan hidup yang rendah muncul pada orang yang merasa hidup mereka tidak memiliki makna dan tidak memiliki tujuan atau perasaan arah; mereka tidak dapat melihat apapun dalam pengalaman masa lalu mereka.

f) Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Faktor ini menyangkut kemampuan seseorang untuk mewujudkan potensi dan bakatnya sendiri dan untuk mengembangkan sumber daya baru. Hal ini juga sering melibatkan pertemuan dengan kesulitan yang mengharuskan

seseorang menggali lebih dalam untuk menemukan kekuatan batin seseorang (Ryff and Singer, dalam Wells 2010). Hal ini terkait dengan keterbukaan terhadap pengalaman baru, yang merupakan karakteristik utama dari orang yang berfungsi penuh. Teori rentang-hidup juga secara eksplisit menekankan pentingnya terus berkembang dan untuk mengatasi tugas-tugas baru atau tantangan dalam berbagai tahap kehidupan seseorang.

Menurut Ryff dan Keyes (dalam Wells 2010), individu yang memiliki pertumbuhan pribadi yang tinggi menunjukkan orang yang ingin terus berkembang. Mereka menganggap diri mereka tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, merasa bahwa mereka memenuhi potensinya, mereka dapat melihat peningkatan dalam diri dan perilaku mereka dari waktu ke waktu, dan berubah ke arah cara meningkatkan pengetahuan dan efektivitas diri mereka. Sedangkan individu yang memiliki pertumbuhan pribadi yang rendah muncul pada orang-orang dengan perasaan stagnasi pribadi, tanpa perbaikan atau pertumbuhan selama periode waktu tertentu, mereka merasa bosan dan kurang tertarik dalam kehidupan. Mereka merasa tidak mampu mengembangkan sikap atau perilaku baru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi *psychological well being* adalah penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

3. Faktor-Faktor Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*)

Ryff (dalam Lakoy 2009) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis, antara lain :

1. Faktor-faktor Demografis dan Klasifikasi Sosial

Dalam beberapa studi yang dilakukan tentang pengaruh faktor demografis terhadap kesejahteraan psikologis, didapati bahwa kesejahteraan psikologis tidak terlalu berhubungan dengan variasi standar demografis seperti usia, jenis kelamin, ras, pendidikan, pendapatan, dan status pernikahan. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa tidak ada hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan faktor demografis (Robinson et. Al., dalam Lakoy 2009).

a. Usia.

Dalam penelitian Ryff (1995), ditemukan bahwa perbedaan usia ternyata memiliki pengaruh terhadap perbedaan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis. Selanjutnya Ryff dan Singer (1996) menemukan bahwa beberapa dimensi kesejahteraan psikologis, seperti penguasaan lingkungan dan otonomi cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia, dari dewasa muda hingga dewasa akhir. Sebaliknya pada dimensi pertumbuhan pribadi dan dimensi tujuan hidup cenderung menurun dari usia dewasa muda hingga dewasa akhir.

b. Jenis Kelamin.

Menurut Ryff (1995) dalam penelitiannya perbedaan jenis kelamin mempengaruhi dimensi dimensi kesejahteraan psikologis. Ditemukan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam membina hubungan yang positif dengan orang lain serta memiliki pertumbuhan pribadi yang lebih baik daripada pria.

c. Status Sosial Ekonomi.

Ryff dan Singer (1996) mengemukakan bahwa perbedaan kelas sosial ekonomi memiliki hubungan dengan profil kesejahteraan psikologis individu. Dari penelitian diketahui bahwa profil kesejahteraan psikologis yang tinggi khususnya pada dimensi tujuan hidup dan pengembangan pribadi, dijumpai pada individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Kesejahteraan psikologis yang tinggi juga ditemui pada individu yang mempunyai status pekerjaan yang tinggi. Pendapat ini didukung oleh Davis (1984 dikutip Robinson et. Al., 1991) yang menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis berkaitan dengan tingkat penghasilan, status pernikahan dan dukungan sosial. Menurutnya, individu dengan tingkat penghasilan yang tinggi, berstatus menikah dan memperoleh dukungan sosial akan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi.

d. Budaya.

Ryff dan Singer (1996) menemukan bahwa adanya perbedaan kesejahteraan psikologis antara masyarakat yang memiliki budaya yang berorientasi pada individualisme dan kemandirian seperti dalam

dimensi penerimaan diri atau otonomi lebih menonjol dalam konteks budaya barat. Sementara itu masyarakat yang memiliki budaya yang berorientasi kolektifitas dan saling ketergantungan dalam konteks budaya timur seperti yang termasuk dalam dimensi hubungan positif dengan orang yang bersifat kekeluargaan.

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial berkaitan dengan rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau pertolongan yang dipersepsikan, diterima individu dan berasal dari banyak sumber, seperti dari pasangan hidup, teman, rekan kerja, dokter atau organisasi masyarakat (Cobb; Gentry & Kobasa; Wallston; Alagha, DeVellis & De Vellis; Wills, dalam Sarafino, 1990). Tujuannya adalah memberi dukungan dalam mencapai tujuan dan kesejahteraan hidup, dapat membantu perkembangan pribadi yang lebih positif memberikan support pada individu dalam menghadapi masalah hidup sehari-hari.

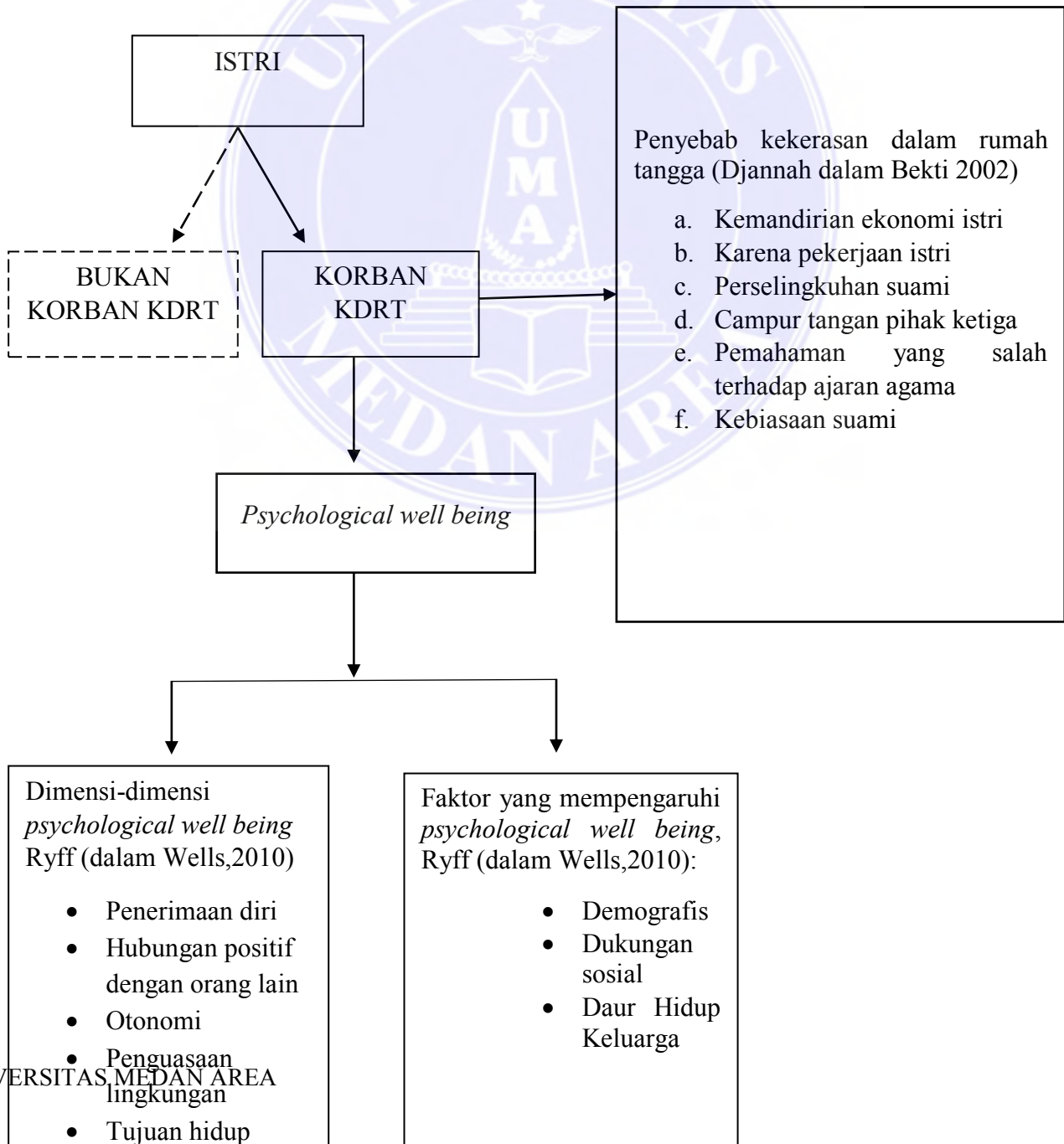
3. Daur Hidup Keluarga

Sejumlah peneliti telah melakukan studi dengan menggunakan indikator kesejahteraan psikologis seperti konsep diri, kesehatan mental, ketegangan peran dan kepuasan hidup, untuk mempelajari hubungan antara daur hidup keluarga dengan kesejahteraan psikologis dari anggota keluarga (Keith & Schafer, Mattessich & Hill, dalam Lemme, 1995). Selanjutnya masa perahlian dari satu periode ke periode berikutnya, dianggap sebagai saat yang penuh dengan stres karena masing-masing

anggota keluarga saling menyesuaikan kembali hubungan, peran dan pengharapan (Lavee, McCabbin & Olson, dalam Lemme, 1995).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being* adalah faktor demografis yang meliputi usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya, faktor dukungan sosial dan daur hidup keluarga.

D. Paradigma Penelitian





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode (Moleong, 2017)

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah penelitian fenomenologis. Fenomenologis berasal dari bahasa Yunani, "Phainomai" yang berarti nampak. Phenomenon berarti "yang nampak". Fenomenologi pertama kali diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert dan pelopornya adalah Husserl. Fenomenologis merupakan studi yang mendeskripsikan makna dari pengalaman yang dimiliki sejumlah individu tentang sebuah konsep atau fenomena Polkinghorne, dalam Bajari (dikutip Lubis, 2013). Menurut Alasuutari dalam Bajari (dikutip Lubis, 2013), fenomenologis dapat didefinisikan sebagai studi untuk melihat bagaimana individu berusaha untuk menginterpretasikan dunia dan menemukan maknanya.

Tujuan fenomenologis adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, dalam tindakan kognitif dan perseptual, juga

bagaimana mereka dapat menilai dan mengapresiasi secara estetis. Bertujuan juga untuk menggambarkan, memahami, dan menginterpretasikan makna dari pengalaman-pengalaman hidup manusia .

B. Unit Analisis

Orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya dengan dewasa lainnya yang berusia 18 hingga 40 tahun.

Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, finansial, seksual yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan seseorang

Psychological well being merupakan kesejahteraan psikologis dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap dirinya dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menguasai lingkungannya agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan hidup, dan membuat hidup mereka lebih bermakna serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri.

C. Subjek Penelitian

Karakteristik responden yang dipilih peneliti yaitu: **a)** Perempuan yang menjadi korban KDRT di kota Medan, **b)** Usia responden mulai dari 21 – 40

tahun c) wanita yang sudah bercerai. Jumlah responden yang ingin diteliti berjumlah 2 orang.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana *psychological well being* pada korban kekerasan dalam rumah tangga secara spesifik dan jelas. Diharapkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* ini dapat memberikan penjelasan dan hasil yang akurat

Jumlah informan yang diambil tergantung dari jumlah replikasi kasus yang diinginkan dengan tujuan menggali informasi dan memiliki kekhususan yang ada yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul (Moleong, 2000).

Pada penelitian ini informan yang peneliti ambil sebanyak 2 orang, yakni: kerabat responden.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu :

a) Wawancara

Menurut Moleong (dalam Herdiansyah, 2011), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara. Untuk itu, penguasaan teknik wawancara sangat mutlak diperlukan. Satu hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti ketika melakukan wawancara, jangan sampai subjek merasa seperti sedang diinterogasi oleh peneliti. Jika subjek merasa bahwa dirinya diinterogasi, maka subjek akan merasa tidak nyaman dan merasa terancam karena dalam interogasi mengandung unsur tekanan dari salah satu pihaknya. Jika hal ini sampai terjadi, maka kejujuran dan keterbukaan subjek akan terganggu yang nantinya akan memengaruhi validitas data yang diperoleh. (Herdiansyah, 2011).

Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur lebih tepat jika dilakukan pada penelitian kualitatif daripada penelitian lainnya. Beberapa ciri dari wawancara semi-terstruktur dijelaskan sebagai berikut: (Herdiansyah, 2011)

1. Pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan

Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara semi-terstruktur adalah pertanyaan terbuka yang berarti bahwa jawaban yang diberikan oleh terwawancara tidak dibatasi, sehingga subjek dapat lebih bebas mengemukakan jawaban apa pun sepanjang tidak keluar dari konteks pembicaraan. Akan tetapi, perlu diingat bahwa walaupun subjek diberi kebebasan dalam memberikan jawaban, namun tetap dibatasi oleh tema dan alur pembicaraan agar pembicaraan tidak melebar ke arah yang tidak diperlukan. Hal ini membutuhkan keahlian dari peneliti untuk tetap berada di jalur tema yang sesuai dengan tujuan wawancara.

2. Kecepatan wawancara dapat diprediksi

Walaupun ada kebebasan dalam menjawab pertanyaan wawancara, tetapi kecepatan dan waktu wawancara masih dapat diprediksi. Kontrol waktu dan kecepatan wawancara ada pada keterampilan terwawancara dalam mengatur alur dan tema pembicaraan agar tidak melebar ke arah yang tidak diperlukan. Jika diperlukan, pewawancara dapat membuat catatan kecil yang berfungsi sebagai pengingat (*reminder*) alur pembicaraan.

3. Fleksibel, tetapi terkontrol (dalam hal pertanyaan atau jawaban)

Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, tergantung situasi-kondisi serta alur pembicaraan. Demikian pula jawaban yang diberikan oleh terwawancara dapat lebih fleksibel. Walaupun pertanyaan dan jawaban bersifat fleksibel, tetapi masih ada kontrol yang dipegang oleh peneliti, yaitu tema wawancara.

4. Ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata.

Pedoman wawancara diperlukan dalam wawancara semi-terstruktur yang dijadikan patokan ataupun kontrol dalam hal alur pembicaraan dan untuk prediksi waktu wawancara. Namun, perlu dibedakan antara pedoman wawancara terstruktur dengan wawancara semi-terstruktur. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pedoman wawancara terstruktur sangat kaku dan sangat tidak diperkenankan adanya improvisasi dari pertanyaan yang diajukan. Kalimatnya sudah disusun sedemikian rupa, sehingga peneliti hanya tinggal membacakan saja pertanyaan yang

diajukan. Berbeda dengan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pada pedoman wawancara semi-terstruktur, isi yang tertulis pada pedoman wawancara hanya berupa topik-topik pembicaraan saja yang mengacu pada satu tema sentral yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan tujuan wawancara. Peneliti bebas berimprovisasi dalam mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan situasi dan alur alamiah yang terjadi asalkan tetap pada topik-topik yang telah ditentukan. Topik dan tema tersebut dijadikan sebagai kontrol pembicaraan dalam wawancara semi-terstruktur.

5. Tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena

Tujuan dari wawancara semi-terstruktur adalah untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan tertentu. Karena tujuannya adalah untuk memahami suatu fenomena, bentuk wawancara semi-terstruktur sangat sesuai untuk penelitian kualitatif yang esensinya adalah untuk mendapatkan pemahaman dari suatu fenomena.

b) Observasi

Patton (dalam Poerwandari, 1998) menegaskan observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Agar memberikan data yang akurat dan bermanfaat, observasi sebagai metode ilmiah harus dilakukan oleh peneliti yang sudah melewati latihan-latihan yang memadai, serta telah mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap

Dalam melakukan observasi kualitatif, terdapat lima dimensi yang membedakan jenis-jenis observasi dan mengarahkan peneliti tentang apa yang

akan diamati. Dimensi-dimensi tersebut adalah menurut Patton (dalam Lubis, 2013) :

1. Observasi Non Partisipan dan Observasi Partisipan

Pada jenis ini pengamat hanya berperan sebagai peserta yang mencatat dan merekam peristiwa yang terjadi tanpa terlibat dalam interaksi yang sedang berlangsung di kancah penelitian. Pengamat berperan pasif dan berada di luar dari situasi yang sedang diamati. Dalam observasi partisipan, peneliti terlibat secara penuh dalam interaksi dan berperan sebagaimana responden penelitian. Observasi partisipan ini merupakan kombinasi dari analisis dokumen, wawancara terhadap responden dan informan, serta partisipasi, dan mawas diri. Peran peneliti sangat aktif dan dekat dengan kehidupan serta aktivitas responden.

2. Observasi Terbuka dan Tertutup

Pengamatan ini berarti peneliti membiarkan responden menyadari bahwa mereka sedang diamati. Kebalikan dari observasi terbuka adalah observasi tertutup dimana peneliti jenis ini tidak secara terang-terangan menampilkan sikap sebagai pengamat sehingga responden tidak menyadari tujuan peneliti. Hal ini mengurangi risiko munculnya perilaku berpura-pura yang tidak natural sehingga perilaku yang tampak lebih menggambarkan situasi yang sesungguhnya terjadi.

3. Observasi dengan Penyampaian dan Menyembunyikan Tujuan Penelitian

Perdebatan mengenai apakah tujuan penelitian harus disampaikan kepada responden dari awal ataukah harus ditutupi demi mendapatkan data yang akurat seringkali menjadi persoalan. Masing-masing pendapat memiliki

4. Observasi yang Panjang dan Singkat

Lamanya pengamatan yang dilakukan seseorang peneliti adalah isu lain yang penting. Untuk program jangka panjang tentu membutuhkan proses yang lebih lama karena sifatnya sangat mendasar. Sedangkan untuk program yang lain, dengan peneliti yang sangat ahli dan cerdas mungkin dapat diselesaikan dengan satu jam pengamatan secara sepiintas. Dan tentu saja yang diperoleh mengandung tingkat kedalaman, kerincian, dan kepekaan yang berbeda.

5. Observasi yang Luas dan Sempit

Penelitian tentang program dapat dilakukan dari cakupan yang sangat luas hingga yang sangat sempit. Hal ini didasari oleh pertimbangan tentang pada hal mana investigasi perlu dilakukan secara detail dan rinci serta meluas namun kurang mendalam. Penentuan fokus ini bergantung pula pada sumber daya yang tersedia serta tujuan dari penelitian.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan. Dalam penelitian ini digunakan jenis observasi tertutup dimana peneliti tidak secara terang-terangan menampilkan sikap sebagai pengamat sehingga responden tidak menyadari tujuan peneliti.

E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Moleong mengemukakan bahwa pelaksanaan penelitian ada 4 tahap yaitu:

- a) Tahap sebelum lapangan, meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti, permohonan izin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian.
- b) Tahap pekerjaan lapangan, meliputi pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan happiness pada istri dalam pernikahan poligami.
- c) Tahap analisis data meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa responden dari istri yang terlibat dalam pernikahan poligami. Kemudian melakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.
- d) Tahap penulisan laporan, meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan saran-saran demi kesempurnaan.

F. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan haruslah dapat memberikan informasi yang sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari dilaksanakannya penelitian tersebut. penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran yang mendalam dan utuh mengenai fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian. Dengan demikian, penelitian kualitatif harus mampu menghasilkan data yang sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh responden penelitiannya secara mendalam dan lengkap. Penelitian kualitatif harus dapat menyajikan data berdasarkan perspektif respondennya sebagaimana ia memaknai pengalamannya sendiri secara lengkap tanpa dipengaruhi oleh asumsi-asumsi atau bias-bias yang dimiliki oleh peneliti. Hal ini memunculkan keharusan untuk memastikan bahwa proses penelitian yang dilakukan di lapangan baik pengumpulan data maupun pengolahan data haruslah dilakukan dengan cara-cara yang meningkatkan akurasi hasil penelitian dan meminimalisir bias dari peneliti. (Lubis, 2013)

Terkait dengan hal tersebut di atas, di dalam penelitian kualitatif dikenal konsep validitas dan reliabilitas. Kedua konsep ini selalu dijadikan indikator apakah hasil penelitian yang dilakukan dapat dipercaya atau tidak. Validitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan apakah alat ukur yang digunakan telah mengukur apa yang memang menjadi tujuan pengukuran alih-alih mengukur hal yang lain. Alat ukur yang valid berarti menghasilkan data yang merupakan tujuan pengukuran tanpa dicampur oleh atribut-atribut yang sebenarnya tidak ingin diukur. (Lubis, 2013)

Sedangkan konsep reliabilitas mengacu kepada tingkat kestabilan atau keajegan sebuah alat ukur dalam menjalankan fungsinya. Alat ukur yang *reliable* adalah alat ukur yang dapat menunjukkan hasil yang sama jika digunakan untuk mengukur hal yang sama dalam kondisi yang sama pada waktu-waktu yang lain. (Lubis, 2013)

Padgett (dalam Lubis, 2013) menyatakan bahwa tantangan terhadap keterpercayaan dari penelitian kualitatif dapat bersumber dari sikap reaktif dari responden, bias personal peneliti dan bias personal dari responden. Sikap reaktif responden kerap muncul karena keberadaan peneliti di sekitarnya. Kehadiran peneliti memberikan sinyal bagi responden bahwa perilakunya sedang diamati sehingga responden secara sadar atau tidak sadar akan menampilkan perilaku yang tidak natural atau disengaja.

Bias pribadi peneliti dapat pula muncul berupa perilaku memilih atau menyeleksi fenomena yang dicatat dalam observasi baik. Perilaku menyeleksi ini dapat disebabkan karena keterbatasan dalam atensi, penglihatan, ataupun konsentrasi. Dapat pula karena minat atau ketertarikan dengan aspek tertentu dari fenomena sehingga peristiwa yang terjadi tidak lagi dilihat secara utuh. (Lubis, 2013)

Bias personal dari responden dapat terjadi karena ada kecenderungan untuk menyembunyikan fakta tertentu atau berbohong kepada peneliti untuk menjaga *privacy* dan menghindari melakukan kejujuran yang tidak menyenangkan. Hal ini tentu membuat data yang dihasilkan tidak lagi menggambarkan apa yang sesungguhnya dialami oleh responden yang pada akhirnya membuat hasil penelitian yang dilakukan tidak dapat diandalkan

karena tidak mampu mencapai tujuannya yaitu menggambarkan fenomena yang menjadi pusat perhatian sesuai dengan pengalaman individu yang bersangkutan. (Lubis, 2013)

Data yang valid dapat diperoleh dengan melakukan uji kredibilitas terhadap hasil data penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Adapun beberapa alternatif strategi untuk mengatasi ancaman keterpercayaan (Lubis, 2013) antara lain dilakukan dengan *prolonged engagement, triangulasi, peer debriefing/support, member checking, negative case analysis* dan *audit trail*.

1. *Prolonged engagement*: yaitu peneliti terlibat dalam situasi dimana responden berada dalam waktu yang lama. Strategi ini dapat menurunkan efek reaktif dan bias personal responden namun dapat meningkatkan bias personal peneliti.
2. *Triangulasi*: triangulasi berarti menggunakan pendekatan yang bermacam-macam untuk memastikan akurasi dan keajegan hasil penelitian. Menurut Denzin dalam Patton, 2009 (dikutip Lubis, 2013) triangulasi dapat dilakukan melalui 4 tipe dasar, yaitu:
 - a. Triangulasi data. Yaitu penggunaan beragam sumber data dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti tidak hanya mewawancarai dan mengobservasi responden saja, tetapi juga mewawancarai dan mengobservasi keluarga responden untuk menggambarkan bagaimana sikap responden dan bagaimana keseharian responden

- b. Triangulasi investigator. Menggunakan beberapa evaluator atau ilmuwan sosial yang berbeda untuk memberikan penilaian terhadap proses penelitian khususnya pengumpulan dan analisis data untuk mendapatkan pendapat pembanding mengenai hasil penelitian. Adapun evaluator dalam penelitian ini adalah Ibu Laili Alfita S.Psi, M.Psi sebagai dosen pembimbing 1 dan Ibu Shirley Melita Meliala S.Psi, M.Psi sebagai dosen pembimbing II
 - c. Triangulasi teori. Menggunakan sudut pandang ataupun konsep teoritis ganda dalam menganalisis atau menafsirkan seperangkat tunggal data yang diperoleh dari lapangan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Ryff (dalam Wells,2010) guna mengetahui dimensi *psychological well being* dan teori Ryff (dalam Lakoy 2009) guna mengetahui faktor-faktor *psychological well being*
 - d. Triangulasi metodologis. Menggunakan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara, metode observasi atau metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat melakukan wawancara dengan responden
3. *Peer debriefing/support*: dilakukan dengan melibatkan sesama peneliti atau kolega untuk menerima umpan balik, memberi ide segar, dan memberi dorongan, membagi emosi dalam pengumpulan data dan analisis.

4. *Member checking*: kembali secara periodik ke kancah penelitian untuk memastikan kepada responden bahwa kesimpulan yang diperoleh sudah tepat sebagaimana yang dialami responden.
5. *Negative case analysis*: menggunakan kasus yang bertolak belakang untuk membedakan dengan analisis kasus yang diteliti. Tidak berpengaruh terhadap efek reaktif dan bias personal responden namun dapat menurunkan bias personal peneliti.
6. *Audit trail*: mengkonfirmasi temuan kepada orang lain.

Adapun upaya peneliti dalam menjaga kredibilitas dan objektivitas penelitian ini, yaitu dengan:

1. Melakukan pemilihan sampel yang sesuai dengan karakteristik penelitian.
2. Membuat pedoman wawancara berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being* dan dimensi *psychological well being*.
3. Menggunakan pertanyaan terbuka dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang akurat.
4. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan. Hal ini memungkinkan peneliti mendapat informasi yang lebih banyak tentang subjek penelitian.
5. Melibatkan teman sejawat, dosen pembimbing, dan dosen yang ahli dalam bidang kualitatif untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik mulai dari awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian.

Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan kemampuan peneliti pada kompleksitas fenomena yang diteliti.

Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan pertama kali dengan hasil wawancara yang dilakukan setelahnya.

G. Analisis Data

Data yang sudah diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini memaparkan data yang bersifat deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan. Peneliti menganalisis data mentah yang berupa rekaman suara ke dalam bentuk verbatim (kata demi kata). Verbatim dibuat untuk membantu peneliti membuat interpretasi atau menarik kesimpulan dalam penelitian ini. Sebelum menarik kesimpulan, peneliti melakukan analisis awal, koding, menemukan kata kunci dan tema, mengkategorikan, interpretasi dan mengambil kesimpulan.

Patton (dalam Lubis,2013) menuliskan beberapa hal yang perlu dipedomani dalam melakukan analisis data kualitatif, yaitu:

1. Mempresentasikan secara kronologis peristiwa yang diamati, mulai dari awal hingga akhir.
2. Mempresentasikan kejadian kritis atau kejadian penting berdasarkan urutan kepentingan kejadian itu.
3. Menggambarkan tempat, setting, lokasi yang berbeda sebelum mempresentasikan gambaran dan pola umumnya.

4. Memusatkan analisis dan presentasi pada responden atau kelompok bila masing-masing menjadi unit analisis primer
5. Mengorganisasi data dengan menjelaskan proses-proses yang terjadi
6. Memusatkan pengamatan pada isu-isu kunci yang diperkirakan akan sejalan dengan upaya menjawab pertanyaan primer penelitian



BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden dan Informan

Tabel (1). Gambaran Umum Responden

Identitas	Responden 1	Responden 2
Inisial	W	A
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
Usia	35 tahun	40 tahun
Suku	Tionghoa	Batak
Pendidikan	S1	SMA
Pekerjaan	Mengajar les	ART
Agama	Kristen	Kristen

Tabel (2). Gambaran Umum Informan

Identitas	Informan 1	Informan 2
Inisial	LL	MM
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
Usia	31 tahun	18 tahun
Suku	Tionghoa	Batak
Pendidikan	S2	SMK
Pekerjaan	Guru, dosen, Hamba Tuhan	Pelajar
Agama	Kristen	Kristen
Hubungan dengan Responden	Adik responden	Anak responden

B. Analisis Iterpersonal

1. Analisis Iterpersonal Responden 1

a. Jadwal Penelitian Wawancara dan Observasi

Berikut ini adalah jadwal penelitian yang telah dilaksanakan di tempat dan waktu yang telah disepakati bersama responden dan informan

Tabel (1). Jadwal Penelitian Responden 1

Pertemuan	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan
Pertemuan 1	Sabtu /3 Maret 2018	10.00-12.30	Rumah Responden	Wawancara Responden dan Observasi
Pertemuan 2	Selasa/3 April 2018	14.00-16.00	Rumah Responden	Wawancara Responden dan Observasi

Pertemuan 3	Rabu/11 April 2018	09.30-10.30	Rumah Responden	Wawancara Responden dan Observasi
-------------	-----------------------	-------------	-----------------	--------------------------------------

Tabel (2). Jadwal Penelitian Informan 1

Pertemuan	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan
Pertemuan 1	Selasa/ 17 April 2018	11.10-13.35	Rumah Informan	Wawancara

b. Hasil Observasi

Pada tanggal 3 Maret 2018, responden 1 bernama W (inisial), responden merupakan seorang wanita yang memiliki tinggi kurang lebih 160 cm dengan berat kira-kira 45 kg dengan kulit berwarna putih dan rambut lurus sebahu dan memakai kacamata. Pada saat bertemu dengan responden, responden tersenyum kepada peneliti dan mempersilahkan masuk ke rumahnya. Setelah itu, peneliti menjelaskan maksud kedatangan peneliti dan responden menerimanya dengan anggukan dan senyuman. Pada saat wawancara, responden memakai baju berwarna pink dengan celana panjang berwarna hitam dan rambut terurai dengan jepitan di poni dan menggunakan eyeliner. Saat wawancara, responden menjawab pertanyaan dengan kaki yang di angkat ke kaki lainnya dengan mengerakkan tangannya sesekali sambil menceritakan awal pertemuan dengan mantan suaminya sambil sesekali tersenyum namun pada saat mulai menceritakan masalah dengan mantan suami sesekali responden memalingkan wajah, melihat ke atas, sering menghembuskan nafas saat menceritakan bagaimana suami melakukan kekerasan dan mempraktekkan gimana mantan suami melakukan kekerasan dengan mengangkat tangannya sambil berdiri. Pada saat pertengahan wawancara, responden meminta ijin kepada responden untuk mengangkat ayahnya yang sedang di kursi roda ke tempat tidur dikarenakan ayah responden sedang sakit stroke. Setelah itu, responden kembali duduk bersama peneliti dengan kaki diluruskan dan tangan diletakkan di atas paha dan beberapa kali responden membesarkan suaranya ketika menceritakan kembali mantan suaminya. Lalu responden meminta izin menyudahi wawancara karena responden ada urusan dengan mamanya.

Pada 3 April 2018 peneliti melakukan pertemuan kedua dengan responden, peneliti datang ketika responden sedang memberikan makan siang pada anaknya sambil anaknya bermain hujan. Responden juga sedang menunggu anak lesnya sambil sesekali mengepel teras rumahnya dikarenakan air hujan yang masuk ke teras rumah responden. Setelah itu peneliti

menunggu responden mengajar anak lesnya. Pada saat mengajar les, responden sesekali memperhatikan anaknya yang sedang bermain di teras rumahnya dengan sesekali mengomel pada anaknya ketika anaknya membuat jorok teras rumahnya. Setelah selesai mengajar les, responden mengajak peneliti untuk memulai wawancara. Pada saat wawancara, responden mengenakan kaos abu-abu dengan celana panjang hitam dan menggunakan kacamata. Responden juga menaikkan kaki dalam menjawab beberapa pertanyaan peneliti sambil sesekali merapikan ikatan rambutnya dan membenarkan posisi kacamatnya. Responden juga beberapa kali merapikan posisi duduknya ketika ia sudah membicarakan suaminya dan mencondongkan badannya pada saat menceritakan anaknya. Ketika wawancara selesai, responden mengantarkan peneliti ke depan gerbang rumahnya

Pada pertemuan ketiga, responden sedang menjemur ayahnya di depan halaman rumahnya dan ketika peneliti datang, responden mempersilahkan peneliti masuk ke dalam rumahnya. Pada saat itu responden mengenakan baju berwarna merah muda dengan motif bulat-bulat dengan legging hitam, mengikat rambutnya dan menggunakan kacamata. Pada saat wawancara responden duduk dengan posisi tegak dan sedikit bersandar ke sofa sambil meletakkan tangannya diatas paha sesekali responden ke belakang untuk melihat masakannya. Pada saat pertengahan wawancara, responden meminta izin pada peneliti untuk membawa masuk sang ayah. Setelah itu responden melanjutkan jawaban yang terputus dengan posisi kaki dinaikkan dengan sesekali melemparkan senyuman pada responden. Setelah selesai wawancara, peneliti berbincang-bincang dengan responden dan anaknya. Setelah itu, responden mengantarkan peneliti ke depan rumahnya.

c. Hasil Wawancara

1) Latar belakang kehidupan

Latar belakang kehidupan responden adalah responden merupakan anak pertama dari empat bersaudara (W1.R1.008). Responden memiliki dua adik laki-laki dan satu adik perempuan (W1.R1.0020). Pekerjaan orang tua responden dulu sebagai penjual sarapan namun karena kedua orang tuanya sudah sakit, orang tuanya tidak bekerja lagi dan semua kebutuhan keluarga di tanggung oleh anak-anaknya (W1.R1.0024). Pada saat menikah, responden tinggal dengan mertua namun setelah berpisah responden tinggal dengan orang tua dan adik-adiknya.

Responden seorang sarjana yang bekerja sebagai pengajar les (W1.R1.010). Responden berpacaran hampir tiga tahun dan memutuskan menikah dengan pasangannya pada usia 27 tahun (W1.R1.046) karena merasa klop dan memiliki keyakinan bahwa suaminya pada saat itu merupakan pasangan hidupnya karena mampu mengisi kekurangan dan menerima kelebihan masing-masing (W1.R1.044, W1.I1.018). dari ghasil pernikahannya responden memiliki seorang anak yang menjadi penyemangat hidupnya. Namun setelah usia pernikahannya tiga tahun, responden bercerai dengan suaminya karena sang suami berselingkuh dan melakukan kekerasan dalam rumah tangga.

2) Faktor penyebab KDRT

1. Kemandirian ekonomi istri, responden memiliki kemandirian secara ekonomi dengan memiliki pekerjaan dan penghasilan sendiri yang jumlahnya cukup besar dan lebih besar dari suami sehingga responden mampu menabung penghasilannya dan terkadang responden menafkahi suami bahkan responden menggunakan uang responden untuk berbelanja namun responden tidak mempermasalahakan hal tersebut dan bukan menjadi faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangganya (W1.R1.080, W1.R1.084).
2. Pekerjaan istri, sebelum bercerai dengan mantan suami responden memiliki pekerjaan sebagai bendahara dalam sebuah perusahaan (W1.R1.080). Responden juga memiliki gaji yang cukup besar untuk membantu perekonomian keluarga serta rumah tangganya dan hal tersebut bukan menjadi faktor dalam kekerasan rumah tangga responden
3. Perselingkuhan suami, responden sangat jarang bertengkar dengan suaminya kalau pun mereka bertengkar, responden akan menyelesaikan masalah tersebut dengan suaminya (W1.R1.048, W1.I1.020) sampai akhirnya responden merasakan kecurigaan dengan suaminya. kecurigaan-kecurigaan itu berupa sang suami yang sudah tidak perhatian lagi, pulang larut malam, handphone diberi kode oleh suaminya yang sebelumnya tidak pernah diberi kode-kode sampai akhirnya keluarga responden memberitahu bahwa suami responden berselingkuh. Responden juga melihat chat suami dengan perempuan lain dengan kalimat-kalimat penuh perhatian namun responden

masih mempercayai bahwa suaminya bahwa hal tersebut menyangkut pekerjaannya hingga akhirnya suami mengusir responden keluar dari rumah namun responden tidak mau dan suami memukul responden dan hal tersebut sering terjadi dalam pernikahan responden sampai pada akhirnya suami responden melayangkan surat perceraian kepada responden tetapi responden merobeknya karena surat tersebut tidak resmi dari pengadilan dan responden masih ingin mempertahankan rumah tangganya namun sang suami malah mencekik responden dan mengancam akan membunuh sang anak dan hal inilah yang menjadi faktor utama kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian responden (W1.R1.048, W1.R1.050, W1.R1.068, W1.II.020)

4. Campur tangan pihak ketiga, dalam kehidupan rumah tangga responden tidak terdapat campur tangan dari pihak keluarga suami maupun keluarganya sendiri yang menjadi penyebab kekerasan dalam rumah tangganya
5. Pemahaman yang salah terhadap ajaran agama, dalam kehidupan rumah tangga responden tidak terdapat pemahaman yang salah terhadap ajaran agama yang menyebabkan kekerasan dalam rumah tangganya
6. Kebiasaan suami, dalam kehidupan rumah tangga responden tidak terdapat kebiasaan suami yang melakukan kekerasan secara berulang yang menyebabkan kekerasan dalam rumah tangganya.

3) Dimensi Psychological Well Being

1. Dimensi penerimaan diri, responden menikah dengan suaminya ketika mereka berpacaran hampir 3 tahun. Dalam pernikahan mereka, responden memiliki sifat yang sangat rapi namun agak ceroboh (W2.R1.010) sedangkan suami memiliki sifat yang pelupa, boros, suka main game dan kasar terhadap ibunya (W2.R1.020) namun responden menerima segala kekurangan suaminya (W2.R1.024). Responden membantu suami untuk lebih menghargai ibunya dengan cara memberi sedikit uang pada ibunya, tidak berbicara kasar dengan ibunya dan mau meminta maaf ketika berbuat salah pada ibunya. Responden juga untuk selalu mengingatkan mantan suaminya bahwa untuk tidak berlebihan pada saat berbelanja menggunakan kredit card (W2.R1.022).

Responden juga mampu menerima masa lalu mantan suami yang buruk karena mantan suami pernah meniduri anak orang dan memberikan kesempatan untuk suami. Sampai akhirnya suami melakukan kekerasan dan meminta untuk bercerai dan memilih wanita selingkuhannya responden menjadi orang yang emosian dan tidak mampu mengontrol dirinya. Ia sempat berpikir apa salahnya selama ini sampai pada mantan suami tega melakukan hal tersebut padanya, responden juga menilai bahwa yang dilakukan suami itu tidak pantas karena mantan suami seharusnya melindungi dan menyesal menikah dengan mantan suami namun karena ia memiliki Tuhan, anak dan keluarga responden mampu bangkit dari masa lalunya dan menganggap setiap permasalahan yang ia hadapi membuat ia semakin dewasa (W1.R1.102). Responden juga mulai bekerja, merubah diri, dan sudah move on. (W1.R1.074, W1.R1.0086, W1.I1.036)

2. Dimensi hubungan positif dengan orang lain, ketika responden bercerai responden merasa malu dan minder pada saat bertemu orang lain. Ia mengurung diri (W2.R1.040, W1.I1.050) dan mendapatkan cibiran bahwa ia janda namun seiring berjalannya waktu, responden mampu bangkit dan bersosialisasi lagi karena ia tidak mungkin terus-terusan terpuruk karena ia memiliki anak yang harus ia perhatikan. Ketika orang lain yang mengatakan bahwa ia janda, ia akan mengganti kata-kata tersebut dengan single parent. Hal tersebut ia dapatkan berkat dukungan yang diberikan oleh keluarganya (W2.R1.028, W1.I1.040). Responden masih memiliki hubungan yang baik dengan keluarhga sang suami termasuk mertuanya namun ia sudah tidak pernah berkomunikasi lagi dan responden juga masih menyapa mantan suaminya ketika mereka tidak sengaja berjumpa di mall walaupun mantan suami tidak melakukan hal yang sama (W1.R1.056, W1.I1.046) dan repsonden tidak menyesal telah bercerai dengan suami (W3.R1.018, W1.I1.036) dan karena perceraianya, responden memiliki ketakutan untuk berhubungan dengan lawan jenis karena ia takut perasaan anaknya terluka sehingga responden memutuskan untuk tidak menikah lagi walaupun banyak orang yang mengatakan sayang kepadanya (W2.R1.052)

3. Dimensi Autonomy, responden pernah mendapatkan cibiran janda yang membuat ia sempat minder namun sekarang ia tidak peduli dengan cibiran orang lain bahkan saat ada yang mengatakan ia janda ia mengganti kata-kata tersebut dengan single parent (W2.R1.048, W2.R1.050, W1.I1.054) dan responden juga merasa minder pada saat bergaul dengan lingkungannya dikarenakan teman-temannya memiliki pasangan namun seiring berjalannya waktu responden menganggap bahwa anaknya bisa menjadi pasangannya dan ia menikmati hidupnya. Responden juga memutuskan berpisah karena jika ia mempertahankan rumah tangganya, ia takut anaknya melihat adegan pertengkaran orang tuanya (W3.R1.032, W1.I1.048).
4. Dimensi Penguasaan lingkungan, responden melakukan kegiatannya setiap hari mengurus anak dan mengajar les (W3.R1.010, W1.I1.058) dan pekerjaan responden saat ini adalah mengajar les (W1.R1.0010, W1.I1.058). Responden juga mengalami perubahan yang lebih positif seperti lebih ceria dan rajin olahraga setelah bercerai (W2.R1.034, W1.I1.062)
5. Dimensi tujuan hidup adalah responden memandang dirinya jauh lebih berharga ketika ia sudah bercerai dan menganggap masa depannya ialah anaknya (W2.R1.044, W1.I1.066). Ia berusaha mendapatkan penghasilan agar dapat memenuhi cita-cita anaknya menjadi dokter (W2.R1.020). Responden juga memiliki cita-cita agar anaknya dapat menjadi orang yang setia dan sayang kepada responden dan dapat mengajak orang tuanya keliling dunia (W2.R1.028), responden juga mendapatkan pelajaran bahwa ketika pacaran harus melihat bibit, bebet, bobotnya dan buka mata selebar-lebarnya dan ketika menikah kita harus menyikapi konflik yang seperti apa dengan mengenali karakter pasangan dan jangan saling menyalahkan dan dalam hal pasangan harus pasangan yang takut akan Tuhan (W1.R1.098)
6. Dimensi pertumbuhan pribadi, responden memiliki perubahan dalam dirinya menjadi seorang yang lebih baik dari sebelumnya dan responden yang dulu mengurung diri menjadi lebih aktif dalam hal sosial, ia membuat komunitas single parent dengan teman-temannya dan mendukung orang-orang yang terkena penyakit kanker (W3.R1.024) karena kegiatannya itulah ia juga

memiliki banyak teman kembali (W2.R1.016) dan responden merasa hidupnya jauh lebih baik dari yang sebelumnya (W3.R1.046, W1.I1.074).

4) Faktor yang mempengaruhi Psychological Well Being

1. Faktor demografis dan klasifikasi sosial. Dalam faktor tersebut ada beberapa faktor lainnya diantaranya adalah faktor usia, responden sekarang berumur 35 tahun (W1.R1.006), faktor lainnya ialah faktor status sosial ekonomi, responden seorang sarjana (W1.R1.015, W1.I1.060) dan memiliki pekerjaan seorang guru les (W1.R1.0010, W1.I1.058).
2. Dukungan sosial, responden mendapatkan dukungan dari keluarganya dan hal tersebut membuat responden menjadi lebih kuat (W2.R1.028, W1.I1.040)
3. Faktor daur hidup keluarga, perasaan yang responden rasakan pada saat mendapatkan kekerasan merasa sakit hati namun setelah bercerai responden merasa lega namun responden merasa bahwa ia lebih puas dengan hidupnya yang dulu karena ia memiliki suami dan anak yang menyayangi ia (W1.R1.114) namun karena kekerasan yang dialaminya ia sempat merasa sedih, stress dan terpukul setelah perceraianya juga dan merasa hidupnya juga lebih baik dari yang dulu.

Tabel Analisis Interpersonal Responden 1

No	Analisis	Responden	Informan	Kesimpulan
1	Latar belakang kehidupan			
		Responden merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Responden seorang sarjana yang bekerja sebagai pengajar les. Responden berpacaran hampir tiga tahun dan memutuskan menikah dengan pasangannya pada usia 27 tahun dan sekarang responden sudah memiliki seorang anak.	Responden merupakan anak pertama dan dia sosok kakak yang baik dan pekerjaannya sebagai guru les	Pernyataan R1 sesuai dengan I1
2	Faktor penyebab KDRT			
	Kemandirian ekonomi istri	Responden memiliki kemandirian secara ekonomi dengan memiliki pekerjaan dan penghasilan sendiri yang jumlahnya cukup besar sehingga responden mampu menabung penghasilannya dan terkadang responden menafkahi suami bahkan responden menggunakan uang responden untuk berbelanja namun responden tidak memperlakukan hal	Responden ketika menikah dengan suaminya memiliki pekerjaan di suatu perusahaan dan suaminya juga bekerja dan itu bukan menjadi faktor penyebab KDRT	Pernyataan R1 sesuai dengan I1

		tersebut dan bukan menjadi faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangganya		
	Pekerjaan istri	Sebelum bercerai dengan mantan suami responden memiliki pekerjaan sebagai bendahara dalam sebuah perusahaan. Responden juga memiliki gaji yang cukup besar untuk membantu perekonomian keluarga serta rumah tangganya dan hal tersebut bukan menjadi faktor dalam kekerasan rumah tangga responden	Responden memiliki pekerjaan di suatu perusahaan sebelum bercerai dan hal tersebut bukanlah menjadi penyebab kekerasan dalam rumah tangganya	Pernyataan R1 sesuai dengan I1
	Perselingkuhan suami	Dalam kehidupan rumah tangganya, responden sangat jarang bertengkar dengan suaminya kalau pun mereka bertengkar, responden akan menyelesaikan masalah tersebut dengan suaminya sampai pada akhirnya responden merasakan kecurigaan dengan suaminya. kecurigaan-kecurigaan itu berupa sang suami yang sudah tidak perhatian lagi, pulang larut	Kehidupan rumah tangga responden sangat baik pada awalnya namun ketika sudah memiliki anak, suami responden ketahuan selingkuh oleh responden dan keluarga responden dan sampai pada akhirnya suami responden melakukan kekerasan karena responden tidak ingin bercerai dengan suaminya dan tidak mau keluar dari rumah sang suami	Pernyataan R1 sesuai dengan I1

		<p>malam, handphone diberi kode oleh suaminya yang dulunya tidak pernah diberi kode-kode sampai akhirnya keluarga responden memberitahu bahwa suami responden berselingkuh dan responden melihat chat suami dengan perempuan lain dengan kalimat-kalimat penuh perhatian namun responden masih mempercayai suaminya bahwa hal tersebut menyangkut pekerjaannya hingga akhirnya suami mengusir responden keluar dari rumah namun responden tidak mau dan suami memukul responden dan hal tersebut sering terjadi dalam pernikahan responden sampai pada akhirnya suami responden melayangkan surat perceraian kepada responden tetapi responden merobeknya karena surat tersebut tidak resmi dari pengadilan dan responden masih ingin mempertahankan rumah tangganya namun sang suami</p>	<p>dan inilah yang menjadi faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga responden</p>	
--	--	---	---	--

		malah mencekik responden dan mengancam akan membunuh sang anak dan inilah yang menjadi faktor utama kdrt dan perceraian responden.		
	Campur tangan pihak ketiga	Dalam kehidupan rumah tangga responden tidak terdapat campur tangan dari pihak keluarga suami maupun keluarganya sendiri yang menjadi penyebab kekerasan dalam rumah tangganya	Dalam kehidupan rumah tangga responden, keluarga tidak pernah ikut campur dalam urusan rumah tangga responden	Pernyataan R1 sesuai dengan I1
	Pemahaman yang salah terhadap ajaran agama	Dalam kehidupan rumah tangga responden tidak terdapat pemahaman yang salah terhadap ajaran agama yang menyebabkan kekerasan dalam rumah tangganya	Dalam kehidupan rumah tangganya tidak terdapat pemahaman yang salah terhadap ajaran agama yang menjadi penyebab KDRT	Pernyataan R1 sesuai dengan I1
	Kebiasaan suami	Dalam kehidupan rumah tangga responden tidak terdapat kebiasaan suami yang melakukan kekerasan secara berulang yang menyebabkan kekerasan dalam rumah tangganya.	Dalam kehidupan rumah tangga responden, tidak ada kebiasaan suami yang menjadi penyebab kekerasan dalam rumah tangga responden	Pernyataan R1 sesuai dengan I1
2	Dimensi Psychological Well Being			
	Dimensi	Dalam pernikahan mereka, responden	Responden merasa sedih ketika	Pernyataan R1 sesuai

	penerimaan diri	<p>memiliki sifat yang sangat rapi namun agak ceroboh sedangkan suami memiliki sifat yang pelupa, boros, suka main game dan kasar terhadap mamanya namun responden menerima segala kekurangan yang ada pada dirinya dan suaminya. Responden juga memperbaiki diri dengan segala kekurangannya dan membantu suami untuk lebih menghargai ibunya dengan cara memberi sedikit uang pada mamanya, tidak berbicara kasar dengan ibunya dan mau meminta maaf ketika berbuat salah pada ibunya. Responden juga untuk selalu mengingatkan mantan suaminya bahwa untuk tidak berlebihan pada saat berbelanja menggunakan kredit card. Responden juga mampu menerima masa lalu mantan suami yang buruk karena mantan suami pernah meniduri anak orang dan memberikan kesempatan untuk suami sampai</p>	<p>suami melakukan kekerasan terhadap dirinya apalagi di depan anaknya dan ia merasa hal yang dilakukan suaminya merupakan sesuatu hal yang tidak pantas</p>	dengan I1
--	-----------------	--	--	-----------

		<p>akhirnya suami melakukan kekerasan dan meminta untuk bercerai dan memilih wanita selingkuhannya.</p> <p>Responden menjadi orang yang emosian dan tidak mampu mengontrol dirinya. Ia sempat berpikir apa salahnya selama ini sampai mantan suami tega melakukan hal tersebut padanya, responden juga menilai bahwa yang dilakukan suami itu tidak pantas karena mantan suami seharusnya melindungi keluarganya.</p> <p>Namun karena ia memiliki Tuhan, anak dan keluarga responden mampu bangkit dari masa lalunya dan menganggap setiap permasalahan yang ia hadapi membuat ia semakin dewasa.</p> <p>Responden juga mulai bekerja, merubah diri, kuat dan sudah move on.</p>		
	Dimensi hubungan positif dengan orang lain	Responden merasa malu dan minder pada saat bertemu orang lain. Ia mengurung diri dan mendapatkan cibiran bahwa ia seorang janda namun	Responden merasa minder dan mendapat cibiran setelah ia bercerai namun ia mampu bangkit karna mendapat dukungan dari keluarga	Pernyataan R1 sesuai dengan I1

	<p>seiring berjalannya waktu, responden mampu mampu bangkit dan bersosialisasi lagi karena ia tidak mungkin terus terpuruk karena ia memiliki anak dan ketika ada orang yang mengatakan bahwa ia janda, ia akan mengganti kata-kata tersebut dengan single parent. Hal tersebut ia dapatkan berkat dukungan yang diberikan oleh keluarganya. Hubungan responden dengan keluarga suami responden khususnya dengan mertuanya masih baik namun sudah tidak pernah berkomunikasi lagi dan dengan suami, responden juga masih menyapa mantan suaminya ketika mereka tidak sengaja berjumpa di mall walaupun mantan suami tidak melakukan hal yang sama dan reponden tidak menyesal telah bercerai dengan suami dan karena perceraianya, responden memiliki ketakutan untuk berhubungan dengan</p>	<p>dan saudara seiman di gereja. Setelah perceraainya, responden sudah tidak berhubungan dengan keluarga suami</p>	
--	--	--	--

		lawan jenis karena ia takut perasaan anaknya terluka sehingga responden memutuskan untuk tidak menikah lagi walaupun banyak orang yang mengatakan sayang kepadanya		
	Autonomy	<p>Responden pernah mendapatkan cibiran janda yang membuat ia sempat minder namun sekarang ia tidak peduli dengan cibiran orang lain bahkan saat ada yang mengatakan ia janda ia mengganti kata-kata tersebut dengan single parent dan responden juga merasa minder pada saat bergaul dengan lingkungannya dikarenakan teman-temannya memiliki pasangan namun seiring berjalannya waktu responden menganggap bahwa anaknya bisa menjadi pasangannya dan ia menikmati hidupnya.</p> <p>Responden juga memutuskan berpisah karena jika ia mempertahankan rumah tangganya, ia takut anaknya melihat adegan pertengkaran orang tuanya.</p>	Responden merasa minder dan mendapat cibiran dari lingkungannya setelah ia bercerai. Ia juga mengurung diri namun ia harus berlaku jujur dan terbuka pada orang lain tentang kondisinya agar ia dapat bangkit untuk menjalani kehidupannya.	Pernyataan R1 sesuai dengan I1

	Penguasaan lingkungan.	Responden melakukan kegiatannya setiap hari mengurus anak dan mengajar les dan pekerjaan responden saat ini adalah mengajar les.	Kegiatan sehari-hari responden adalah mengajar les untuk memenuhi kebutuhan anaknya	Pernyataan R1 sesuai dengan I1
	Tujuan hidup	Responden menganggap masa depannya ialah anaknya dan ia berusaha mendapatkan penghasilan agar dapat memenuhi cita-cita anaknya menjadi dokter dan dapat menjadi orang yang setia dan sayang kepada responden dan dapat mengajak orang tuanya keliling dunia serta mendapatkan pelajaran bahwa ketika pacaran harus melihat bibit, bebet, bobotnya dan buka mata selebar-lebarnya dan ketika menikah kita harus menyikapi konflik yang seperti apa dengan mengenali karakter pasangan dan jangan saling menyalahkan dan dalam hal pasangan harus pasangan yang takut akan Tuhan	Responden memandang masa depannya dengan merawat anaknya dan memberikan yang terbaik untuk anaknya dan responden juga lebih menerima pendapat orang lain yang mampu membuatnya menjadi pribadi yang lebih baik.	Pernyataan R1 sesuai dengan I1
	Pertumbuhan Pribadi	Responden memiliki perubahan dalam dirinya menjadi seorang yang lebih baik	Responden memiliki banyak perubahan setelah bercerai. Ia lebih	Pernyataan R1 sesuai dengan I1

		dari sebelumnya dan responden yang dulu mengurung diri menjadi lebih aktif dalam hal sosial, ia membuat komunitas single parent dengan teman-temannya dan mendukung orang-orang yang terkena penyakit kanker karena kegiatannya itulah ia juga memiliki banyak teman kembali dan responden merasa hidupnya jauh lebih baik dari yang sebelumnya.	mampu mengontrol emosinya dan sudah menerima kenyataan yang ada sehingga ia lebih fokus terhadap kehidupan anaknya dan responden juga merasa hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya	
3	Faktor PWB			
	Demografis	Responden sekarang berumur 35, seorang sarjana dan memiliki pekerjaan seorang guru les.	Responden bekerja sebagai guru les	Pernyataan R1 sesuai dengan I1
	Dukungan sosial	Responden mendapatkan dukungan dari keluarganya dan hal tersebut membuat responden menjadi lebih kuat	Responden mendapat dukungan dari keluarga dan teman seiman di gereja	Pernyataan R1 sesuai dengan I1
	Daur hidup keluarga	Perasaan yang responden rasakan pada saat mendapatkan kekerasan merasa sakit hati namun setelah bercerai responden merasa lega namun	Perasaan responden sedih pada saat mendapatkan kekerasan.	Pernyataan R1 sesuai dengan I1

		<p>responden merasa bahwa ia lebih puas dengan hidupnya yang dulu karena ia memiliki suami dan anak yang menyayangi ia namun karena kekerasan yang dialaminya ia sempat merasa sedih, stress dan terpukul setelah perceraian dan sekarang ia merasa hidupnya juga lebih baik dari yang dulu</p>		
--	--	---	--	--

2. Analisis Interpersonal Responden 2

a. Jadwal Penelitian

Berikut ini adalah jadwal penelitian yang telah dilaksanakan di tempat dan waktu yang telah disepakati bersama responden dan informan

Tabel (1). Jadwal Penelitian Responden 2

Pertemuan	Hari/Tanggal	Jam	Lokasi	Kegiatan
Pertemuan 1	Rabu/4 April 2018	17.00-18.30 wib	Rumah Responden	Wawancara dan Observasi
Pertemuan 2	Kamis/12 April 2018	17.45-19.00 wib	Rumah Responden	Wawancara dan Observasi

Tabel (2). Jadwal Penelitian Informan 2

Pertemuan	Hari/Tanggal	Jam	Lokasi	Kegiatan
Pertemuan 1	Selasa/24 April	17.00-19.00 Wib	Rumah Informan	Wawancara

b. Hasil Observasi

Pada tanggal 4 April 2018, peneliti melakukan pertemuan pertama dengan responden. Secara fisik responden memiliki tinggi kurang lebih 155 cm dengan berat badan kurang lebih 60 kg dengan kulit berwarna sawo matang, rambut lurus dengan bentuk wajah bulat dan bola mata berwarna coklat. Pada saat bertemu dengan responden, responden baru saja dari rumah temannya dan menunggu peneliti di depan rumahnya lalu mengajak responden ke dalam rumahnya. Lalu peneliti berkenalan dengan responden dan menjelaskan tujuan peneliti menemui responden. Responden tersenyum dan mengiyakan. Lalu, peneliti mengajak responden untuk melakukan wawancara dan responden mengiyakan. Selama proses wawancara berlangsung, responden menceritakan apa yang dirasakannya selama pernikahannya dengan mantan suami dengan suara yang keras, dengan badan condong ke depan sambil sesekali menggerakkan tangannya. Pada saat responden menceritakan bahwa ia sering dipukul, responden sering menarik nafas sambil

merubah posisi duduknya. Responden juga sesekali merapikan ikatan rambutnya dan membenarkan bajunya ke belakang agar tidak terlalu ke depan. Pada saat wawancara, responden juga membuatkan minum untuk peneliti sambil menjawab pertanyaan peneliti. Pada saat pertengahan wawancara, responden mendapat telepon dan meminta pada peneliti untuk menyudahi wawancara dikarenakan responden memiliki urusan mendadak. Setelah selesai wawancara, responden mengantar responden hingga ke depan rumahnya.

Pada saat pertemuan kedua dengan responden pada tanggal 12 April 2018, responden baru saja pulang bekerja. Responden mempersilahkan masuk dan memberikan responden minum. Pada saat wawancara responden mengenakan baju kaos berwarna putih dengan celana jeans berwarna biru. Selama wawancara berlangsung, responden duduk dengan kaki bersila dengan posisi tangan diatas kakinya. Responden juga menjelaskan dengan suara yang keras dan meledak-ledak pada saat menceritakan suaminya dan sesekali sambil menarik nafas namun pada saat ia menceritakan bosnya, suara responden mulai menurun dan menceritakan segala kebaikan majikannya dengan tersenyum sambil mengubah posisi duduknya dan mencondongkan wajah. Pada saat responden menceritakan anaknya yang paling kecil, responden menceritakannya dengan muka yang tertunduk sambil mengoyang-goyangkan badannya. Setelah wawancara selesai, responden mengantarkan peneliti ke depan rumahnya.

c. Hasil wawancara

1) Latar belakang kehidupan

Responden seorang tamatan SMA dan bekerja sebagai asisten rumah tangga. Responden merupakan anak ke dua dari delapan bersaudara (W1.R2.020). Orang tua responden bekerja sebagai petani (W1.R2.024) dan memiliki hubungan yang baik dengan orang tua. Responden menikah dengan mantan suami pada saat berusia 20 tahun (W1.R2.064) dan dijodohkan dengan mantan suami dikarenakan masih memiliki hubungan saudara yang merupakan pariban responden (W1.R2.052, W1.R2.054, W1.I2.020). Responden sekarang memiliki 3 orang anak (W1.R2.038) dan responden bercerai secara adat dengan suami karena suami tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup responden dan mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga

2) Faktor Penyebab KDRT

1. Kemandirian ekonomi istri, dalam kehidupan rumah tangga responden, responden memiliki pekerjaan sebagai asisten rumah tangga dan memiliki gaji yang sedikit sehingga untuk memenuhi kebutuhannya dan anak-anaknya responden bergantung dari penghasilan suami. Namun, suami responden tidak mampu memenuhi kebutuhan responden dan anak-anaknya sehingga responden sering bertengkar dengan suami dan menyebabkan suami melakukan kekerasan (W1.R1.078, W1.I2.026).
2. Pekerjaan istri, responden memiliki pekerjaan sebagai asisten rumah tangga dan memiliki gaji yang sedikit dan suami tidak pernah mempermasalahkan responden bekerja dan hal tersebut bukan menjadi faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga
3. Perselingkuhan suami. Dalam kehidupan rumah tangganya, suami responden sering bermain dengan wanita lain tetapi responden tidak mempermasalahkannya tetapi suami harus memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dan hal tersebut tidak termasuk faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga (W1.R1.086, W1.I2.030).
4. Campur tangan pihak ketiga, hal ini tidak termasuk dalam faktor penyebab kekerasan rumah tangga responden
5. Pemahaman yang salah terhadap ajaran agama, hal ini tidak termasuk sebagai faktor penyebab kekerasan rumah tangga pada responden
6. Kebiasaan suami, suami responden sering bermain judi, minum alkohol dan main dengan wanita sehingga penghasilan yang dimiliki suami habis untuk hal-hal tersebut dan tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga dan sering menyebabkan pertengkaran di dalam rumah tangga mereka ditambah lagi suami responden memiliki sifat yang udah emosian sehingga hal ini menjadi penyebab kekerasan dalam rumah tangga responden

3) Dimensi yang mempengaruhi Psychological Well Being

1. Dimensi penerimaan diri, responden merupakan orang yang sangat rajin dan itu merupakan satu kelebihan yang ia miliki. Ia tidak suka jika melihat

keadaan rumah atau disekelilingnya kotor namun ia juga mudah sekali emosi (W1.R2.130) dan hal tersebut juga terjadi pada suaminya dan kadang menjadi pemicu mereka bertengkar dan melakukan kekerasan terhadap responden (W1.R2.134). Ketika suami melakukan kekerasan, responden merasa sakit hati dikarenakan orang tua responden tidak pernah melakukan kekerasan pada dirinya namun karena ia sudah anak dan di dalam keluarga responden tidak pernah ada yang bercerai ia masih mempertahankan rumah tangganya namun dikarenakan responden tidak tahan dengan perlakuan suami akhirnya responden memilih untuk berpisah (W1.R1.106). Responden juga merasa lemah dan tidak berdaya pada saat suami melakukan kekerasan padanya sehingga responden menganggap apa yang dilakukan mantan suami merupakan sesuatu yang tidak pantas karena seharusnya mantan suami melindungi keluarga responden (W1.R2.118, W1.R2.120)

2. Dimensi hubungan positif dengan orang lain. Responden memiliki hubungan yang lebih baik dengan keluarga setelah ia bercerai dengan suaminya. Keluarganya juga menjadi lebih peduli terhadap dirinya dan anak-anaknya (W1.R2.146, W1.I2.054). Setelah bercerai, ia tidak pernah mendapatkan cibiran dari orang lain justru mereka memandang diri responden baik karena mampu menyekolahkan anaknya meskipun dengan berhutang (W2.R2.020). Responden juga mendapat dukungan yang besar dari bosnya tempat bekerja (W1.R2.154, W1.R2.156, W1.I2.050). Responden juga tidak merasa minder berhubungan dengan orang lain namun ia takut berhubungan dengan lawan jenis karena takut kejadian seperti yang dulu dan menjaga perasaan anaknya (W1.R2.162) responden juga tidak berhubungan lagi dengan keluarga suami dan tidak menyesal bercerai dengan suami (W1.R2.018, W1.I2.044, W1.I2.060)
3. Dimensi autonomy, responden memutuskan bercerai dengan suami dikarenakan responden tidak tahan dengan perlakuan kasar oleh suaminya (W2.R2.028, W1.I2.062) dan tidak ada yang mendorong responden untuk bercerai karena hal tersebut keinginan responden namun didukung oleh keluarga responden (W2.R2.030) dan responden tidak merasa minder setelah

bercerai karena responden sering diberi siraman firman Tuhan oleh majikannya dan diberi motivasi oleh majikan (W2.R2.052, W1.I2.076), responden juga tidak pernah mendapatkan cibiran dari orang lain setelah bercerai malah responden mendapatkan perlakuan baik oleh orang lain karena responden melakukan pekerjaan apapun demi memenuhi kebutuhan keluarga (W2.R2.022).

4. Dimensi penguasaan lingkungan, kegiatan yang dilakukan responden menjadi asisten rumah tangga di dua rumah (W2.R2.048, W1.I2.070) dan melakukan pekerjaan tambahan jika teman-temannya membutuhkan responden untuk membersihkan rumahnya dan juga mengutip botot (W2.R2.022).
5. Dimensi tujuan hidup, responden tidak memperdulikan masa depannya setelah bercerai, ia lebih memperdulikan kepentingan masa depan anaknya agar anak-anaknya dapat bersekolah minimal tamat SMA (W2.R2.060) dan mengharapkan anak-anaknya menjadi sukses dan lebih mengenal Tuhan (W2.R2.072), responden merasa damai dan bahagia dengan anak-anaknya karena tidak terjadi kekerasan lagi (W2.R2.074, W1.I2.082).
6. Dimensi pertumbuhan pribadi, responden mengalami perubahan setelah bercerai, responden menjadi lebih damai dan pikirannya tenang karena tidak ada yang memakinya lagi, badan menjadi lebih gemuk (W2.R2.080, W1.R2.108) dan responden merasa hidupnya lebih baik daripada sebelumnya (W2.R2.084).

4) Faktor yang mempengaruhi *Psychological Well Being*

1. Faktor demografis dan klasifikasi sosial. Dalam faktor demografis ada beberapa faktor lainnya diantaranya adalah faktor usia, responden sekarang berumur 40 tahun (W1.R2.016), dan menikah pada umur 20 tahun (W1.R2.056). Faktor lainnya ialah faktor status sosial ekonomi, responden seorang tamatan SMA dan memiliki pekerjaan sebagai asisten rumah tangga (W1.R2.020)

2. Faktor dukungan sosial. Responden mendapatkan dukungan dari bos tempat ia bekerja dan hal tersebut membuat responden menjadi lebih kuat (W1.R2.154, W1.R2.156)
3. Faktor daur hidup keluarga. Perasaan yang responden rasakan pada saat mendapatkan kekerasan sakit hati (W1.R1.096) namun setelah bercerai responden merasa bahagia dan hidupnya lebih baik dari sebelumnya dan bersyukur dalam menjalani hidup (W2.R2.082, W2.R2.084).

Tabel Interpersonal Responden 2

No	Fokus Penelitian	Responden	Informan	Kesimpulan
1	Latar belakang kehidupan	Responden merupakan anak ke dua dari delapan bersaudara. Responden seorang asisten rumah tangga dan orang tua responden bekerja sebagai petani. Responden menikah dengan suami dikarenakan dijodohkan dan usianya menikah pada saat berumur 20 tahun dan dari hasil pernikahannya responden memiliki 3 anak	Responden menikah pada saat berusia 20 tahun dikarenakan dijodohkan dengan paribannya	Pernyataan R2 sesuai dengan I2
2	Faktor Penyebab KDRT			
	Kemandirian ekonomi istri	Dalam kehidupan rumah tangga responden, responden memiliki pekerjaan sebagai asisten rumah tangga dan memiliki gaji yang sedikit sehingga untuk memenuhi kebutuhannya dan anak-anaknya responden bergantung dari penghasilan suami. Namun, suami responden tidak mampu memenuhi kebutuhan responden dan anak-anaknya sehingga responden sering bertengkar	Responden bekerja sebagai asisten rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya namun dengan gajinya yang sedikit tidak mampu memenuhi kebutuhannya sehingga ia meminta suami uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga namun suami tidak memenuhinya sehingga sering terjadi kekerasan di dalam rumah tangga responden	Pernyataan R2 sesuai dengan I1

		dengan suami dan menyebabkan suami melakukan kekerasan.		
	Pekerjaan istri	Responden memiliki pekerjaan sebagai asisten rumah tangga dan memiliki gaji yang sedikit dan suami tidak pernah mempermasalahkan responden bekerja dan hal tersebut bukan menjadi faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga.	Responden bekerja sebagai asisten rumah tangga	Pernyataan R2 sesuai dengan I2
	Perselingkuhan suami	Suami responden sering bermain dengan wanita lain tetapi responden tidak mempermasalahkannya tetapi suami harus memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dan hal tersebut tidak termasuk faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga.	Dalam rumah tangga responden, suami suka bermain perempuan yang dikenalnya melalui facebook.	Pernyataan R2 sesuai dengan I2
	Campur tangan pihak ketiga	Hal ini tidak termasuk dalam faktor penyebab kekerasan rumah tangga responden.	Hal ini tidak termasuk dalam faktor penyebab kekerasan rumah tangga responden.	Pernyataan R2 sesuai dengan I2
	Pemahaman yang salah terhadap ajaran agama	Hal ini tidak termasuk sebagai faktor penyebab kekerasan rumah tangga pada responden	Hal ini tidak termasuk sebagai faktor penyebab kekerasan rumah tangga pada responden	Pernyataan R2 sesuai dengan I2

	Kebiasaan suami	Suami responden sering bermain judi, minum alkohol dan main dengan wanita sehingga penghasilan yang dimiliki suami habis untuk hal-hal tersebut dan tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga dan sering menyebabkan pertengkran di dalam rumah tangga mereka ditambah lagi suami responden memiliki sifat yang udah emosian sehingga hal ini menjadi penyebab kekerasan dalam rumah tangga	Suami sering bermain dengan perempuan	Pernyataan R2 sesuai dengan I2
3	Dimensi Psychological Well Being			
	Penerimaan diri	Responden merupakan orang yang sangat rajin dan itu merupakan satu kelebihan yang ia miliki. Ia tidak suka jika melihat keadaan rumah atau disekelilingnya kotor namun ia juga cerewet dan mudah sekali emosi dan hal tersebut juga terjadi pada suaminya dan kadang menjadi pemicu mereka bertengkar dan suami melakukan kekerasan sehingga responden merasa sakit hati ketika mantan suami melakukan	Responden merasa sedih ketika ia dipukul oleh sang suami dan apa yang dilakukan suami adalah hal yang tidak pantas.	Pernyataan R2 sesuai dengan I2

	<p>kekerasan pada dirinya dikarenakan orang tua responden tidak pernah melakukan kekerasan pada dirinya. Responden sempat mempertahankan rumah tangganya dengan suami karena sudah memiliki anak dan di dalam keluarga responden tidak pernah ada yang bercerai namun dikarenakan responden tidak tahan dengan perlakuan suami akhirnya responden memilih untuk berpisah. Responden juga merasa lemah dan tidak berdaya pada saat suami melakukan kekerasan padanya.</p> <p>Responden sangat menerima segala kekurangan suaminya namun karena tidak ada perubahan, responden tidak tahan dengan sifat suaminya tersebut sehingga responden memutuskan untuk berpisah dan menganggap apa yang dilakukan mantan suami merupakan sesuatu yang tidak pantas karena seharusnya mantan suami melindungi</p>		
--	---	--	--

		responden		
	Hubungan positif dengan orang lain	Hubungan responden dengan keluarganya menjadi lebih baik dan lebih peduli kepada responden dan anaknya setelah bercerai dan orang lain memandang diri responden baik karena mampu menyekolahkan anaknya meskipun dengan berhutang. Responden juga mendapat dukungan yang besar dari bosnya tempat bekerja. Responden juga takut berhubungan dengan lawan jenis karena takut kejadian seperti yang dulu dan responden tidak berhubungan lagi dengan keluarga suami.	Responden mendapat dukungan dari bos tempatnya bekerja dan keluarga responden menjadi lebih peduli terhadap responden semenjak ia bercerai dan karena perceraianya ia menjadi takut untuk berhubungan dengan lawan jenis	Pernyataan R2 sesuai dengan I2
	Autonomy	Responden memutuskan bercerai dengan suami dikarenakan responden tidak tahan dengan perlakuan kasar oleh suaminya dan tidak ada yang mendorong responden untuk bercerai karena hal tersebut keinginan responden namun didukung oleh keluarga dan responden tidak merasa minder setelah bercerai karena responden	Setelah perceraianya, responden tidak merasa minder terhadap lingkungannya dan responden juga tidak mendapatkan cibiran dari orang sekitarnya bahkan orang-orang sekitarnya mendukung responden untuk fokus membesarkan anaknya	Pernyataan R2 sesuai dengan I2

		sering diberi siraman firman Tuhan oleh majikannya dan diberi motivasi oleh majikannya, responden juga tidak pernah mendapatkan cibiran dari orang lain setelah bercerai malah responden mendapatkan perlakuan baik oleh orang lain karena responden melakukan pekerjaan apapun demi memenuhi kebutuhan keluarga.		
	Penguasaan lingkungan	Kegiatan yang dilakukan responden menjadi asisten rumah tangga di dua rumah dan melakukan pekerjaan tambahan dengan membersihkan rumahnya dan juga mengutip botot.	Kegiatan sehari-hari sebagai ART untuk memenuhi kebutuhan keluarga	Pernyataan R2 sesuai dengan I2
	Tujuan hidup	Responden tidak memperdulikan masa depannya setelah bercerai, ia lebih memperdulikan kepentingan masa depan anaknya agar anak-anaknya dapat bersekolah minimal tamat SMA dan mengharapkan anak-anaknya menjadi sukses dan lebih mengenal Tuhan. Dengan adanya perceraian, responden	Masa depan responden ya saya anaknya supaya bisa kerja yang bagus dan responden juga jadi lebih tenang setelah bercerai	Pernyataan R2 sesuai dengan I2

		merasa damai dan bahagia dengan anak-anaknya karena tidak terjadi kekerasan lagi.		
	Pertumbuhan pribadi	Responden menjadi lebih damai dan pikirannya tenang karna tidak ada yang memakinya lagi dan responden merasa hidupnya lebih baik daripada sebelumnya.	Responden merasakan perubahan menjadi lebih bahagia, gemuk dan responden merasa hidupnya lebih baik saat sekarang	Pernyataan R2 sesuai dengan I2
4	Faktor Psychological Well Being			
	Demografis	Responden berumur 40 tahun, dan menikah pada umur 20 tahun, responden seorang tamatan SMA dan memiliki pekerjaan sebagai asisten rumah tangga.	Responden berumur 40 tahun, menikah saat umur 20 tahun dan bekerja sebagai ART	Pernyataan R2 sesuai dengan I2
		Faktor dukungan sosial, responden mendapatkan dukungan dari bos tempat ia bekerja dan hal tersebut membuat responden menjadi lebih kuat	Responden mendapatkan dukungan dari bos tempat responden bekerja	Pernyataan R2 sesuai dengan I2
		Faktor daur hidup keluarga, perasaan yang responden rasakan pada saat mendapatkan kekerasan merasa sedih dan	Responden merasa sedih saat mendapatkan kekerasan namun sekarang hidup responden menjadi lebih baik dan	Pernyataan R2 sesuai dengan I2

		sakit hati namun setelah bercerai responden merasa bahagia.	bersyukur dalam menjalani kehidupan	
--	--	---	-------------------------------------	--

C. Analisis Antarpersonal

Responden memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Pada responden I, responden merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Responden memiliki dua adik laki-laki dan satu adik perempuan. Orang tua responden sudah tidak bekerja karena keduanya sudah sakit. Responden sekarang tinggal dengan orang tua dan adik-adiknya. Responden seorang sarjana yang bekerja sebagai pengajar les. Responden berpacaran hampir tiga tahun dan memutuskan menikah dengan pasangannya pada usia 27 tahun karena merasa klop dan memiliki keyakinan bahwa suaminya pada saat itu merupakan pasangan hidupnya karena mampu mengisi kekurangan dan menerima kelebihan masing-masing dan sudah memiliki seorang anak. Namun setelah usia pernikahannya tiga tahun, responden bercerai dengan suaminya karena sang suami melakukan kekerasan dalam rumah tangga sedangkan pada responden II merupakan tamatan SMA dan bekerja sebagai asisten rumah tangga dan menikah pada usia 20 tahun karena perjodohan dengan paribannya. Responden merupakan anak ke dua dari delapan bersaudara dan orang tua responden bekerja sebagai petani. Dari hasil pernikahannya, responden memiliki 3 orang anak dan responden bercerai secara adat dengan suami dikarenakan tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Kedua responden mengalami kekerasan rumah tangga disebabkan oleh faktor penyebab yang berbeda. Responden 1 mengalami kekerasan dalam rumah tangga pada saat usia pernikahan yang ke 3 tahun dikarenakan responden tidak mau keluar dari rumah dan tidak mau menandatangani surat cerai yang diberikan oleh suami dan pada saat menikah, suami responden berselingkuh dengan wanita lain sedangkan responden 2 mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga pada saat usia pernikahan mereka masih 6 bulan. Responden mendapatkan kekerasan karena mantan suami tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga yang dikarenakan suami tidak mampu memberikan uang belanja pada istrinya. Mantan suami juga memiliki kebiasaan bermain dengan wanita dan suka minum-minuman keras dan bermain judi.

Dalam dimensi *psychological well being*, responden memiliki persamaan dan perbedaan. Pada dimensi penerimaan diri, responden 1 menerima segala kekurangan dirinya dan suaminya. Responden 1 juga membantu suami untuk lebih menghargai ibunya dengan cara

tidak berbicara kasar dengan ibunya dan mau meminta maaf ketika berbuat salah pada ibunya dan responden juga selalu mengingatkan mantan suaminya bahwa untuk tidak berlebihan pada saat berbelanja menggunakan kredit card. Responden juga mampu menerima masa lalu mantan suami yang buruk karena mantan suami pernah meniduri anak orang dan memberikan kesempatan untuk suami sedangkan responden 2 juga menerima segala kekurangan yang ada pada diri suaminya namun karena tidak ada perubahan dalam diri suaminya, responden tidak tahan dan tidak menerima ketika suami melakukan kekerasan pada dirinya. Ia juga sempat mempertahankan rumah tangganya namun ia tidak mampu bertahan dan akhirnya bercerai. Kedua responden merasa hal tersebut tidak layak untuk dilakukan oleh suami dan tidak menyesal untuk bercerai. Dalam dimensi hubungan positif, responden 1 merasa malu dan minder ketika ia bercerai. Ia juga tidak mau bertemu dengan orang lain dan mengurung diri namun karena ia mendapatkan dukungan keluarganya ia mampu bangkit dan mampu bergaul kembali dengan lingkungannya sedangkan responden 2 tidak mendapatkan cibiran dan tidak minder ketika bertemu orang lain setelah menikah dan mendapatkan dukungan dan motivasi dari bos tempat ia bekerja, kedua responden juga takut untuk berhubungan dengan lawan jenis karena menjaga perasaan anaknya dan kedua responden juga sudah tidak berhubungan dengan keluarga mantan suami. Selanjutnya dalam dimensi autonomy, responden memiliki perbedaan. Pada responden 1, ia mendapatkan cibiran sebagai janda dari orang sekitar yang membuat responden menjadi minder dan malu untuk bertemu dengan orang lain namun karena dukungan keluarganya responden mampu kembali beradaptasi dengan lingkungannya dan ketika ia dicibir janda ia akan mengganti dengan kata *single parent* sedangkan pada responden 2 ia tidak mendapatkan cibiran dari orang sekitarnya tetapi orang sekitarnya merasa salut dengan kemampuan responden membiayai hidup dan kebutuhan sekolah anaknya. Dalam penguasaan lingkungan, responden 1 memiliki kegiatan sebagai pengajar les untuk memenuhi kebutuhannya sedangkan responden 2 menjadi seorang ART untuk memenuhi kebutuhannya dan dalam dimensi tujuan hidup, responden memiliki kesamaan dengan memandang anak-anak sebagai masa depannya dan menyekolahkan dan memenuhi cita-cita sang anak dan responden memiliki pertumbuhan pribadi dalam dirinya, responden 1 memiliki perubahan dalam dirinya menjadi lebih ceria, modis, pintar sedangkan responden ke 2 menjadi lebih damai, tenang dan merdeka

Dalam faktor yang mempengaruhi *psychological well being*, kedua responden adalah berbeda. Pada faktor demografis, dalam usia responden 1 menikah pada saat umur 27 dan sekarang berusia 35 tahun sedangkan responden 2 menikah pada saat berumur 20 tahun dan sekarang berusia 40 tahun. Dalam jenis kelamin, responden sama-sama berjenis kelamin perempuan. Dalam status sosial ekonomi, kedua responden memiliki perbedaan. Responden 1 seorang sarjana komputer akuntansi dengan pekerjaan sebagai pengajar les sedangkan responden 2 tamatan SMA dan seorang ART.

Pada faktor dukungan sosial, responden 1 mendapatkan dukungan dari keluarganya sedangkan responden 2 mendapatkan dukungan dari bos tempat ia bekerja yang menjadi kekuatan dan motivasi dalam hidupnya

Pada faktor daur hidup keluarga, kedua responden merasakan sakit hati namun setelah bercerai responden 1 merasa lega namun responden merasa bahwa ia lebih puas dengan hidupnya yang dulu karena ia memiliki suami dan anak yang menyayangi ia namun karena kekerasan yang dialaminya ia sempat merasa sedih, stress dan terpukul setelah perceraianya, ia sekarang merasa hidupnya juga lebih baik dari yang dulu sedangkan responden 2 merasa bahagia namun ia tidak puas dengan kehidupannya namun ia bersyukur dalam menjalaninya dan sekarang hidupnya jauh lebih baik.

Tabel Antarpersonal Responden

No	Fokus Penelitian	Responden 1	Responden 2	Kesimpulan
1.	Latar belakang kehidupan	Responden merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Responden memutuskan menikah pada umur 27 tahun karena sudah yakin terhadap satu dengan yang lainnya dan sekarang sudah memiliki anak dan untuk memenuhi kebutuhannya responden bekerja sebagai guru les	Responden merupakan anak ke dua dari delapan bersaudara. Responden menikah pada saat umur 20 tahun karena perjodohan dengan paribannya. Responden memiliki 3 orang anak dan untuk memenuhi kebutuhannya responden bekerja sebagai asisten rumah tangga.	Responden memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Responden pertama menikah pada usia 27 tahun karna merasa yakin antara satu dengan yang lain sedangkan pada responden kedua menikah pada usia 20 tahun karena perjodohan. Dari hasil pernikahannya, responden 1 memiliki 1 orang anak sedangkan responden kedua memiliki 3 orang anak sebagai penyemangat hidup mereka
2.	Faktor KDRT	Responden tidak mau keluar dari rumah dan tidak mau menandatangani surat cerai yang diberikan oleh suami dan pada saat menikah suami berselingkuh dengan wanita lain	Responden mendapatkan kekerasan karena mantan suami tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga yang dikarenakan suami tidak mampu memberikan uang belanja pada istrinya. Mantan suami juga memiliki kebiasaan bermain dengan wanita dan suka minum-	Faktor kekerasan dalam rumah tangga pada responden pertama dikarenakan suami responden ketahuan selingkuh dan meminta responden menandatangani surat perceraian namun responden tidak mau sedangkan pada responden kedua dikarenakan suami tidak

			minuman keras dan bermain judi.	mampu memenuhi kebutuhan keluarga
3.	Dimensi <i>Psychological Well Being</i>	<p>Dalam dimensi penerimaan diri, responden menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya dan suaminya. Responden juga menerima masa lalu suaminya yang kelam namun ketika suami melakukan kekerasan terhadapnya, ia tidak mampu menerima hal tersebut karena ia merasa bahwa yang dilakukan suaminya hal yang tidak pantas dilakukan.</p> <p>Pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, responden merasa minder dan malu untuk bertemu dengan orang lain dan ia sempat mengurung diri karena malu bertemu dengan orang lain namun karena dukungan keluarganya, ia mampu bangkit</p>	<p>Pada dimensi penerimaan diri, responden merupakan orang rajin namun mudah emosi begitu pun dengan sang suami. Namun responden menerima segala kekurangan yang ada di dalam dirinya maupun suami ttetaapi suami tidak melakukan perubahan malah ia melakukan kekerasan yang membuat responden merasa sakit hati namun karena ia sudah memiliki anak, ia masih mempertahankan rumah tangganya namun responden tidak tahan dipukul terus menerus oleh suaminya.</p> <p>Pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, responden memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, tetangga dan tidak</p>	<p>Pada dimensi penerimaan diri, kedua responden menerima kelebihan dan kekurangan suaminya maupun diri mereka sendiri namun ketika suami melakukan kekerasan pada kedua responden, kedua responden tiddak mampu menerima hal tersebut dan merasa sakit hati dengan perlakuan sang suami.</p> <p>Pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, responden merasa minder, malu dan mengurung diri ketika bertemu orang lain namun karena dukungan keluarganya, responden mampu bangkit dari keterpurukannya sedangkan pada responden kedua tidak merasa minder dengan orang sekitar dan mendapat dukungan dari orang sekitar terutama bos tempat ia</p>

		<p>dan mampu bergaul dengan orang lain lagi.</p> <p>Pada dimensi otonomi, responden mendapatkan cibiran sebagai janda dari orang sekitar yang membuat responden menjadi minder dan malu untuk bertemu dengan orang lain namun karena dukungan keluarganya responden mampu kembali beradaptasi dengan lingkungannya dan ketika ia dicibir janda ia akan mengganti dengan kata <i>single parent</i></p> <p>Pada dimensi penguasaan lingkungan, responden memiliki kegiatan sebagai pengajar les untuk memenuhi kebutuhannya</p> <p>Pada dimensi tujuan hidup, responden memandang anak-anak sebagai masa depannya dan menyekolahkan dan memenuhi cita-cita sang anak dan ingin</p>	<p>pernah merasa minder ketika ia sudah bercerai. Ia juga tidak pernah mendapatkan cibiran dari orang lain justru mendapatkan dukungan dari bos tempat ia bekerja dan tetangganya namun untuk berhubungan dengan lawan jenis ia merasa takut terjadi hal yang dulu dan menjaga perasaan naknya.</p> <p>Pada dimensi otonomi, responden tidak mendapatkan cibiran dari orang sekitarnya tetapi orang sekitarnya merasa salut dengan kemampuan responden membiayai hidup dan kebutuhan sekolah anaknya.</p> <p>Pada dimensi penguasaan lingkungan, responden memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai asisten rumah tangga dan mencari botot.</p> <p>Pada dimensi tujuan hidup, responden memandang bahwa masa</p>	<p>bekerja.</p> <p>Pada dimensi otonomi, responden pertama mendapat cibiran sehingga membuat ia malu dan minder karena lingkungannya namun mampu kembali beradaptasi berkat dukungan orang tua sedangkan responden kedua tidak mendapatkan cibiran tetapi orang sekitarnya merasa salut terhadap responden.</p> <p>Pada dimensi penguasaan lingkungan, responden pertama bekerja sebagai pengajar les sedangkan responden 2 bekerja sebagai ART untuk memenuhi kebutuhannya. Pada dimensi tujuan hidup, kedua reaponden memandang masa depannya adalah persekolahan dan masa depan anak-anaknya.</p> <p>Paa dimensi pertumbuhan pribadi, kedua responden memiliki banyak perubahan dan merasa hidupnya</p>
--	--	--	---	--

		<p>mengajak orang tua responden jalan-jalan keliling dunia dari hasil kerja kerasnya</p> <p>Pada dimensi pertumbuhan pribadi dalam dirinya, responden memiliki perubahan dalam dirinya menjadi lebih ceria dan membuat komunitas single parent bersama teman-temannya</p>	<p>depannya adalah anak-anaknya dan ia berusaha menyekolahkan anak-anaknya walaupun dengan berhutang.</p> <p>Pada pertumbuhan pribadi, responden merasa bahwa hidupnya lebih bahagia dan jauh lebih baik dari sebelumnya</p>	<p>lebih baik daripada sebelumnya.</p>
4	Faktor PWB	<p>Dalam faktor demografis dan klasifikasi sosial, responden berusia 35 tahun, menikah pada usia 27 tahun dan seorang sarjana yang bekerja sebagai pengajar les.</p> <p>Pada dukungan sosial, responden mendapatkan dukungan dari keluarganya yang membuat ia menjadi lebih kuat</p> <p>Pada faktor daur hidup keluarga, responden merasakan merasa sakit</p>	<p>Faktor demografis dan klasifikasi sosial. Dalam faktor demografis ada beberapa faktor lainnya diantaranya adalah faktor usia, responden sekarang berumur 40 tahun dan menikah pada umur 20 tahun. Faktor lainnya ialah faktor status sosial ekonomi, responden seorang tamatan SMA dan memiliki pekerjaan sebagai asisten rumah tangga.</p>	<p>Pada faktor demografis, responden pertama menikah pada usia 27 dikarenakan yakin antara satu dengan yang lain sedangkan responden kedua menikah pada usia 20 tahun dikarenakan perjodohan.</p> <p>Pada faktor dukungan sosial, responden pertama mendapat dukungan dari keluarga sedangkan responden kedua mendapat dukungan dari Bos tempatnya</p>

		<p>hati ketika mendapatkan kekerasan namun setelah bercerai responden merasa lega namun responden merasa bahwa ia lebih puas dengan hidupnya yang dulu karena ia memiliki suami dan anak yang menyayangi ia namun karena kekerasan yang dialaminya ia sempat merasa sedih, stress dan terpukul setelah perceraian dan sekarang ia merasa hidupnya juga lebih baik dari yang dulu</p>	<p>Faktor dukungan sosial. Responden mendapatkan dukungan dari bos tempat ia bekerja dan hal tersebut membuat responden menjadi lebih kuat.</p> <p>Faktor daur hidup keluarga.</p> <p>Perasaan yang responden rasakan pada saat mendapatkan kekerasan sakit hati namun setelah bercerai responden merasa bahagia tetapi ia tidak puas dengan kehidupannya namun ia selalu bersyukur dalam menjalaninya</p>	<p>bekerja.</p> <p>Pada faktor daur hidup keluarga, kedua responden merasakan sakit hati ketika mendapatkan kekerasan dari suami namun setelah perceraian kehidupan kedua responden memrasa jauh lebih baik dari sebelumnya.</p>
--	--	--	--	--

D. Pembahasan

Responden memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Pada responden I, ia anak pertama dari empat bersaudara, seorang sarjana dan memiliki pekerjaan sebagai pengajar les dan menikah pada saat umur 27 tahun karena yakin dengan pasangannya dan sudah memiliki seorang anak namun pada saat usia pernikahannya 3 tahun responden dengan suami bercerai karena suaminya melakukan kdrt terhadap dirinya sedangkan pada responden II merupakan anak kedua dari delapan bersaudara, tamatan SMA dan bekerja sebagai asisten rumah tangga dan menikah pada usia 20 tahun karena perjodohan dengan paribannya. Orang tua responden bekerja sebagai petani. Responden memiliki 3 orang anak dan responden bercerai secara adat dengan suami dikarenakan tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan melakukan kdrt terhadap dirinya

Hasil penelitian pada kedua responden yang mengalami kekerasan rumah tangga disebabkan oleh faktor yang berbeda. Responden I mengalami kekerasan dalam rumah tangga pada saat usia pernikahan yang ke 3 tahun dikarenakan responden tidak mau keluar dari rumah dan tidak mau menandatangani surat cerai yang diberikan oleh suami dan suami berselingkuh dengan wanita lain sedangkan responden II mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga pada saat usia pernikahan mereka masih 6 bulan. Responden mendapatkan kekerasan karena mantan suami tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga yang dikarenakan suami tidak mampu memberikan uang belanja pada istrinya. Mantan suami juga memiliki kebiasaan bermain dengan waia dan suka minum-minuman keras dan bermain judi. Hal ini sesuai dengan teori menurut Djannah (dalam Becti 2002) bahwa faktor penyebab kekerasan adalah perselingkuhan suami, kemandirian ekonomi istri dan kebiasaan suami. .

Dalam dimensi *psychologcall well being*, responden memiliki persamaan dan perbedaan. Pada dimensi penerimaan diri, responden 1 menerima segala kekurangan suaminya. Responden 1 juga membantu suami untuk lebih menghargai ibunya dengan cara tidak berbicara kasar dengan ibunya dan mau meminta maaf ketika berbuat salah pada ibunya dan responden juga selalu mengingatkan mantan suaminya bahwa untuk tidak berlebihan pada saat berbelanja menggunakan kredit card. Responden juga mampu menerima masa lalu mantan suami yang buruk karena mantan suami pernah meniduri anak orang dan

memberikan kesempatan untuk suami sehingga mereka menikah sedangkan responden 2 merasa bahwa ia tidak berdaya dan tidak menerima ketika suami melakukan kekerasan pada dirinya dan sempat mempertahankan rumah tangganya namun ia tidak mampu bertahan dan akhirnya bercerai. Kedua responden merasa hal tersebut tidak layak untuk dilakukan oleh suami dan tidak menyesal untuk bercerai. Hal ini sesuai dengan Ryff bahwa orang yang memiliki penerimaan diri yang baik mampu mengenali dan menerima berbagai aspek dalam dirinya dan melihat masa lalu dengan perasaan positif. Dalam dimensi hubungan positif, responden 1 merasa malu dan minder ketika ia bercerai. Ia juga tidak mau bertemu dengan orang lain dan mengurung diri namun karena ia mendapatkan dukungan keluarganya ia mampu bangkit dan mampu bergaul kembali dengan lingkungannya sedangkan responden 2 tidak mendapatkan cibiran, memiliki hubungan yang baik dengan orang sekitarnya dan mendapatkan dukungan dan motivasi dari bos tempat ia bekerja, kedua responden juga takut untuk berhubungan dengan orang lain karena menjaga perasaan anaknya dan kedua responden juga sudah tidak berhubungan dengan keluarga mantan suami. Selanjutnya dalam dimensi autonomy, responden memiliki perbedaan. Pada responden 1, ia mendapatkan cibiran dari orang sekitar yang membuat responden menjadi minder dengan dirinya sendiri sedangkan pada responden 2 ia tidak mendapatkan cibiran dari orang sekitarnya tetapi orang sekitarnya merasa salut dengan responden. Ryff juga mengatakan bahwa individu yang memiliki hubungan positif dengan orang lain adalah individu yang memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain. Dalam penguasaan lingkungan, responden 1 memiliki kegiatan sebagai pengajar les untuk memenuhi kebutuhannya sedangkan responden 2 menjadi seorang ART untuk memenuhi kebutuhannya dan dalam dimensi tujuan hidup, responden memiliki kesamaan dengan memandang anak-anak sebagai masa depannya dan menyekolahkan dan memenuhi cita-cita sang anak dan responden memiliki pertumbuhan pribadi dalam dirinya, responden 1 memiliki perubahan dalam dirinya menjadi lebih ceria, modis, pintar dan membentuk komunitas single parent dengan teman-temannya sedangkan responden ke 2 menjadi lebih damai, tenang dan merdeka. Ryff mengatakan bahwa individu yang memiliki pertumbuhan pribadi yang tinggi individu yang ingin terus berkembang terhadap pengalaman baru dan dapat melihat peningkatan diri dari waktu ke waktu

Faktor yang mempengaruhi *psychological well being* kedua responden adalah berbeda. Pada faktor demografis, dalam usia responden 1 menikah pada saat umur 27 dan sekarang

berusia 35 tahun sedangkan responden 2 menikah pada saat berumur 20 tahun dan sekarang berusia 40 tahun. Dalam jenis kelamin, responden sama-sama berjenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai dengan teori Ryff (1995) bahwa perempuan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam hal membina hubungan positif dengan orang lain serta memiliki pertumbuhan pribadi yang lebih baik dibandingkan pria. Dalam status sosial ekonomi, kedua responden memiliki perbedaan. Responden 1 seorang sarjana komputer akuntansi dengan pekerjaan sebagai pengajar les sedangkan responden 2 tamatan SMA dan seorang ART. Menurut Ryff and Singer (1996) seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi dan status pekerjaan yang tinggi memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Pada faktor dukungan sosial, responden memiliki dukungan dari orang yang berbeda. Pada responden 1, mendapatkan dukungan dari keluarganya sedangkan responden 2 mendapatkan dukungan dari majikannya. Menurut Cobb; Gentry & Kobasa; Wallston; PAlagha, DeVellis & De Vellis; Wills, (dalam Sarafino 1990) bahwa dukungan sosial yang diberikan untuk memberi dukungan dalam mencapai tujuan dan kesejahteraan hidup, dapat membantu perkembangan pribadi yang lebih positif memberikan support dalam menghadapi masalah.

Pada faktor daur hidup keluarga, kedua responden merasakan sakit hati namun setelah bercerai responden 1 merasa lega namun responden merasa bahwa ia lebih puas dengan hidupnya yang dulu karena ia memiliki suami dan anak yang menyayangi ia namun karena kekerasan yang dialaminya ia sempat merasa sedih, stress dan terpukul setelah perceraian, ia sekarang merasa hidupnya juga lebih baik dari yang dulu sedangkan responden 2 merasa bahagia namun ia tidak puas dengan kehidupannya namun ia bersyukur dalam menjalaninya dan sekarang hidupnya jauh lebih baik.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memakan waktu yang cukup lama karena kesulitan dalam pemilihan responden yang kooperatif, jumlah responden yang sedikit serta teori yang digunakan dalam penelitian ini juga masih minim.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

1. Responden memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Responden I, responden merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Responden memiliki dua adik laki-laki dan satu adik perempuan. Orang tua responden sudah tidak bekerja karena keduanya sudah sakit. Responden berpacaran hampir tiga tahun dan memutuskan menikah dengan pasangannya pada usia 27 tahun karena merasa klop dan memiliki keyakinan bahwa suaminya pada saat itu merupakan pasangan hidupnya karena mampu mengisi kekurangan dan menerima kelebihan masing-masing dan sudah memiliki seorang anak. Pada responden II ia merupakan anak ke dua dari delapan bersaudara, tamatan SMA dan bekerja sebagai asisten rumah tangga dan menikah pada usia 20 tahun karena perjodohan dengan paribannya. Responden merupakan anak ke dua dari delapan bersaudara dan orang tua responden bekerja sebagai petani. Dari hasil pernikahannya, responden memiliki 3 orang anak sebagai penyemangat dalam kehidupannya
2. Responden 1 mengalami kekerasan dalam rumah tangga dikarenakan responden tidak mau keluar dari rumah dan tidak mau menandatangani surat cerai yang diberikan oleh suami dan pada saat menikah. Suami responden juga berselingkuh dengan wanita lain sedangkan responden 2 mendapatkan kekerasan karena mantan suami tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga yang dikarenakan suami tidak mampu memberikan uang belanja pada istrinya. Mantan suami juga memiliki kebiasaan bermain dengan wanita dan suka minum-minuman keras dan bermain judi.
3. Dalam dimensi *psychologcall well being*, pada dimensi penerimaan diri, responden 1 menerima segala kekurangan dirinya dan suaminya. Responden 1 juga membantu suami untuk lebih menghargai ibunya dengan cara tidak berbicara kasar dengan ibunya dan mau meminta maaf ketika berbuat salah pada ibunya dan responden juga selalu mengingatkan mantan suaminya bahwa untuk tidak berlebihan pada saat

berbelanja menggunakan kredit card. Responden juga mampu menerima masa lalu mantan suami yang buruk karena mantan suami pernah meniduri anak orang dan memberikan kesempatan untuk suami sedangkan responden 2 juga menerima segala kekurangan yang ada pada diri suaminya namun karena tidak ada perubahan dalam diri suamumannya, responden tidak tahan dan tidak menerima ketika suami melakukan kekerasan pada dirinya. Ia juga sempat mempertahankan rumah tangganya namun ia tidak mampu bertahan dan akhirnya bercerai. Dalam dimensi hubungan positif, responden 1 merasa malu dan minder ketika ia bercerai. Ia juga tidak mau bertemu dengan orang lain dan mengurung diri namun karena ia mendapatkan dukungan keluarganya ia mampu bangkit dan mampu bergaul kembali dengan lingkungannya sedangkan responden 2 tidak mendapatkan cibiran dan tidak minder ketika bertemu orang lain setelah menikah dan mendapatkan dukungan dan motivasi dari bos tempat ia bekerja, kedua responden juga takut untuk berhubungan dengan lawan jenis karena menjaga perasaan anaknya dan kedua responden juga sudah tidak berhubungan dengan keluarga mantan suami. Selanjutnya dalam dimensi autonomy, responden 1, ia mendapatkan cibiran sebagai janda dari orang sekitar yang membuat responden menjadi minder dan malu untuk bertemu dengan orang lain namun karena dukungan keluarganya responden mampu kembali beradaptasi dengan lingkungannya dan ketika ia dicibir janda ia akan mengganti dengan kata *single parent* sedangkan pada responden 2 ia tidak mendapatkan cibiran dari orang sekitarnya tetapi orang sekitarnya merasa salut dengan kemampuan responden membiayai hidup dan kebutuhan sekolah anaknya. Dalam penguasaan lingkungan, responden 1 memiliki kegiatan sebagai pengajar les untuk memenuhi kebutuhannya sedangkan responden 2 menjadi seorang ART untuk memenuhi kebutuhannya dan dalam dimensi tujuan hidup, responden memiliki kesamaan dengan memandang anak-anak sebagai masa depannya dan menyekolahkan dan memenuhi cita-cita sang anak dan responden memiliki pertumbuhan pribadi dalam dirinya, responden 1 memiliki perubahan dalam dirinya menjadi lebih ceria, modis, pintar sedangkan responden ke 2 menjadi lebih damai, tenang dan merdeka

4. Dalam faktor yang mempengaruhi *psychological well being*, pada faktor demografis, dalam usia responden 1 menikah pada saat umur 27 dan sekarang berusia 35 tahun

sedangkan responden 2 menikah pada saat berumur 20 tahun dan sekarang berusia 40 tahun. Responden sama-sama berjenis kelamin perempuan. Dalam status sosial ekonomi, responden 1 seorang sarjana komputer akutansi dengan pekerjaan sebagai pengajar les sedangkan responden 2 tamatan SMA dan seorang ART, dalam faktor dukungan sosial, responden 1 mendapatkan dukungan dari keluarganya sedangkan responden 2 mendapatkan dukungan dari bos tempat ia bekerja yang menjadi kekuatan dan motivasi dalam hidupnya dan pada faktor daur hidup keluarga, kedua responden merasakan sakit hati namun setelah bercerai responden 1 merasa lega namun responden merasa bahwa ia lebih puas dengan hidupnya yang dulu karena ia memiliki suami dan anak yang menyayangi ia namun karena kekerasan yang dialaminya ia sempat merasa sedih, stress dan terpukul setelah perceraianya, ia sekarang merasa hidupnya juga lebih baik dari yang dulu sedangkan responden 2 merasa bahagia namun ia tidak puas dengan kehidupannya namun ia bersyukur dalam menjalaninya dan sekarang hidupnya jauh lebih baik

5. SARAN

1. Saran untuk responden :

- Mempertahankan *psychological well being* agar kehidupan psikologisnya menjadi baik dengan cara menerima diri, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, menguasai lingkungannya dan terus mengembangkan diri.
- Tetap bertahan pada nilai diri yang positif serta menjaga penampilan diri.
- Mempertahankan aktifitas positif yang dilakukan.

2. Keluarga dari responden :

- Tetap mendukung agar mereka bisa bertahan dan selalu semangat menjalani kehidupan.
- Memberikan nasihat tanpa menyakitkan hati mereka.

3. Bagi peneliti selanjutnya :

- Diharapkan dapat melakukan penelitian dengan responden yang lebih banyak lagi dengan *range* usia yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Budi. H. S. (2006). Studi kasus tentang kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga di kota Yogyakarta. *Jurnal Humanitas*, 3(2)
- Bekti, V.M. (2010). Persepsi Istri Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Semarang; Universitas Diponegoro, Fakultas Psikologi
- Dwipayama, Yudhistira. (2006). Gambaran kepribadian dan psychological wellbeing ditinjau berdasarkan golongan darah. Universitas Psikologi Tarumanegara. Bandung.
- Herdiansyah, H. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta Selatan: Salemba Humanika
- Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Jahja, Yudrik. 2011. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Penerbit Kencana
- Lakoy,S.F. (2009). *Psychological Well-Being* Perempuan Bekerja dengan Status Menikah dan Belum Menikah. *Jurnal Psikologi*. Vol 7 (2).
- Lubis, Rahmi. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Medan
- Moleong, J.L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Nevid, S.J, dkk (2005). *Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Nurhayati, Eti. 2014. *Psikologi Perempuan dalam berbagai perspektif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Papalia,E.D, dkk. 2008. Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi ke 9. Jakarta: Kencana
- Poerwandari,K.E. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikolog*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI
- Ryff, D.C. (1989). Happiness is everything, or is it? Exploration on the meaning of psychological well being. *Journal of Personality and Social Psychology*,57, 1069-1081
- Ryff, D.C., & Keyes, M.L.C. (1995). The Structure of psychological well being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 719-727
- Santrock, John W. 2007. *Remaja Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Wells,E.I, 2010. *Psychological Well Being (Psychology of Emotions, Motivations and Actions)*. Newyork

Yulia, Rena, 2010. *Viktimologi: Perlindungan Hukum terhadap Korban Kejahatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

INFORMED CONSENT, LEMBAR PERSETUJUAN
RESPONDEN & INFORMAN

INFORMED CONSENT

Sebelum melakukan penelitian, responden diharapkan untuk membaca lembaran ini, yang berisikan informasi tentang penelitian. Berikut informasinya:

1. Bahwasannya penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengalaman hidup responden.
2. Bahwasannya peneliti mewawancarai responden untuk memperoleh informasi tentang diri responden dan orang yang di sekitarnya. Selama wawancara responden bersedia. Selama wawancara responden bersedia dengan sukarela menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti dan peneliti sepenuhnya akan menyimpan dan menjamin semua informasi yang telah diberikan oleh responden serta semua data yang diperoleh peneliti dari responden dijamin kerahasiannya dan tidak ada yang mengetahuinya selain responden dan peneliti.
3. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir berupa skripsi guna mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan sebagai jaminan kesukarelaan, peneliti menghormati hak-hak responden dan bahwasannya responden dengan sukarela tanpa adanya paksaan menjadi responden pada penelitian ini.
4. Bahwasannya penelitian ini dapat memberikan manfaat dan secara tidak langsung akan membantu responden untuk berbagi tentang pengalaman hidupnya
5. Resiko dari penelitian ini, responden akan menghabiskan waktu dengan peneliti untuk melakukan wawancara namun peneliti bertanggung jawab penuh atas hal yang akan terjadi selama penelitian ini.

Demikian informasi tentang penelitian ini, selanjutnya jika bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini, responden dapat menandatangani lembar persetujuan responden di lembar berikutnya.

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Dengan ini secara suka rela dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun, bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Peneliti telah menjelaskan tentang tujuan dan manfaat penelitian ini, serta kerahasiaan identitas akan identitas diri dan informasi yang diberikan, hanya akan digunakan untuk tujuan penelitian saja.

Dengan demikian, saya menyatakan kesediaan saya dan tidak keberatan memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti.

Medan, Maret 2018

Mengetahui

Peneliti

Responden

(.....)

(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Dengan ini secara suka rela dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun, bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Peneliti telah menjelaskan tentang tujuan dan manfaat penelitian ini, serta kerahasiaan identitas akan identitas diri dan informasi yang diberikan, hanya akan digunakan untuk tujuan penelitian saja.

Dengan demikian, saya menyatakan kesediaan saya dan tidak keberatan memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti.

Medan, Maret 2018

Mengetahui

Peneliti

Informan

(.....)

(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : LL
Usia : 31 TAHUN
Pekerjaan : Dosen , HAMBAN TUHAN

Dengan ini secara suka rela dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun, bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Peneliti telah menjelaskan tentang tujuan dan manfaat penelitian ini, serta kerahasiaan identitas akan identitas diri dan informasi yang diberikan, hanya akan digunakan untuk tujuan penelitian saja.

Dengan demikian, saya menyatakan kesediaan saya dan tidak keberatan memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti.

Medan, 17 ~~Maret~~ April 2018

Mengetahui

Peneliti

()

Informan



LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : W
Usia : 35 TAHUN
Pekerjaan : PENGAJAR LES

Dengan ini secara suka rela dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun, bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Peneliti telah menjelaskan tentang tujuan dan manfaat penelitian ini, serta kerahasiaan identitas akan identitas diri dan informasi yang diberikan, hanya akan digunakan untuk tujuan penelitian saja.

Dengan demikian, saya menyatakan kesediaan saya dan tidak keberatan memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti.

Medan, 3 Maret 2018

Mengetahui

Peneliti

(.....)


Responden

(.....)



LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : A
Usia : 40 TAHUN
Pekerjaan : ASISTEN RUMAH TANGGA

Dengan ini secara suka rela dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun, bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Peneliti telah menjelaskan tentang tujuan dan manfaat penelitian ini, serta kerahasiaan identitas akan identitas diri dan informasi yang diberikan, hanya akan digunakan untuk tujuan penelitian saja.

Dengan demikian, saya menyatakan kesediaan saya dan tidak keberatan memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti.

Medan, 24 ~~Maret~~ April 2018

Mengetahui

Peneliti

(.....)

Responden

(.....)



LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M

Usia :

Pekerjaan : Pelajar

Dengan ini secara suka rela dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun, bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Peneliti telah menjelaskan tentang tujuan dan manfaat penelitian ini, serta kerahasiaan identitas akan identitas diri dan informasi yang diberikan, hanya akan digunakan untuk tujuan penelitian saja.

Dengan demikian, saya menyatakan kesediaan saya dan tidak keberatan memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti.

Medan, 24 April
Maret 2018

Mengetahui

Peneliti


(.....)

Informan



LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI

PEDOMAN WAWANCARA RESPONDEN

FAKTOR PENYEBAB KDRT

- Apa yang melatarbelakangi saudara memutuskan menikah dengan suami saudara?
- Dalam pernikahan saudara, masalah apa yang sering terjadi?
- Apakah setiap masalah, suami saudara selalu melakukan kekerasan? Jika ya, apa bentuknya?
- Hal apa yang membuat suami saudara melakukan kekerasan?
- Bagaimana respon saudara ketika mendapatkan kekerasan dari suami saudara?

DIMENSI-DIMENSI PSYCHOLOGICAL WELL BEING

1. DIMENSI PENERIMAAN DIRI

- Apakah kelebihan dan kekurangan yang saudara miliki? Apakah karena kelebihan dan kekurangan saudara menjadi pemicu kekerasan?
- Bagaimana perasaan saudara pada saat suami melakukan kekerasan dan pada saat bercerai?
- Bagaimana saudara melihat diri saudara pada saat diperlakukan seperti itu?
- Apakah saudara menilai bahwa kekerasan yang dilakukan oleh suami pantas/layak saudara terima?
- Pernahkah saudara berpikir menyesal bercerai dengan suami?

2. DIMENSI HUBUNGAN POSITIF DENGAN ORANG LAIN

- Bagaimana hubungan saudara dengan keluarga setelah perceraian saudara? Adakah perbedaannya pada saat saudara masih menikah dulu?
- Dukungan terbesar yang saudara dapat dari siapa dan bagaimana bentuk dukungannya?
- Ada ketakutan berhubungan dengan orang lain setelah perceraian saudara ini?
- Bagaimana hubungan saudara dengan suami dan keluarganya saat ini? Apakah ada perbedaannya setelah bercerai?

3. DIMENSI AUTONOMY

- Apa yang memutuskan saudara akhirnya untuk bercerai?

- Bagaimana pandangan orang lain tentang diri saudara setelah perceraian saudara? Bagaimana pandangan tersebut mempengaruhi diri anda sekarang?
- Hal-hal apa dan siapa yang mendorong saudara untuk bercerai?
- Apakah saudara merasa minder pada saat bertemu dengan orang lain ketika sudah bercerai?
- Bagaimana saudara menanggapi cibiran-cibiran orang yang ada disekitar saudara?

4. DIMENSI PENGUASAAN LINGKUNGAN

- Apa kegiatan saudara sehari-hari saat ini? Mengapa saudara melakukannya?
- Adakah perbedaan kebiasaan hidup saudara sekarang dengan yang dulu? Mengapa itu terjadi?

5. DIMENSI TUJUAN HIDUP

- Bagaimana saudara memandang masa depan saudara setelah perceraian ini?
- Apa rencana dan cita-cita masa depan saudara saat ini?
- Pelajaran apa yang saudara dapat setelah perceraian?

6. DIMENSI PERTUMBUHAN PRIBADI

- Adakah hal-hal positif yang terjadi pada diri atau kehidupan saudara setelah perceraian? Jika ada atau tidak, bisakah saudara jelaskan bentuk perubahan tersebut?
- Apakah diri dan hidup anda saat ini lebih baik dari masa sebelum perceraian? Jelaskan alasan saudara

FAKTOR-FAKTOR PSYCHOLOGICAL WELL BEING

1. Demografis

a. Usia

- Berapa usia saudara sekarang?
- Pada saat usia berapa saudara menikah?

b. Status sosial ekonomi

- Apa pendidikan terakhir saudara?
- Apa pekerjaan saudara saat ini? Sejauh apa pekerjaan tersebut dapat memenuhi kebutuhan saudara sehari-hari?

2. Faktor Dukungan Sosial

- Dukungan terbesar yang saudara dapatit dari siapa dan bagaimana bentuk dukungannya?
 - Bagaimana pengaruhnya pada diri saudara?
3. Faktor Daur Hidup Keluarga
- Bagaimana hubungan saudara dengan keluarga saudara?
 - Bagaimana peran keluarga dalam kehidupan saudara?
 - Bagaimana yang saudara rasakan setelah menghadapi kekerasan dalam rumah tangga dan bercerai?

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN

FAKTOR PENYEBAB KDRT

- Apakah saudara tahu yang melatarbelakangi responden memutuskan menikah dengan suaminya?
- Dalam pernikahan responden, masalah apa yang sering terjadi?
- Apakah setiap masalah, suami responden selalu melakukan kekerasan? Jika ya, apa bentuknya?
- Hal apa yang membuat suami responden melakukan kekerasan?
- Bagaimana respon responden ketika mendapatkan kekerasan dari suaminya?

DIMENSI-DIMENSI PSYCHOLOGICALL WELL BEING

1. DIMENSI PENERIMAAN DIRI

- Apa kelebihan dan kekurangan yang responden miliki?
- Bagaimana perasaan responden pada saat suami melakukan kekerasan dan pada saat bercerai?
- Bagaimana responden melihat diri saudara pada saat diperlakukan seperti itu?
- Apakah responden menilai bahwa kekerasan yang dilakukan oleh suaminya pantas/layak responden terima?
- Pernahkah responden berpikir menyesal menikah dengan suami?

2. DIMENSI HUBUNGAN POSITIF DENGAN ORANG LAIN

- Bagaimana tanggapan keluarga responden pada saat tau saudara bercerai?
- Ada tidak perbedaan hubungan responden dengan keluarga pada saat menikah dengan setelah bercerai?
- Dukungan terbesar yang responden dapat itu dari siapa dan bagaimana bentuk dukungannya?
- Adakah ketakutan responden berhubungan dengan orang lain?
- Ada keinginan responden untuk menikah lagi?
- Bagaimana hubungan responden dengan suaminya pada saat ini?

3. DIMENSI AUTONOMY

- Apa yang memutuskan responden akhirnya untuk bercerai?
- Apakah responden melibatkan orang lain dalam mengambil keputusan?
- Bagaimana pandangan responden tentang orang lain yang mengetahui responden bercerai?

4. DIMENSI PENGUASAAN LINGKUNGAN

- Bagaimana aktivitas responden selain dirumah?
- Apakah responden merasa minder pada saat bertemu dengan orang setelah bercerai?
- Bagaimana responden menanggapi cibiran-cibiran orang yang ada disekitar saudara?
- Bagaimana perasaan responden terhadap lingkungan saudara saat ini?

5. DIMENSI TUJUAN HIDUP

- Bagaimana harapan responden untuk dirinya sendiri?
- Apakah saudara tahu apa yang ingin responden capai dalam hidup?
- Pelajaran apa yang responden dapat setelah perceraian?

6. DIMENSI PERTUMBUHAN PRIBADI

- Apa yang responden lakukan setelah perceraian?
- Bagaimana perubahan yang responden rasakan setelah bercerai?
- Bagaimana responden memaknai hidup setelah perceraian?

FAKTOR-FAKTOR PSYCHOLOGICAL WELL BEING

1. Demografis
 - a. Usia
 - Apakah saudara tau berapa usia responden sekarang?
 - Pada saat usia berapa responden menikah?
 - b. Jenis kelamin
 - Apakah saudara tahu apa jenis kelamin responden?
 - c. Status sosial ekonomi
 - Apa yang responden lakukan setelah saudara bercerai?
 - Bagaimana responden memenuhi kebutuhan hidup saudara setelah bercerai
 - d. Budaya
2. Faktor Dukungan Sosial
 - Dukungan terbesar siapa yangdidapat reponden dan bagaimana bentuk dukungannya?
 - Bagaimana pengaruh terhadap diri responden?
3. Faktor Daur Hidup Keluarga
 - Bagaimana hubungan responden dengan keluarganya?
 - Bagaimana peran keluarga dalam kehidupan responden?
 - Apa yang responden rasakan setelah menghadapi kekerasan dalam rumah tangga dan bercerai?
 - Bagaimana hubungan saudara dengan responden?

PEDOMAN OBSERVASI RESPONDEN

NO	ASPEK-ASPEK	SELALU	JARANG	TIDAK PERNAH
1.	Ekspresi wajah:			
	- Mengerutkan dahi			
	- Tersenyum			
2.	- Menaikkan alis			
	Gerakan anggota tubuh:			
	- Memainkan benda			
3.	- Menundukkan kepala			
	- Memalingkan wajah			
	Sikap duduk:			
	- Bersender			
	- Mencondongkan badan ke depan			
	- Menggenggam tangan			
	- Kaki tertutup			
	- Kaki terbuka			
- Kaki lurus ke depan				
4.	- Melipat kaki			
	- Menyilangkan kaki			
	Keterbangkitan emosional:			
	- Tertawa			
5.	- Menangis			
	- Mata berair			
	- Berkeringat			
5.	Intonasi suara:			

	- Lambat			
	- Cepat			
	- Suara membesar			
	- Suara mengecil			

LAMPIRAN 3

SURAT KETERANGAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368112 Medan
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 3225602 ☎ (061) 8225001 Medan
Website: www.uma.ac.id **E-Mail:** univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 722 /FPSI/01.10/IV/2018
Lampiran : -
Hal : **Pengambilan Data Kualitatif**

Medan, 11 April 2018

Yth,
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan untuk memberikan izin dan kesediaan kepada mahasiswa kami:

Nama : Sabrina Daretta Br Karo
NPM : 14 860 0073
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di guna penyusunan skripsi yang berjudul "**Psychological Well Being pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga**".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Wakil Dekan Bid. Akademik,

Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jl.Kolam No. 1 Medan Estate, Telp. (061)7366878, 7360168, 7364848, 7366781, Fax (061) 7366998
Kampus II : Jl.Sei Serayu No. 70A/ Setiabudi No 79B Telp. (061) 8201994, Fax (061) 8226331
Email : univ medanarea@uma.ac.id Website : uma.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 875 /FPSI/01.10/IV/2018

Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Sabrina Daretta Br Karo
Npm : 14.860.0073
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

adalah benar telah selesai melakukan penelitian/pengambilan data dengan judul: *"Psychological Well Being Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga"*.

Perlu kami jelaskan bahwa pengambilan data mahasiswa tersebut menggunakan Metode Penelitian Kualitatif.

Berikut kami lampirkan lembar persetujuan responden dan Surat Keterangan dari Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan telah selesainya bimbingan.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 24 April 2018
Wakil Dekan Bidang Akademik

Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi. M.Psi

Tembusan :
- Mahasiswa Ybs



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jl. Kolam No. 1 Medan Estate, Telp. (061) 7366878, 7360168, 7364848, 7366781, Fax (061) 7366998
Kampus II : Jl. Sei Serayu No. 70A/ Setiabudi No 79B Telp. (061) 8201994, Fax (061) 8226331
Email : univ.medanarea@uma.ac.id Website : uma.ac.id

SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKUKAN PENGAMBILAN DATA (Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif)

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Dosen Pembimbing I : Laili Alfita, S. Psi, M. Psi
Dosen Pembimbing II : Shierley Melita Sembiring, S. Psi, M. Psi

Dengan ini menerangkan

Nama : Sabrina Daretta Br Karo
NPM : 14.860.0073
Fakultas : Psikologi
Judul T.A. : *"Psychological Well Being Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga"*

benar telah melakukan penelitian / pengambilan data (Kualitatif) kepada respondennya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Demikian surat keterangan selesai penelitian/pengambilan data ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 24 April 2018

Pembimbing I,

Laili Alfita, S. Psi, M. Psi

Pembimbing II,

Shierley Melita Sembiring, S. Psi, M. Psi

LAMPIRAN 4

VERBATIM

VERBATIM RESPONDEN I
PERTEMUAN KE I

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	TEMA	KATEGORI	KESIMPULAN
W1.R1.001	ITER	Selamat pagi kak, apa kabarnya hari ini?			
W1.R1.002	ITEE	Puji Tuhan sehat ya			
W1.R1.003	ITER	Sebelumnya bisa perkenalan diri kakak?			
W1.R1.004	ITEE	Nama saya W			
W1.R1.005	ITER	Usia kakak?			
W1.R1.006	ITEE	Usia 35 tahun			
W1.R1.007	ITER	Kakak anak ke berapa dari berapa bersaudara?			
W1.R1.008	ITEE	Anak pertama dari empat bersaudara.			
W1.R1.009	ITER	Pekerjaan kakak apa ya kak?			
W1.R1.010	ITEE	Perkejaan saya sih mengajar les			
W1.R1.013	ITER	Kalau saya boleh tau, kakak dulu sekolah dimana ya?			
W1.R1.014	ITEE	Kalau saya sekolah dari SD-SMA itu di sekolah M kalau kuliah saya di Universitas M			
W1.R1.015	ITER	Kuliahnya jurusan apa kak?			
W1.R1.016	ITEE	Jurusan akutansi computer			
W1.R1.017	ITER	Hubungan kakak sama adik-adik kakak gimana kak?			
W1.R1.018	ITEE	Hubungannya baik ya, dekat juga saya sama adik saya			
W1.R1.019	ITER	Adik kakak juga tinggal di rumah ini kak?			

W1.R1.020	ITEE	Iya semua tinggal disini. Adik saya kan 2 cowok dan 1 cewek. Yang cowok sudah berkeluarga semua dan tinggal disini sama mama papa			
W1.R1.021	ITER	Pola asuh orang tua kakak gimana kak?			
W1.R1.022	ITEE	Mama papa saya orangnya ngasih kita kebebasan sama anaknya tapi menanamkan nilai ya. Kayak dulu sebelum berumah tangga kan kita semua dikasih bebas mau bergaul sama siapa aja tapi kita tidak dikasih nginap dirumah teman tapi kalau temen ke rumah kita boleh terus kita diajarkan prinsip kejujuran, komitmen, kesetiaan dan takut akan Tuhan.			
W1.R1.023	ITER	Pekerjaan orang tua kakak apa ya?			
W1.R1.024	ITEE	Kalau sekarang karna orang tua saya sudah sakit ya jadi tidak kerja. Tanggung jawab semua ada di anak-anaknya. Kalau dulu kerjanya jualan sarapan gitu.			
W1.R1.025	ITER	Kalau adik-adik kakak pekerjaannya apa kak?			
W1.R1.026	ITEE	Kalau adik saya yg nomor dua itu kerja di bank, yang ketiga itu perempuan kerjanya dosen, mengajar music terus adik saya yang terakhir kerja sebagai marketing di perusahaan keramik			

W1.R1.027	ITER	Pekerjaan suami apa kak?			
W1.R1.028	ITEE	Pekerjaannya itu detailing mobil gitu. Dia kongsi sama temannya di daerah DS			
W1.R1.029	ITER	Kalau pendidikan terakhir suami kakak tau?			
W1.R1.030	ITEE	Dia D1, kampusnya di daerah M			
W1.R1.031	ITER	Boleh kita masuk ke topik pembahasan kita ya kak?			
W1.R1.032	ITEE	Oo iya silahkan			
W1.R1.033	ITER	Tapi maaf kalau sedikit flashback ya kak			
W1.R1.034	ITEE	Iya enggak apa-apa kok (sambil tersenyum)			
W1.R1.035	ITER	Bisa ceritain kak gimana awalnya kenalan dengan mantan suami?			
W1.R1.036	ITEE	Ya seperti biasa ya. Kenalan abistu pacaran. Asik sih orangnya, easy going orangnya. Tiap hari main ke rumah. Senin sampe minggu itu dia kesini. Jadi pulang dari kerjanya dia ke rumahnya mandi, makan baru kemari. Jadi ngapelnya itu bisa dibilang tiap hari lah kecuali dia sakit. Kalau dia sakit ya dia enggak bisa datang jadinya saya yang ke rumahnya	Perkenalan responden dengan suami		Suami responden merupakan orang yang easy going pada saat pengenalan terhadap responden
W1.R1.037	ITER	Emang sebelumnya kenal darimana kak?			
W1.R1.038	ITEE	Kita itu kenal dari temen-temen gitu. Dari temen gereja terus satu kampus. Pas SMA dia sekolah di S saya sekolah di M terus	Perkenalan responden dengan suami		Responden mengenal suami dari teman gereja mereka

		saya sering main ke sekolahnya juga			
W1.R1.039	ITER	Jadi kakak berapa lama dulu berteman sama suami sampai akhirnya pacaran?			
W1.R1.040	ITEE	Saya berteman sama dia hanya say hai say hai saja. Maksudnya yang enggak akrab-akrab banget. Paling ya sekedar saya tau kamu tinggal dimana, saya tau kamu kerjanya apa sekedar gitu aja terus ya sms-sms biasa enggak sedekat dan seintim pacaran ya cuma ada perhatian-perhatian gitulah. Paling pas dia kejar-kejar saya (sambil tertawa) dan kita pacaran	Perkenalan responden dengan suami		Responden berteman dengan suami hanya sekedar saling sapa dan akhirnya bertukaran nomor telpon dan akhirnya mereka pacaran
W1.R1.041	ITER	Terus pandangan kakak pada saat pacaran dengan mantan suami gimana?			
W1.R1.042	ITEE	Dia baik ya. Orang rumah saya semua bilang dia baik, tanggung jawab, rajin anaknya	Pandangan terhadap suami responden		Mantan suami merupakan orang yang baik, bertanggung jawab dan rajin selama mereka berpacaran
W1.R1.043	ITER	Terus kak, apa yang memutuskan kakak akhirnya yakin dengan abang itu untuk menikah?			
W1.R1.044	ITEE	Dulu kan waktu berteman kan waktu pacaran kan kita punya keyakinan kan kalau dia itu pasangan hidupku karena dari sifatnya saya bisa mengisi kekurangannya, dari sifat dia, dia bisa mengisi	Keyakinan responden terhadap suami		Responden memutuskan menikah karena responden yakin dengan mantan suami bahwa ia merupakan pasangan hidup yang mampu mengisi kekurangan

		<p>kekurangan saya terus kita bisa saling kasih masukan pokoknya klop lah. Saya rasa kalau untuk membagnun sebuah rumah tangga itu bukan karna oh saya enggak bisa hidup tanpa dia tapikan kalau kita membangun rumah tangga kan saya percaya saya bisa hidup dengan dia dalam keadaan apapun, tinggal dengan dia bisa menerima kekurangannya, saya bisa menerima kelebihan dan kekurangannya dan tutupi dengan kelebihan saya sebaliknya dia juga pasti berpikiran seperti itu. Dia bisa tinggal sama aku seatap gitu, yakin kalau kita klop karena tiap hari datang kok jadi udah tau sifat masing-masing. Sifat saya gimana, kalau saya marah gimana, dia marah gimana kita udah tau gitu gimana</p>			dan kelebihan masing-masing
W1.R1.045	ITER	Kakak menikah saat umur berapa kak?			
W1.R1.046	ITEE	Saya menikah itu saat umur 27 tahun	Identitas responden		Responden menikah saat usia 27 tahun
W1.R1.047	ITER	Pada saat menikah sering terjadi pertengkaran enggak kak?			
W1.R1.048	ITEE	Waktu menikah saya tidak pernah berantem sama dia. Kalaupun berantem itu kita bisa hitung dengan jari. Mungkin tidak sampai 5	Kehidupan pernikahan responden		Responden sangat jarang bertengkar dengan suami pada saat menikah sampai pada sang anak berumur 2/3 bulan

		<p>kali. Setiap kali mulai enggak enak, saya orangnya gini, saya orangnya kalau ada masalah langsung diselesaikan tapi kalau mantan suami saya dia harus nunggu besok. Kalau saya, saya enggak bisa karena saya enggak mau tunggu sampai hari matahari terbenam. Jadi kita berdua saling, dia sudah mengerti saya, saya sudah mengerti dia. Jadi tunggu tapi enggak sampai besok lah dan saya pun bukan yang ayok langsung kita selesaikan, tidak juga. Paling kalau mau tidur gitu kan minta maaf lah. Pokoknya saya berusaha untuk minta maaf diluan karena dia kepala keluarga. Saya berusaha untuk minta maaf diluan walaupun saya enggak salah. Padahal nanti karena hal-hal kecil ya tapi bisa berantem ya sensilah haha tapi ya saya belajar untuk minta maaf duluan makanya orang-orang sampai kaget dia bisa seperti itu dan saya pun bisa kaget maksudnya masih seperti ini tapi bukan apa ya. Salah saya tuh dimana ya, kesalahan saya dimana ya tapi itu dulu sih saya berpikir kok bisa ya kayak masih mimpi</p>			<p>suami mulai berubah dan ketahuan selingkuh dan mulai melakukan kekerasan</p>
--	--	---	--	--	---

		<p>gitu karena kita enggak pernah yang namanya berantem pukul-pukul bahkan pas saya hamil pertama saya keguguran, dia masih sayang sama saya tapi pas usia pernikahan hampir 3 tahun saya lahir anak saya yang sekarang, anak kedua lah ya berarti ya. Waktu anak saya yang sekarang ini umur 2 tahun 3 bulan dia mulai berubah, sikapnya mulai berubah. Mulai berubahnya itu jadi sering pulang malam. Pokoknya bedalah sikapnya kan feeling istri kan tau kan terus kurang perhatian ternyata dia selingkuh baru dia main tangan terus saya enggak tahan saya keluar lah daripada saya bodoh, anak saya trauma yakan. Disitu anak saya masih 5 hampir 6 bulan. Waktu satu tahun anak saya, saya juga kesana dia malah main pukul yaudalah sampai sekarang saya enggak mau injak rumahnya lagi</p>			
W1.R1.049	ITER	Kakak tau mantan suami selingkuh itu darimana kak?			
W1.R1.050	ITEE	Feeling istri bisa tau ya. Biasanya hp itu enggak pernah kasih kode terus kok tiba-tiba kasih kode terus saya perhatiin kodenya gimana kan. Pas	Kehidupan pernikahan responden		Responden memiliki feeling karena suami memberi kode pada handphonenya padahal sebelumnya tidak pernah membuat

		<p>dia mandi saya buka handphonenya, saya lihat padahal di handphonenya ada chat yang bentuknya sudah perhatian-perhatian sama cewek itu cuma saya enggak mau bertanya akhirnya paman saya juga bilang tante saya juga bilang kok dia sering pergi ke rumah perempuan tapi saya beranggapan itu customer dia terus saya tanya dia pergi ke rumah siapa, kamu kok sering ke rumah si ini terus dia bilang customer. Oh saya orangnya fair ya karena suami kan bekerja yang jumpa dengan banyak orang apalagi cewek jadi saya belajar untuk tidak cemburu, tidak berpikiran negative terus terakhir adik saya yang lihat. Adik saya tanpa sepengetahuan saya pergi cek karena kan denger dari paman kan terus dia cek terus dia bilang sama saya karena saya percaya sama adik saya, adik saya enggak mungkin bohong kan. Disitu saya masih oke, saya bilang saya sama suami enggak ada apa-apa sampai terakhir papa saya masuk rumah sakit dia sudah mulai pukul, main pisau sambil gendong anak terus malamnya dia bilang dia mau pisah tapi saya</p>			<p>kode dan pada saat responden melihat suami mantan suami, ia melihat chat dengan wanita lain dengan bentuk-bentuk perhatian dan saudara responden juga mengatakan pada responden bahwa mantan suami selingkuh sampai pada akhirnya sang adik melihat mantan suami responden dengan wanita lain setelah itu mantan suami mulai berubah dan melakukan kekerasan terhadap responden</p>
--	--	---	--	--	--

		<p>bilang enggak, enggak segampang itu maksudnya menikah itu, waktu kita menikah kita buat acaranya itu sampek sebulan masak mau pisah cuma sehari bilangnyanya. Enak saja kau, kau udah punya anak loh saya bilang gitu sama suami, kita harus pikir panjang, anak kita itu masih kecil. Kataya dia masalah ekonomi, dia bilang dia enggak sanggup. Kalau enggak sanggup ya mobil jual, saya enggak peduli mau ada mobil atau enggak kan saya bisa naik becak, naik motor juga enggak masalah tapi dia enggak mau jual mungkin gengsi ya sampai akhirnya papa saya masuk rumah sakit, dia mulai mengganas. Dia suruh saya pulang ke rumah orang tua tapi saya enggak mau, saya enggak mau pisah sama dia karena kan kita Kristen kan haram ya cerai cerai gitu kan gaboleh jadi disitu dia gendong anak, anak saya disitu masih kecil masih 4 bulan ntah 5 bulan, dia ambil pisau terus dia bilang kalau kamu enggak keluar dari rumah ini anak ini mati. Wah saya pikir ini bukan jalan keluar lagi kupikirkan. Dia udah mulai pukul</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>sampai saya enggak bisa jalan sampai jatuh terus dia tinggalkan anak saya disitu terus dia pergi terus besok paginya saya pamit sama mertua saya bilang saya enggak bisa tinggal disini lagi karena dia udah main pukul terus saya enggak mau anak saya trauma. Sementara saya tinggal sama orang tua saya. Sebelumnya suami juga bilang ke saya kalau dia enggak mau pulang ke rumah kalau saya enggak keluar dari rumah itu akhirnya saya mengalah supaya dia pulang ke rumahnya dan saya tinggal dirumah orang tua saya karena kan dirumahnya tinggal mamanya sendiri, saya juga takut kenapa-napa. Nanti kalau saya disana terus mamanya kenapa-napakan saya takut. Jadi saya mengalah saja. Tapi saya ke rumah orang tua saya pun barang-barang saya tidak saya bawa semua karena saya berharap dia menjemput saya dan kita bisa kembali karena kan dia bilang sementara. Saya pindah sinitiap minggu saya masih kesana saya bersihin rumahnya, saya pel kamarnya karna saya tau enggak ada pembantuan dia karena</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>semua orang enggak mau kerja sama mertua karena mertua terlalu cerewet. Jadi saya pulang kesana bawa anak terus kasih lihat mertua karena pasti mertua rindu kan karena anak saya cucu satu-satunya cowok terus pas saya kesana pada saat umur anak saya mau 1 tahun saya kesana terus ketemu dia, dia suruh saya tanda tangan satu surat isinya itu tentang pisah gitu tapi enggak yang dari pemerintah gitu ya saya enggak mau, saya sobek karena hanya pake materai biasa saja yang menurut saya enggak sah gitu dan saya bilang kalau kamu mau pisah sama saya ya bagusbagus gitu kan terus anak gimana. Pas saya sobek, dia pukul eh ini dia pecahin meja terus anak kaget, nangis langsung saya gendong terus dia hantam saya, dicekek saya sampe anak saya yang belum satu tahun itu dia cakar tangan ayahnya terus lepaskan kalau enggak saya udah mati disana karena di cekek. Anak saya lah yang bantu saya karena saya kan posisinya dicekek gitukan terus saya langsung sadar kan terus saya ada perlawanan juga</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>tapi dia makin menjadi-jadi sampai saya babak belur lah sampai akhirnya saya bilang saya enggak tahan, saya keluar terus teriak dan nada yang nolong saya tukang becak terus dia bilang yok ke kantor polisi yok tapi saya bilang enggak mau, saya enggak mau ke kantor polisi karena bagi saya, untuk lapor mengenai kdrt dengan suami saya yang susah nanti anak saya. Saya enggak mau punya image yang buruk, karena pada saat itu anak saya nangis tapi enggak keluar suara cuma keluar air mata saja. Saya liat kondisi anak saya seperti itu mana mungkin mau lapor polisi lagi. Saya bilang saya enggak mau wak, biarin aja. karena pada saat itupun saya masih berharap kita masih berbaikan lagi dan suami bisa kembali. Setelah kejadian itu, saya ada ketemu dia lagi di café, saya mau mencoba memulihkan rumah tangga saya lagi walaupun kamu sudah pukul saya, kamu sudah menghina saya, kamu sudah semuanya tapi saya mau coba lagi ternyata dia bilang dia enggak bisa lagi. Karena ada temen saya yang</p>			
--	--	--	--	--	--

		bilang kalau kamu bercerai berarti kamu sepakat dengan iblis terus dia bilang iya, saya mau sepakat dengan iblis dan saya mau cerai terus saya bilang kalau memang itu maunya bercerai, bercerailah. Itupun masih pisah aja. Baru tahun 2016, saya bilang saya enggak ada uang untuk gugat cerai kamu karna kan harus sewa pengacara terus pada saat itu mama saya masih kemo jadi saya enggak punya banyak waktu untuk ke pengadilan dsb. Jadi kamu saja yang urus terus dia uruslah surat cerai			
W1.R1.051	ITER	Pada saat itu pertengakarannya dimana kak?			
W1.R1.052	ITEE	Dirumah dia			
W1.R1.053	ITER	Mertua ada disitu kak? Terus gimana responnya?			
W1.R1.054	ITEE	Iya mertua saya ada disitu tapi kan mertua udah tua ya, pada saat kejadian itupun kedua kakinya enggak bisa jalan lagi, gemetar kakinya liat anaknya ini kali kan. Saya enggak mau menyalahkan mereka lah. Enggak mau menyalahkan mertua karena kan anak sendiri, tangan enggak pernah keluar pasti masuk yakan. Jadi anak sendiri ya pasti dibela lah	Kehidupan pernikahan responden		Responden berkelahi dengan mantan suami dilihat oleh sang mertua namun sang mertua hanya melihat dan responden tidak menyalahkan mertua

		enggak mungkin bela menantu seperti itu			
W1.R1.055	ITER	Jadi hubungan kakak dengan mertua dan suami gimana?			
W1.R1.056	ITEE	Saya dengan mertua oke oke saja, masih telpon-telponan karena saya enggak mau suatu masalah itu bisa sampe bikin jadi permusuhan gitu tapi kalau sekarang sih udah enggak lagi dan sama mantan suami, mantan suami yang memutuskan untuk tidak mau melihat kami yauda itu urusan dia. Tapi kalau ketemu di mall dia enggak mau say hello ya saya diluan karna saya enggak mau menambah musuh karena buat pusing aja yang ada	Hubungan responden dengan mertua		Hubungan responden dengan mertua baik namun sudah tidak berkomunikasi lagi
W1.R1.057	ITER	Pada saat masih menikah, mertua kasih kakak main ke rumah orang tua kak?			
W1.R1.058	ITEE	Saya dulu tinggal dirumah mertua, saya tidak boleh sama mertua ke rumah orang tua jadi kadang ya saya curi-curi waktu lah. Jadi kalau pulang kerja singgah kesini dulu kan karna saya kangen mama tapi kata mama harus taati mertua tidak boleh curang gitu (sambil tertawa) karna kan sama aja saya berbohong karena kan mertua enggak kasih. Jadi	Hubungan responden dengan mertua		Pada saat menikah, responden tinggal bersama mertuanya dan responden tidak diberi izin oleh mertua untuk ke rumah orang tua responden dan mencuri-curi waktu untuk bertemu dengan orang tuanya

		mertua bilang kalau mau pulang itu setahun sekali saja			
W1.R1.059	ITER	Alasan mertua enggak boleh kakak ketemu sama orang tua itu apa kak?			
W1.R1.060	ITEE	Gmana ya, mertua saya agak egois. Dia kan hidup sendiri. Jadi saya sih maklum kan. Dia punya 5 orang anak tapi anaknya enggak ada yang mau tinggal samanya, enggak ada yang pernah pulang ketemu dia. Mungkin karena itu juga dia mengharuskan saya sebagai menantunya enggak boleh pulang gitu.	Hubungan responden dengan mertua		
W1.R1.061	ITER	Pernah kasih penjelasan ke mertua gitu kak?			
W1.R1.062	ITEE	Pernah tapi ya dia bilang enggak boleh. Dia takut kalau saya sering ke rumah nanti mama saya ngajarin yang enggak-enggak. Cuma ya kita maklumin ajalah karna dia orang tua kan	Hubungan responden dengan mertua		Responden memberi penjelasan kepada mertua namun mertua tetap tidak memberi izin responden ke rumah orang tuanya
W1.R1.063	ITER	Kalau suami ngijinin ke rumah orang tua kak?			
W1.R1.064	ITEE	Dulu suami saya sebelum gila eh menggila (sambil tertawa) dia ijinin saya ke rumah mama saya.			Suami responden memberi izin responden untuk ke rumah orang tuanya
W1.R1.065	ITER	Jadi gimana pandangan kakak terhadap suami pada saat itu?			
W1.R1.066	ITEE	Wah saya bencilah apalagi ya waktu di pengadilan itu yang bikin saya benci ya, saya bawa	Pandangan terhadap suami		Responden membenci mantan suami karena pada proses mediasi,

		<p>anak, sebelum ada sidang kan ada mediasi dulu. Saya bawa anak, saya pikir dengan bawa anak dia bisa luluh, bisa berubah terus batalkan gugat cerai gitu tapi yang ada lihat anak saya aja pun enggak mau tapi dia bilang sama orang-orang kalau dia sayang anaknya, dia bilang sama temen-temennya kalau sayang sama anak, saya enggak mau kasih anak saya ke dia tapi pada saat itu saya bawa anak supaya bisa kasih dia lihat tapi dia gamau jadi saya pengen ambil sandal trus tampar dia tapi saya enggak lakukan itu karna kalau saya lakukan itu saya kalah yakan. Kalau sama saya dia gapapa tapi sama anak sendiri, darah daging sendiri yakan. Buat anak kamu mau tapi tanggung jawab anak kamu enggak mau seharusnya kalau kamu orang baik ya kamu tanggung jawab.</p>			<p>mantan suami tidak mau meihat sang anak</p>
W1.R1.067	ITER	<p>Awal permasalahan kakak dengan mantan suami itu dulu apa ya kak sampai akhirnya mantan suami melakukan kekerasan?</p>			
W1.R1.068	ITEE	<p>Karena dia meminta saya untuk keluar dari rumahnya, dia minta sama saya untuk pisah tapi saya enggak mau.</p>	<p>Awal permasalahan RT responden</p>		<p>Awal permasalahan responden dengan mantan suami karena responden tidak ingin keluar dari</p>

		<p>Saya bersikeras untuk mempertahankan rumah tangga. Karena saya bilang enggak mau, plakkkk (sambil mengangkat tangan). Kamu tidak mau keluar? Saya bilang tidak terus dia pukul saya lagi seperti itu. Karena saya enggak mau keluar rumah, kalau saya keluar dari rumah berarti kan saya pisah gitu tapi karna enggak tahan ya gitu karna dipukul terus, saya juga mikir kalau saya dipukul terus, saya jadi bodoh terus anak saya siapa yang jaga gitu kan</p>			rumah dan tidak ingin berpisah dengan mantan suami sehingga mantan suami melakukan kekerasan
W1.R1.069	ITER	Mantan suami melakukan kekerasan menggunakan apa kak?			
W1.R1.070	ITEE	Pakai tangan sendiri sih, kalau barang dia pernah lempar saya pakai piring.	Kekerasan fisik	Jenis KDRT	Mantan suami melakukan kekerasan dengan tangannya dan menggunakan barang
W1.R1.071	ITER	Pada saat melakukan kekerasan itukan anak kakak lihat, gimana perasaan kak?			
W1.R1.072	ITEE	Hancur (diam sebentar sambil tarik nafas) rasanya seperti menyesal menikah dengan orang seperti itu. Hancur dan kek udah mau sakit jiwa juga tapi udahlah. Mungkin kalau enggak ada Tuhan saya udah gilak, kalau udah enggak ada keluarga saya sudah	Perasaan saat mendapatkan kekerasan		Responden merasa hancur saat suami melakukan kekerasan di depan sang anak

		orang gilak yang dijalanjalan sanatapi karna ada Tuhan saya bisa kuat, karena ada anak bikin saya kuat. Hari ini saya sudah move on.			
W1.R1.073	ITER	Jadi kakak sudah sah bercerai pada saat ini?			
W1.R1.074	ITEE	Sudah sah cerai di pengadilan tahun 2016 sudah ketok palu, tokk. Sudah cerai yaudahlah tenang. Jadi dia mau melakukan apapun bukan urusan saya lagi dan anak saya pun sama saya dan pengadilan bilang anak sama aku, aku udah tenang. Pokoknya anak sama aku, aku udah tenang, untungnya dia enggak mau anak, kalau mau anak saya juga pusing malah tambah stress	Perceraian		Responden sah bercerai di pengadilan pada tahun 2016
W1.R1.075	ITER	Pada saat kejadian itu, pernah enggak kakak bertanya kenapa sih dia seperti itu?			
W1.R1.076	ITEE	Saya pernah bertanya cuma dia bilang ekonomi enggak cukup tapi kalau ekonomi enggak cukup kan saya bisa bantu cari uang, cari pekerjaan terus alasan lain dia bilang saya tidak cinta kamu lagi, kalau tidak cinta kan enggak mungkin dipaksa ya dia bilang gitu kita mau apalagi kalau dia sudah bilang seperti itu kan			Suami mengatakan faktor ekonomi menjadi penyebab perceraian mereka namun ketika responden mengatakan membantu mencari nafkah, suami mengatakan sudah tidak cinta dengan responden

W1.R1.077	ITER	Emangnya gimana ekonomi keluarga kakak waktu dulu? Apakah terjadi pemborosan atau gimana kak?			
W1.R1.078	ITEE	Kalau saya sih hemat ya, saya selalu menyimpan gaji saya itu 60% dan saya tidak pernah memikirkan uang karna pada saat itu saya bekerja, penghasilan saya tinggi dan memang gaji saya lebih besar dan saya nabung pemasukan saya juga lebih besar daripada pengeluaran saya tapi kalau untuk kasih orang saya enggak perhitungan terus suami saya enak, waktu saya bekerja dia mau beli apa saja, mau beli barang mewah tererah saja, saya enggak pernah hitung-hitungan makanya malah saya yang sering nafkahi dia bukan dia yang nafkahi saya. Jadi kalau bisa dibilang lebih boros suami ya, kalau saya hemat masih sampai sekarang.	Perekonomian keluarga		Dalam perekonomian keluarga, responden orang yang cukup hemat dengan menabung 60% gajinya namun mantan suami boros bahkan kadang responden yang menafkahi responden
W1.R1.079	ITER	Dulu kakak kerja dimana kak?			
W1.R1.080	ITEE	Dulu saya kerja di PT. P, saya sebagai bendahara gitu disana. Saya mengaji orang, membuat pemasukan dan pengeluaran perusahaan gitu lah	Pekerjaan responden		Responden sempat bekerja sebagai bendahara
W1.R1.081	ITER	Itu berapa lama kak kerja disitu?			

W1.R1.082	ITEE	Sebelum menikah sampai saya hamil anak saya ini baru saya berhenti bekerja karena kan saya pernah keguguran sebelumnya karena kecapekan. Jadi pas hamil anak saya ini, saya istirahat kan karena kandungan saya lemah	Pekerjaan responden		Responden bekerja sebagai bendahara sebelum menikah sampai hamil anaknya yang sekarang
W1.R1.083	ITER	Jadi sebelumnya diijinin sama suami kerja kak?			
W1.R1.084	ITEE	Dijinin sampai saya hamil anak saya ini, baru saya berhenti. Itupun pas anak saya baru sebulan dia suruh saya kerja, ya mana bisa karna kan saya masih kasih ASI dan disitu dia mulai agak senget-senget gitukan padahal kalau tabungan saya, dipake anak saya sampai sekolah pun masih cukup asalkan jangan boros sedangkan dia boros, bawa ceweknya ke brastagi jalan-jalan, nonton film. Ya kalau digunain gitu ya pasti habislah kalau dia eggak pikir panjang. Itu tabungan kalau berdua untuk saya dan anak cukup untuk beberapa tahun karena memang saya simpan gaji saya 60%	Pekerjaan responden		Suami responden memberi izin responden untuk bekerja
W1.R1.085	ITER	Setelah sah ketok palu, apa yang kakak pikirkan pada saat itu?			
W1.R1.086	ITEE	Yang saya pikirkan setelah bercerai, setelah ketok palu saya berpikir			Setelah bercerai responden berpikir harus bangkit dan

		<p>mulai hari ini saya harus bangkit buat anak, saya harus kerja untuk anak, untuk masa depannya. Karena saya percaya walaupun hari ini saya single parent tapi nanti anak saya bisa bikin saya seneng. Dari situ saya berusaha kerjalah buat masa depannya dan saya berjanji dengan dia untuk tidak menikah lagi, saya tidak mau terulang kembali. Bukan karena trauma tapi lebih menjaga perasaannya. Mungkin orang lain bisa cinta saya tapi belum tentu sayang anak saya yakan. Jadi yang saya pikirkan cuma anak saya, masa depannya dan kedepannya dia mau jadi apa.</p>			harus bekerja demi masa depan anak
W1.R1.087	ITER	Kalau perasaan kakak sendiri setelah bercerai gimana kak?			
W1.R1.088	ITEE	Kalau setelah bercerai lega ya maksudnya pun saya yaudalah mau bilang apalagi. Yang pasti saya mulai hidup lebih sehat, harus lebih cantik dari sebelumnya, harus lebih pintar dari yang dulu, harus lebih ceria. Pokoknya saya enggak mau yang sedih sedih, enggak mau yang ngeluh kok gini ya hidupku. Saya enjoy saja yang pasti harus lebih	Perasaan setelah bercerai		Responden merasa lega setelah bercerai dari mantan suami

		baik dari sebelumnya			
W1.R1.089	ITER	Apakah kakak sampai sekarang masih suka sedih mengingat mantan suami?			
W1.R1.090	ITEE	<p>Udah enggak lagi. Tahun 2013 awal saya pisah rumah dengan dia sampai tahun 2016 awal itu saya sudah enggak mikir itu lagi. Ketika ditanya awalnya saya malu, saya menjauh dari temen-temen. Dulu juga saya seperti nenek-nenek, tua, murem, sedih. Itu saat 2013-2015 akhir lah. 2016 awal saya berubah total apalagi setelah pengadilan, pengadilan itu kalau gak salah bulan 4 eh bulan 5, saya bilang sama diri saya, saya harus lebih baik, harus lebih cantik. Saya enggak mau kayak kemaren. Jadi kalau misalnya ke mall ketemu eh itu mantan istri saya pasti di dalam hatinya kok bisa berubah ya dia ya, saya mau tuh seperti ini tapi bukan berarti saya berharap atau angek-angekin dia, enggak. Saya mau kasih lihat dia, kasih lihat teman-teman yang lain kalau saya bisa, tanpa suami pun bisa, tanpa laki-laki pun saya bisa, karena wanita itu kuat. Kenapa? Dia bisa bekerja, merawat anak, bisa cari uang, dia bisa</p>			Responden sudah tidak memikirkan mantan suaminya lagi.

		masak, dia harus ini, dia harus itu.			
W1.R1.091	ITER	Apa yang kakak khawatirkan setelah bercerai?			
W1.R1.092	ITEE	Anak saya ya, karena bagaimana pun anak yang single parent pasti psikologisnya tidak seimbang. Bagaimana pun saya kan mama tidak akan bisa jadi papa, susah gitu. Itu yang saya khawatirkan sampai sekarang	Kekhawatiran setelah bercerai		Responden mengkhawatirkan psikologis sang anak karena tidak memiliki sosok sang ayah
W1.R1.093	ITER	Jadi sampai sekarang mantan suami tidak pernah bertemu anaknya kak?			
W1.R1.094	ITEE	Tidak pernah, sekalipun tidak pernah. Sms pun tidak pernah, telpon pun enggak pernah.	Kekhawatiran setelah bercerai		Mantan suami tidak pernah menemui sang anak
W1.R1.095	ITER	Jadi anak kakak enggak pernah nanya gitu kak papanya kemana?			
W1.R1.096	ITEE	Oo dia tau kalau itu papanya tapi dia enggak mau ketemu karna adik saya yang cowok pernah bawa anak saya ke tempat mantan suami bekerja. Setelah pulang, dia enggak mau panggil papa tapi dia panggil uncle dan jangan bawak saya kesana lagi, saya enggak suka kata anak saya. Baru saya tanyak dia enggak baik sama kamu, dia enggak kasih barang sama kamu terus anak saya bilang enggak, dia cuma pegang			Anak responden mengetahui sosok sang ayah namun anak responden tidak ingin bertemu dengan ayahnya

		<p>tanganku terus saya Tanya itu siapa kamu terus dia jawab itu uncle. Dia tau itu ayahnya tapi dia panggil uncle. Kalau sekarang kalau dia lihat foto suami dengan saya gitu dia sobek. Sekarang dia manggil ayah enggak mau papa</p>			
W1.R1.097	ITER	<p>Terus kak, pelajaran apa yang kakak dapat setelah bercerai?</p>			
W1.R1.098	ITEE	<p>Saya sering ya ditanya begini, pelajaran sih, buat yang pacaran ya ketika kamu mau pacaran lihat baik baik, buka mata selebar-lebarnya, lihat bibit, bebet, bobotnya, dia bener-bener sungguhan gak dan yang paling penting dia takut Tuhan bukan cinta Tuhan. Kalau takut Tuhan dia pasti kedepannya akan sayang anak istri karna dia sayang istri tapi kalau hanya cinta Tuhan belum tentu hidupnya akan sayang sama kita. Makanya cari orang yang takut akan Tuhan karena kalau orang takut akan Tuhan enggak akan mungkin melakukan hal yang jahat tapi kalau hanya cinta Tuhan saja bisa saja dia berbuat hal yang berdosa. Makanya saya bilang ke adik saya yang cewek, kalau cari pasangan itu yang takut</p>	<p>Dimensi Tujuan Hidup</p>	<p>Dimensi PWB</p>	<p>Pelajaran yang responden dapatkan setelah bercerai untuk lebih melihat bibit bebet bobot dulu pada saat berpacaran dan saat sudah menikah harus saling pengertian dan takut akan Tuhan</p>

		<p>akan Tuhan. Untuk yang sudah menikah, harus saling pengertian ya. Makanya sebelum kamu menikah kamu harus mikir dulu karena kan dalam pernikahan itu ada masa bulan madu, masa konflik, masa masa konflik lainnya dan masa tua yang indah. Bisa ga kita lihat sejauh itu, bisa ga kamu tinggal serumah dengan menerima karakternya maksudnya ketika kita ada konflik itu bisa enggak kita menyikapi konflik itu yang seperti apa ya bisa jadi kan konflik itu terjadi karna diri kita sendiri bukan dari pasangan kita. Makanya saya tidak mau menyalahkan dia atau orang lain. Bisa saja kan misalnya tidak ada konflik tapi malah diri kita yang buat konflik tanpa kita sadari gitu. Jadi harus buka mata selebar-lebarnya. Jangan pada saat jatuh cinta kita melihat taik kucing pun jadi rasa coklat perumpamaannya begitu. Jadi harus bener-bener tau</p>			
W1.R1.099	ITER	Bagaimana kehidupan kakak setelah bercerai?			
W1.R1.100	ITEE	Saya awal keluar dari rumahnya sepeser pun tidak ada apa-apa kecuali yang dikasih yang	Kehidupan setelah bercerai		Responden tidak memiliki apa-apa sehingga mengharuskan

		dikasih mertua 200ribu kan enggak mungkin saya minta mama saya karena kan papa saya masih sakit ya terus adikadik juga belum mapan, anak butuh ini butuh susu kan. Jadi saya cari anak les kan kebetulan rumah saya kan sebelah ini sekolah. Awalnya satu anak les terus nambah kan sekarang lumayan anak lesnya terus saya juga jual online dan apapun yang dapat dijadikan uang saya kerjakan yang penting halal			responden untuk mencari pekerjaan
W1.R1.101	ITER	Setelah itu kak, masalah apa yang datang?			
W1.R1.102	ITEE	Suami saya ternyata punya utang. Jadi dia pakai kartu kredit saya dan dia tidak mau bayar terus saya minta uangnya sama dia, dia bilang enggak ada uang. Jadi mau enggak maula saya harus bayar. Untung saya punya adik yang bantu. Aduh itu sih, udah suami selingkuh ditinggal utang, anak masih kecil tapi sekarang sih sudah bernafas lega	Masalah setelah bercerai		masalah responden yang lain adalah mantan suami memiliki utang dan tidak mau membayarnya
W1.R1.103	ITER	Bagaimana kakak menyikapi setiap permasalahan yang ada?			
W1.R1.104	ITEE	Kalau saya sih mikirnya ya setiap manusia itukan tidak terlepas dari masalah dan setiap masalah yang terjadi	Cara menyelesaikan masalah		Responden menyikapi masalahnya dengan cara berpikir bahwa manusia tidak

		sama saya kan membuat saya naik satu level dalam penyelesaian masalah hidup saya. Makanya saya enggak mau ambil pusing, saya enggak mau menyerah seperti yang dulu. Saya berpikir positif aja ketika setiap ada masalah berarti akan membuat saya menjadi lebih dewasa dan naik level ke yang lebih tinggi.			terlepas dari masalah dan membuat naik level jika menyelesaikan masalah dan menjadi lebih dewasa
W1.R1.105	ITER	Pada saat menikah, apakah keluarga tau suami sering melakukan kekerasan?			
W1.R1.106	ITEE	Tau, saya sempat cerita karna hmm saya nggak mau mama saya berpikiran, mama kan mau saya bertahan, cuman saya nggak bisa, saya dipukul, saya di ituin, karna saya pulang dari situ kan dipukul, itulah nangis terus. Mama tanya, kenapa? Terus ada ngomong sama mama terus sama pastor saya juga saya ngomong.	Kehidupan pernikahan		Responden tidak pernah menceritakan kekerasan yang dilakukan mantan suami terhadap keluarganya
W1.R1.107	ITER	Terus mama marah nggak karna pas cerita itu baru sekarang?.			
W1.R1.108	ITEE	Nggak. Mama saya nggak marah, mama bilang anak kamu harus dia nanti nggak seperti itu. Itulah yang kita ituin. Mama saya nggak, orangnya nggak pernah marah, selalu bagi saya	Kehidupan pernikahan		Keluarga responden sudah mengetahui bahwa responden mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga

		mama papa itu bijaksana. Dia nggak kita harus berhasil ya. Dia nggak gitu. Kita harus jaga hidup kita.			
W1.R1.109	ITER	Jadi kakak cerita ke pastor gereja kakak itu cerita apa kak?.			
W1.R1.110	ITEE	Saya cerita saya nggak tinggal sama suami karena dia mau bunuh anak saya hmm terus saya nggak kan mau pukul anak saya kan terus saya pulang kesini, saya seminggu sekali ada pulang sana, ini saya nggak mau pulang sana karna dia pukul saya.	Kehidupan pernikahan		Responden bercerita kepada pastor (pemuka agama) bahwa responden sudah tidak tinggal serumah dengan suami
W1.R1.111	ITER	Terus dari pihak gereja ada tindakan gitu nggak?			
W1.R1.112	ITEE	Ada. Ada panggil suami saya, cuman dari suami bilang dia mau sepakat dengan iblis. Karna di kasihtau kalau cerai, kalau selingkuh itu berarti kamu sepakat dengan iblis. Dia bilang dia mau sepakat dengan iblis. Jadi kalau udah gitu ya pendeta juga nggak bisa bilang apa-apa lagi yakan. Ya udah seperti itu aja. Jadi tanya saya ya udah saya bilang mau apa lagi. Kita nggak bisa maksa dia. Maka itu keputusan dia. Kita harus menghargai keputusan dia. Seperti itu.	Kehidupan pernikahan		Pihak gereja melakukan tindakan dengan memanggil suami responden untuk bertemu dan suami responden tetap ingin bercerai dan pihak gereja menghargai keputusan suami responden
W1.R1.113	ITER	Mama kakak tau darimana kalau suami punya cewek lain?			

W1.R1.114	ITEE	Karena kan saudara saya sering lihat tapi saya bilang itu customernya karena saya enggak mau mencoreng nama baik dia tapi pas mama tanyak akhirnya ya saya jujur kalau dia punya cewek lain	Kehidupan pernikahan		Mama responden mengetahui suami memiliki wanita lain karena saudara responden sering melihat dengan wanita lain
W1.R1.115	ITER	Terus kak gimana kepuasan hidup kakak semasa menikah dan setelah bercerai?.			
W1.R1.116	ITEE	Saya waktu saya menikah ya senang ya. Maksudnya bener-bener, karna perlakuan suami saya sama saya tuh baik. Terus ada jajanan sedikit, terus itulah dia kasih ke aku. Itulah yang buat saya ini ya itulah saya terima dia apapun kekurangannya dan kelebihanannya. Maksudnya senang bisa teman curhat gitu kan enak gitu, kadang hmm bisalah ngomong-ngomong gitu karna kita juga punya hobi yang sama. Kalau ada suamikan bisa nonton bareng. Saya suka nonton kan, saya suka olahraga. Biasa olahraga sendiri ya bisa olahraga sama suami. Tapi setelah cerai ya banyak hal saya belajar tentang harus bener-bener belajar tentang orang pernah buat salah tapi bukan kesalahan itu yang di	Kepuasan hidup		Responden merasa puas dengan hidupnya pada saat menikah karena bisa melakukan hal apapun dengan suami, bisa curhat, melakukan hobi bersama suami.

		<p>ungkit-ungkit lagi. Haa saya belajar untuk ke siapapun saya berusaha untuk tidak berbuat salah. Bukan berarti saya sempurna. Saya berusaha untuk tetap benar. Benar di hadapan Tuhan. Saya ngomong sama Tuhan gini, Tuhan kalau saya buat dosa ayo kasih maksudnya kasih teguran terus ketahuan sama orang terus marahi aku disana, jadi aku bisa tau oh saya dosa gitu. Kayak misalnya saya adalah temen deketi gitu kan misalnya pengen pacaran selingkuh gitu kan. Mungkin mama langsung ketahuan langsung tegur gitu kan, nah saya kan bisa malu. Oh kamu gitu ya misalnya bohong kamu gini giniya langsung ketahuan langsung di tegur. Saya ngomong sama Tuhan gitu. Jadi saya bisa tetap murni. Saya tetap bisa benar. Saya tetep bisa, karna pikiran perut lapar kita bisa tau, pikiran kotor kita nggak tau. Jadi saya ya itu saya belajar banyak, saya belajar tegar, saya belajar oh ya saya harus benar-benar kuat dari segi mama, dari segi papa, dari segi teladan, harus benar-benar ya ekstra di <i>upgrade</i> gitu. Harus</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>punya motivasi, saya harus bisa dengan saya bercerai saya juga harus bisa memotivasi temen-temen saya yang juga mungkin rumah tangga mereka lagi konflik, saya bisa kasih motivasi, bisa kasih solusi. Nggak enak loh jadi janda seperti itu yakan. Banyak temen saya mau cerai aja, kau pikir cerai itu enak? Enggak. Saya sering kasih motivasi. Belum lagi psikologi anak kita pikirkan, psikologi diri sendiri juga ku bilang. Kau janda, menyandang status janda itu nggak gampang, saya sampai sekarang menyandang status janda saya nggak ngomong. Saya harus bener-bener jaga hati, jaga hidup saya. Karna saya punya prinsip saya bukan anak saya. Saya mau anak saya itu belajar setia. Kalau saya janda kawin lagi, anak saya nggak belajar sesuatu, oh berarti mama saya nggak setia. seperti itu. Saya mengajarkan anak saya itu setia karna dia cowok. Kalau saya membiarkan cowok-cowok datang terus apa anak saya belajar apa. Terus menyandang status janda itu nggak enak karna cowok-cowok pikir kita itu murahan yakan. Pasti</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>di pikirnya oh ini janda bisalah. Haa susah saya bilang. Saya sering bilang cerai itu nggak enak. Kita kalau sudah menyang status janda kita harus kuat. Harus punya prinsip yang kuat. Kalau prinsip hidupmu belum kuat belum boleh punya pikiran untuk cerai. Saya bilang sama adik saya, kalian menikah jangan keluar dari mulut kalian itu cerai. Bertengkar sedikit jangan bilang mau cerai. Cerai itu nggak enakloh, yang seperti itu saya bilang ngajarin anak. Kalau nggak punya anak masih mending, ya bolehlah. Tapi kalau kamu sudah punya anak ya kamu harus kasih itu, yang mereka lihat kan bukan kata-kata, yang mereka lihat dari hidup kita bukan kata kata kita. Tapi lebih banyak dari yang mereka lihat gitu.</p>			
W1.R1.117	ITER	Jadi kakak merasa puas dengan hidup kakak yang sekarang atau yang dulu?.			
W1.R1.118	ITEE	Kalau mau disuruh pilih ya lebih enak punya suami. Punya suami, punya anak. Tapi kalau udah jalan saya seperti ini saya juga belajar puas untuk diri saya, saya walaupun sekarang <i>single parent</i> saya enak,	Kepuasan hidup		Responden merasa puas dengan memilih hidup yang dulu bersama suami dan memiliki anak.

		saya senang gitu. Saya nanti liat anak saya beberapa tahun lagi udah besar, kesenangan gitu, kebahagiaan. Seperti itu. Kalau suruh millih sih lebih enak dulu. Punya suami, apalagi kalau udah punya anak hidup bahagia kan enak gitu, saya juga bisa jadi seorang ibu. Kalau sekarang kan saya pegang dua peranan. Papa sama mama gitu.			
W1.R1.119	ITER	Terus kak psikologis kakak waktu ngalamin KDRT itu gimana?			
W1.R1.120	ITEE	Sedih ya. Saya mikirnya waktu udah di KDRT mikirnya itu balas dendam, mikirnya itu gimana ya saya memermalukan dia ya. Saya gini gini ya, saya diajarn yang bukan-bukan juga. Ke rumahnya lempar batu. Diajarin, tapi saya nggak mau yang seperti itu. Pikiran saya harus memermalukan dia seperti ini. Terus mama saya bilang, apa gunanya? Iya nggak ada gunanya. Dari situ saya belajar dari perkataan dari sms saya harus kelihatan bijaksana. Saya nggak mau kelihatan lemah karna kalau kita maki-maki itu menunjukkan kita lemah, tapi kalau kita	Keadaan psikologis	Keadaan psikologis	Responden merasa sedih ketika menerima kekerasan yang dilakukan suaminya bahkan responden sempat berpikir untuk balas dendam namun karena orang tua responden memberitahu bahwa yang dilakukan responden tidak ada gunanya akhirnya responden tidak melakukan hal tersebut

		<p>menunjukkan sekarang hidup lebih baik itu kita menang seperti itu. Jadi memang nggak ada gunanya. Ngapain buat apa coba? Balas dendam untuk kepuasan? Nggak ada puasnya gitu.</p> <p>Pengensih maki di media sosial, nggak saya langsung <i>block</i> pikiran saya nggak, nggak boleh gitu. Saya punya papa mama, saya harus menjaga nama baik keluarga saya. Saya harus nanti anak saya besar anak saya akan bangga sama saya, saya cuma mikir itu.</p>			
W1.R1.121	ITER	Kalau sekarang kak keadaan kakak gimana?			
W1.R1.122	ITEE	<p>Saya sangat bahagia, maksudnya saya bersyukur karena apapun yang ada saya bener-bener belajar. Sekarang gini, kalau ada kesulitan saya belajar untuk tanya Tuhan saja, saya nggak mau ember ember di media sosial saya nggak mau karna hmm hari ini orang melihat saya sebagai wanita yang tangguh. Temen-temen saya bilang saya punya komunitas, orang bilang saya wanita hmm saya nggak mungkin ehh langsung menurunkan <i>standart</i> saya. Orang sukses gampang, tapi untuk mempertahankan</p>	Keadaan setelah bercerai		Responden sangat bersyukur dengan keadaannya yang sekarang

		<p>keuksesannya susah, saya nggak mau. Saya nggak mau berpikir tentang kesusahan hidup saya, karna kesusahan hidup kita mikir seharian juga nggak habis-habis. Tapi mending kita mikir ya saya maukerjakan apa ya saya mau buat apa lagi ya saya harus gimana ya. Saya harus menjadi orang yang berguna untuk keluarga, untuk temen-temen. kalau bisa saya mau menjadi dampak buat negara. Saya lagi berpikir, saya harus apa sekarang saya lagi mau masuk saya lagi ngomong sama temen-temen ayok kita masuk ke sekolah-sekolah, banyak anak-anak, saya pikirannya ke anak-anak, anak-anak harus tumbuh jadi generasi yang ayo kita masuk ke sekolah-sekolah kasih mereka kayak pendidikan tentang karakter atau kita masuk ke penjara wanita. Saya punya visi harus kosongkan penjara. Saya dari dulu punya visi kosongkan penjara. Jadi ayok kita sama-sama ke sana. Kasih mereka motivasi, karna apa narapidana itu punya udah keluar dari penjarapun status mereka tetap narapidana. Tapi bagaimana supaya</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>kondisi jiwa mereka itu bisa bebas dari kata-kata narapidana itu, maksudnya lebih bebas lebih ke membebaskan jiwa mereka itu lebih bebas, tidak kepahitan. Saya lagi berpikir seperti itu, ajak temen-temen ayok sekarang bukan saatnya memikirkan kesusahanlah, tapi memikirkan orang lain, memikirkan ke depannya gimana gitu.</p>			
W1.R1.123	ITER	<p>Ada nggak yang nggak setuju sama awal pernikahan kakak sama suami kakak?</p>			
W1.R1.124	ITEE	<p>Awalnya memang dari gereja nggak setuju karna suami punya latar belakang yang nggak bagus. Karna dia sudah pernah apa istilahnya pacaran sama orang gereja terus tiduri. Karna dia konsumsi film porno. Jadi dia pacaran dua kali sama orang egreja terus udah pernah tiduri mereka gitu. Tapi bagi saya ditanya, itu masa lalunya saya bilang, saya hidup dengan masa depannya bukan masa lalunya. Kalau dia bisa berubah,maka masa depannya sama aku bukan masa lalunya. Aku nggak mau berhubungan atau berhubungan dengan orang lain terus ingat masa lalunya. Kita kan</p>	Pernikahan		<p>Pihak gereja awalnya tidak setuju dengan pernikahan responden dikarenakan masa lalu suami responden yang tidak baik</p>

		<p>harus belajar masa depan, dan kasian dia kalau dia punya masa lalu seperti it uterus nggak ada cewek yang mau sama dia yakan nggak nikah-nikah dia nggak punya keluarga. Aya punya pemikiran seperti itu. Saya bilang sama pastor saya kasih dia kesempatan untuk bisa hidup lebih baik, saya ngomong sama mama, mama juga sudah tau. Saya nggak mau sembunyi-sembunyi, saya mau transparan. Mama tau papa tau dulu hidupnya seperti apa. Jadi enak gitu.</p>			
W1.R1.125	ITER	<p>Itu bener-bener yakin dengan latar belakang suami yang kayak gitu kenapa kak? Biasa kan cewek kalau udah kayak gitu kan nggak kan?</p>			
W1.R1.126	ITEE	<p>Saya belajar gini, kalau orang melihat masa lalu orang yang buruk terus kasian orangnya itu. Dia nggak bisa berubah, dia nggak di kasih kesempatan. Bagaimana kalau itu terjadi sama kita sendiri atau anak kita? Kita nggak di kasih kesempatan untuk buktikan oh saya punya masa depan yang indah. Seperti itu. Kasian orang itu kita harus kasihtau sama orang itu bahwadia bisa sukses bisa lebih</p>	Pernikahan		<p>Responden yakin dengan suami karena ia ingin memberi kesempatan kepada suami untuk membangun rumah tangga bersamanya</p>

		<p>bagus, lebih baik hidupnya. Kalau gitu kasian ku bilang yakan. Jadi saya kasih kesempatan buktikan. Memang setiap pernikahan bukan berarti dia punya masa lalu yang bagus pernikahannya bisa bagus, bukan seperti itu. Jadi setiap pernikahan itu ada resikonya. Banyak orang yang ngomong itu karna dulu kamu nggak dengar makanya resiko kamu seperti itu. Ya saya tau tiap pernikahan itu punya resiko, kalau suami saya kebetulan dia punya masa lalu yang seperti itu kalian bisa ngomong gitu. Tapi kalau dia punya masa lalu yang baik yang jalannya mulus apa nggak bersalah bersih, terus cerai terus gimana?. Kita nggak boleh <i>menjudge</i> orang, kita nggak boleh menilai orang dari penampilan luarnya aja. Itu masa lalunya, ya memang saya kalau nggak taat ya itu resiko saya, orang saya yang jalani, banyak orang bilang gitu. Itu resisiko kau, iya tau itu resiko saya, bukan berarti saya terus menyesal. Menyesal ada, taui bukan berarti menyesal terus seperti itu. Setiap kesalahan harus ada</p>			
--	--	--	--	--	--

		penyesalan, tapi bukan berarti kita harus jatuh ke dalam lubang yang sama yakan.			
W1.R1.127	ITER	Kakak tau kalau suami punya masa lalu yang kayak gitu dari orang cerita atau kakak nanya?			
W1.R1.128	ITEE	Waktu pacaran, saya kan tau dia pacaran sama ini, sama tau saya tau karna kita satu gereja. Terus dia ada cerita sama saya, kamu ada ini ini ini karna saya tau dia konsumsi film porno jadi. Itu sebelum acara. Jadi kamu sudah pernah tdur? Jujur saya bilang karna mau seburuk apapun kalau kamau jujur itu enak. Dia bilang iya. Ya udah saya bilang. Memang awalnya agak gimana gitu, karna awalnya ada pemikiran iss kok gini ya cuman kan kita harus tetap kasih dia kesempatan untuk bisa berubah. Aku bilang kamu punya masa lalu yang seperti itu, tunjukkan kalau kamu waktu pacaran sama saya itu kita mulus.	Masa lalu suami responden		Responden mengetahui masa lalu suaminya karena mereka satu gereja dan mantan suami juga cerita bagaimana masa lalunya
W1.R1.129	ITER	Lalu gimana kak ceritanya sampai akhirnya sah bercerai?			
W1.R1.130	ITEE	Saya cerai itu 2016 ya. Itupun kita bercerai setelah bertahun-tahun kita pisah. Tiba-tiba ada surat cerai datang ke rumah saya dari pengadilan dan saya pun	Perceraian responden		Responden bercerai dengan suami pada tahun 2016 karena surat cerai dari pengadilan ke rumah responden

		<p>kaget terus saya mikir mungkin dia mau nikah makanya dia mau ceraikan saya karena kan kalau dia mau nikah lagi tapi enggak ada surat cerai kan enggak bisa. Awalnya saya mau langsung tanda tangan karena kan lihat dia kekeuh mau cerai kan tapi setelah saya baca berkasnya kok jadi saya yang dituduh selingkuh (dengan mata melotot sambil duduk tegak). Disitu saya enggak terima dong, saya fight di pengadilan. Saya terus datang dan saya tidak pakai pengacara dan disitu juga posisinya mama saya kemo dan anak saya sekolah dan papa saya stroke. Wah, disitu saya ngomong sama dia dan pengacaranya juga. Saya bilang kalau kita mau cerai ya kita cerai baik-baik jangan ada penuduhan seperti ini karena saya juga enggak mau nanti anak saya pas udah gede lihat begini kan. Saya juga kasih bukti waktu di pengadilan bahwa bukan saya yang selingkuh. Saya sempet datang ke rumah selingkuhannya itu dan lihat dia pagi-pagi sudah ada disana dan kita kasih video sebagai</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>buktinya terus pas kita datang rumah selingkuhannya itu si selingkuhannya itu malah marah ke mama saya dan saya. Dia bilang lihat, masak kayak gini yang mau dijadiin istri lagian saya jand, laki-laki mana pun bebas datang kesini terus adik ipar saya bilang termasuk suami orang? Selingkuhannya itu jawab yaiyalah orang saya janda ya saya bebas. Dari situ saya sudah tahu gimana dia dan saya bilang yauda kita gausah ganggu dia lagi. Terus tetangga mereka juga bilang bahwa suamimu bukan yang pertama sama dia. suamimu sudah yang ke tujuh. Jadi saya langsung mengerti gimana perempuan itu. Maaf sebelumnya kalau wawancaranya sampai sini boleh? Saya mau ngantar mama saya ada urusannya.</p>			
W1.R1.131	ITER	Iya kak gapapa, lain kali aja kita sambung kak			
W1.R1.132	ITEE	Oke, nanti saya kabari ya			

VERBATIM RESPONDEN I
PERTEMUAN KE II

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	TEMA	KATEGORI	KESIMPULAN
W2.R1.001	ITER	Selamat siang kak			
W2.R1.002	ITEE	Hallo, selamat siang juga			
W2.R1.003	ITER	Gimana kabarnya hari ini kak?			
W2.R1.004	ITEE	Puji Tuhan baik ya. Maaf ya kemaren. Udah gitu tadi nunggu juga kan			
W2.R1.005	ITER	Iya kak, gapapa kok kak. Enggak ganggu kan kak?			
W2.R1.006	ITEE	Oh enggak kok			
W2.R1.007	ITER	Boleh kita lanjut wawancara kita yang kemaren kak?			
W2.R1.008	ITEE	Oh iya silahkan			
W2.R1.009	ITER	Boleh kakak ceritain kekurangan dan kelebihan dalam diri			

		kakak?			
W2.R1.010	ITEE	<p>Kekurangan dalam diri saya itu, saya ceroboh ya terus saya mudah emosi tapi sekarang saya lagi belajar kontrol itu. Mungkin karena saya anak pertama dan di pekerjaan saya dulu ada staff gitu jadi saya lebih ditaktor gitu. Suka merintah dan ngatur gitu apalagi pada saat suami menggila ya. Wah (sambil melotot) disitu emosi saya mudah meluap-luap ya tapi sekarang saya sudah lebih bisa mengontrol diri. Kalau untuk kelebihan ya, saya itu orangnya punya motivasi hidup ya, saya punya prinsip dan saya belajar hal-hal kecil ah iya harusnya saya begini. Saya juga orangnya suka cari tahu anaknya.</p>	Dimensi penerimaan diri	Dimensi PWB	Responden merupakan orang yang ceroboh dan mudah emosi namun responden belajar mngontrol hal tersebut
W2.R1.011	ITER	<p>Tadi kan kak, kakak ada bilang mudah emosi ya terus pas sadar saya harus bisa ngontrol ini. Itu pas kapan kak?</p>			
W2.R1.012	ITEE	<p>Kadang kan gini, kayak adek-adek saya gitu di meja ada tisu gitu berserak. Nah saya tipe orang yang harus rapi. Jadi kalau liat itu tuh kadang bisa marah eh enggak marah sih kadang perkataan saya itu tajam gitu tapi pas udah ngomong gitu tiba-tiba</p>	Dimensi penerimaan diri	Dimensi PWB	Responden merupakan orang yang rapi. Ketika ia melihat ada hal yang berserakan ia bisa langsung marah dan perkataannya yang sedikit tajam namun setelah hal itu terjadi, ia

		<p>langsung kok gitu ya saya ya. Yaudah abistu saya minta maaf. Kadang juga saya suka marahin mama kan karena malam-malam suka cuci piring. Kadang kala kita nasehatin dikira orang tua kita marahin. Kek kemaren tuh mama saya nyuci piring terus saya bilang jangan nyusahin anak-anak lagi lah ma, malam-malam cuci piring nanti tangannya sakit lagi gitu. Maksud saya tuh baik tapi perkataan saya yang agak tajam. Jadi mama saya sedih kan. Makanya adik saya tuh suka bilang emosimu itulah kata adik saya. Disitu lah saya mulai ngerasa padahal itu untuk kebaikan mereka tapi mungkin kata-kata saya kaliya.</p>			langsung meminta maaf.
W2.R1.013	ITER	Apakah dalam rumah tangga, sifat itu juga ada dalam diri kakak?			
W2.R1.014	ITEE	<p>Eenggak sih karena waktu saya menikah ya, kita itu jarang banget berantem. Kebetulan saya anaknya rapi terus suami rapi jadi klop gitu. 2010 kita menikah terus 2007 akhir kita pacaran. 2011 ntah 2012 gitu pas ada anak saya disitu kita mulai berantem terus dia selingkuh kan jadinya kita sering berantem dan mungkin akunya juga</p>	Dimensi penerimaan diri	Dimensi PWB	<p>Dalam kehidupan rumah tangga responden, sifat ceroboh dan mudah emosi itu tidak ada dank arena hal itu, dalam pernikahannya responden jarang berantem dengan suami</p>

		stress karna sebelumnya kita enggak pernah berantem. Udah gitu kita juga saling mengingatkan kalau ada yang lupa atau kita tidak suka dari pasangan kita. Kayak misalnya dia lupa sama hari ulang tahun saya atau sebaliknya, nah kita tuh bilang kamu lupa ya hari ini saya ulang tahun. Saya mau ini ya nanti malam gitu. Jadi kita enggak ada yang ditutup-tutupin gitu			
W2.R1.015	ITER	Kalau untuk kekurangan suami kakak apa?			
W2.R1.016	ITEE	Dia itu sangat pelupa, suka main game dan dulu itu dia ngerokok kan terus saya bilang saya enggak suka perokok jadinya dia berhenti merokok. Dia juga suka nonton film porno terus saya bilang kalau kamu mau sama saya, kamu jangan nonton film porno karna otak kananmu bisa rusak. Jadi nanti kalau kamu menikah sama saya nantinya, yang kamu inginkan itu seks bukan diri saya, bukan hati saya. Kalau emang kamu mau sama saya tinggalkan itu dan buang itu semua film porno dan kamu buat komitmen dan dia stop untuk nonton film itu dan dia itu anaknya gimana ya, dia kan kerja sama sama	Dimensi penerimaan diri	Dimensi PWB	Suami responden merupakan orang yang pelupa, suka bermain game, suka menonton film porno.

		temennya yang detailing mobil itu. Nah tiap-tiap dari mereka kana ada pembukuannya. Jadi dulu saya yang buat, nah dia itu kalau misalnya harganya 10.000 terus dia buat 20.000 dan saya tidak suka itu. Jadi saya jelasin sama dia kalau kamu kerja itu harus jujur, kalau ketauan kan kamu juga nanti yang malu dan akhirnya juga di mau berubah dikit-dikit.			
W2.R1.017	ITER	Sifat-sifat itu apakah sudah tau dari pacaran atau sudah menikah?			
W2.R1.018	ITEE	Kalau yang untuk di pembukuannya itu saya tau pas menikah, karena kan saya dulu enggak ikut campur urusan pekerjaannya. Kalau untuk game sih saya bisa maklum ya tapi saya ingatin dia untuk ingat waktu dan lihat tempat. Jangan pada saat kerja sambil main game. Kalau yang konsumsi film porno dan merokok itu sebelum kita pacaran saya udah nanya dia dan kita sharing itu sama-sama dan saya liat perubahan dia selama setahun itu gimana dan dia berubah. Saya lihat dia enggak merokok, dia bakar kaset pornonya dan setelah setahun dia mengalami perubahan ya	Dimensi penerimaan diri	Dimensi PWB	Responden mengetahui beberapa sifat-sifat suami dari sebelum pacaran hingga sesudah menikah

		kita mulai pacaran.			
W2.R1.019	ITER	Kalau kekurangan suami waktu menikah kak?			
W2.R1.020	ITEE	Dia itu pelupa orangnya terus dia agak kasar sama mamanya.	Dimensi penerimaan diri	Dimensi PWB	Suami responden memiliki sifat pelupa dan kasar terhadap mamanya
W2.R1.021	ITER	Kasarnya itu gimana kak?			
W2.R1.022	ITEE	Mamanya ini kan suka merepet ya, jadi kalau mamanya udah mulai merepet, dia langsung marah, ngamuk-ngamuk sama mamanya. Jadi pernah kan dia berantem hebat sama mamanya sampe nangis jadi saya suruh dia minta maaf tapi dia bilang dia enggak pernah untuk minta maaf sama mamanya. Saya bilang sama suami, mau kamu salah ataupun enggak kamu harus minta maaf sama mama kamu saya bilang. Disitu saya baru 3 bulan di rumah itu. Saya suruh dia minta maaf lagi terus dia bilang, kalau saya minta maaf nanti dia kayak gitu lagi katanya. Saya bilang lagi samanya, mau mamamu besok begitu lagi, marah lagi pokoknya kamu harus minta maaf. Akhirnya dia minta maaf sama mamanya. Setelah dia maaf saya tanya, lega kan kamu minta maaf terus dia bilang iya dan	Dimensi penerimaan diri	Dimensi PWB	Suami responden memiliki sikap yang kasar terhadap mamanya karena mamanya suka merepet sehingga ketika mamanya mulai merepet, suami responden langsung marah dan mengamuk

		terakhir itu dia anaknya boros. Jadi kalau udah agak akhir bulan itu hasrat belanjanya banyak terus dia pakai kredit card saya, saya ingatin sama dia jangan sampai melampaui pemasukan			
W2.R1.023	ITER	Apakah kakak menerima setiap kekurangan suami kakak?			
W2.R1.024	ITEE	Ya saya bisa terima, mau gimana pun keadaannya saya bisa terima. Dia boros gitu kan karna suka belanja, ya saya bisa terima dan saya ingatin terus supaya tidak terlalu boros dan kewajiban kita harus kita bayar. Kayak misalnya kita kasih duit ke mama. Dia itu enggak pernah kasih duit ke mamanya tapi semenjak menikah, saya bilang samanya kasih uang sama mama walaupun sedikit. Belajar untuk coba kasih. Dulu dia juga enggak pernah bayar uang listrik, uang air tapi saya bilang kita sudah menikah dan ini tanggung jawab kita karna kan sebelum saya menikah pun itu semua jadi tanggung jawab saya karna saya anak paling besar kan. Tapi sekarang sudah tidak lagi karna adik saya yang laki-laki sudah menikah.	Dimensi penerimaan diri	Dimensi PWB	Responden menerima segala kekurangan yang dimiliki oleh suaminya
W2.R1.025	ITER	Kalau hubungan kakak dengan lingkungan			

		tetangga disini gimana kak?			
W2.R1.026	ITEE	Baik ya, saya sama tetangga juga dekat bahkan orang-orang yang dekat gang sana pun kalau sama saya mereka kenal. Walaupun suku dan agamanya beda ya saya berteman baik. Bahkan waktu saya cerai mereka menguatkan saya.	Dimensi hubungan positif dengan orang lain	Dimensi PWB	Responden memiliki hubungan yang baik dengan tetangganya
W2.R1.027	ITER	Selama permasalahan rumah tangga kakak, dukungan yang kakak dapat itu dari siapa kak?			
W2.R1.028	ITEE	Ya dari keluarga lah. Adik-adik saya, mama saya, papa saya walaupun lagi sakit. Mereka sayang dengan anak saja itu sudah bentuk dukungan yang luar biasa buat saya	Dimensi hubungan positif dengan orang lain	Dimensi PWB	Responden mendapat dukungan dari keluarganya
W2.R1.029	ITER	Ada perubahan yang terjadi pada keluarga setelah kakak bercerai?			
W2.R1.030	ITEE	Sama sekali enggak ada ya karena menurut saya keluarga itu nomor 1. Walaupun saya masih bisa ngelawan mama kalau saya lagi banyak kerjaan atau sensi atau berantem dengan adik tapi itu sebentar saja terus baikan dan minta maaf. Dalam hidup saya, saya salah atau enggak salah saya harus minta maaf. Saya juga ajarkan pada anak saya, jika kamu meminta maaf	Dimensi hubungan positif dengan orang lain	Dimensi PWB	Responden tidak merasa ada perubahan dalam keluarganya ketika ia bercerai

		kamu pemberani, jika kamu memaafkan kami murah hati nah jika kamu keduanya kamu adalah pemberani dan murah hati saya bilang. Ketika saya sudah ajarkan itu pada anak saya ya saya juga harus menerapkannya. Jadi kalau berantem sama saudara, hitungan menit udah baikan lagi			
W2.R1.031	ITER	Bagaimana kondisi kehidupan kakak setelah keluar dari rumah?			
W2.R1.032	ITEE	Kata orang saya kayak nenek nenek ya (sambil tertawa) sambil gendong anak saya keluar rumah waktu itu saya belanja. Orang lihat saya waktu itu kaya orang gila tapi pikiran saya masih waras ya, saya masih bisa ngajar les. Disitu anak les saya masih dua. Ya jadi saya ngandelin lutut saya ini untuk berdoa karena ibarat tuh gini, bola kalau dipantulkan pasti bakal membal ke atas kan dan saya percaya hidup saya bakal gitu. Saya harus lebih baik. Jadi selama 2 tahun proses cerai itu, saya banyak belajar. Saya tanya mama apa kurangnya saya terus mama jawab mungkin kamu harus ubah penampilanmu. Dari situ saya mulai berubah. Karena saya hidup di	Kehidupan setelah berpisah		Stelah bercerai, kehidupan responden seperti orang gila dan penampilannya seperi nenek-nenek menurut orang lain

		Medan dan bisa saja nanti saya ketemu dia ntah dimana dan terus dia lihat saya kayak nenek-nenek terus dia mikir kek gitu yang mau dijadiin istri. Nah saya tuh gamau gitu makanya saya berubah. Eh bener, setelah saya berubah, saya sering ketemu dia di mall.			
W2.R1.033	ITER	Apa saja perubahan dalam diri kakak setelah bercerai?			
W2.R1.034	ITEE	Yang berubah dari diri saya, ya banyak ya, dari pola pikir saya, cara pandang saya yang lebih positif, pola hidup saya berubah yang dulunya saya enggak pernah olahraga sekarang saya jadi olahraga, saya lebih ceria, ketawa lepas terus kalau dulu lihat foto saya itu lebih jelek karena awal-awal itu kelihatan sekali stressnya kalau sekarang saya sudah mulai dandan dan rambut sekarang lebih bagus lah, dulu rambut saya panjang terus diikat gulung-gulung ke atas kayak bibik-bibik. Kalau sekarang sudah bisa dibilang mama-mama jaman now lah, lebih modis terus sudah lebih gemukan	Dimensi pertumbuhan pribadi	Dimensi PWB	Responden memiliki perubahan secara pola pikir, cara pandang yang lebih positif, pola hidup yang sehat ketika bercerai
W2.R1.035	ITER	Berapa lama proses yang kakak lalui hingga bisa bangkit kayak sekarang?			

W2.R1.036	ITEE	<p>Saya dari 2012 eh 2013 awal lah saya stress, sedih sampe 2016 disitu saya mulai mikir saya punya anak, saya harus besarkan dia dan itu butuh uang untuk sekolahkan dia. Saya juga berpikir bahwa saya harus jadi mama dan papa dan itu berat tapi saya pasti bisa terus saya berpikir bahwa kebahagiaan itu tergantung dari diriku. Kalau saya mau bahagia ya saya ubah mindset saya, saya tidak boleh mikir negatif terus dan saya harus bangkit dan kelihatan lebih baik dan saya harus buktii bahwa tanpa kamu pun saya baik karena saya punya Tuhan, punya keluarga yang dukung saya terus, saya punya anak. Dia sering bilang bahwa anak itu beban tapi saya mau kasih tau ke dia bahwa tanpa kamu, anak yang kamu anggap beban ini menjadi sukacita dan tanggung jawab buat saya. Anak ini menjadi kebahagiaan saya dengan melihat tumbuh kembangnya.</p>	Kehidupan setelah berpisah		Responden membutuhkan waktu 3 tahun untuk bangkit dari masa lalunya
W2.R1.037	ITER	Kalau dari pergaulan ada berubah ga kak?			
W2.R1.038	ITEE	Dulu waktu saya masih pacaran, saya banyaak temen karna saya termasuk orang yang	Dimensi pertumbuhan pribadi	Dimensi PWB	Pada saat berpisah, responden mengurung diri

		<p>easy going dan mudah bergaul. Setelah berpisah saya mengurung diri karna saya ngerasa diri saya ah pasti temen-temen enggak suka saya karna saya jelek, saya enggak pintar, saya minder pada saat itu tapi begitu saya move on, saya mencari temen-temen saya yang dulu, saya buat komunitas tentang single parent untuk orang yang seperti saya ini bisa sharing. Jadi anak saya juga bisa lihat perubahan saya dan tiap pagi-pagi saya selalu berkaca dan bilang kalau saya wanita cantik dan wanita hebat dan saya akan melakukan hari ini lebih baik terkadang kaya orang gila kan ngomong begitu tapi anak saya yang tidur sama saya dan dia lihat itu tiap hari dia bilang sama saya, mama cantik hari ini</p>			<p>dan minder bertemu dengan teman-temannya namun sekarang ia mencari teman-temannya dan mulai membentuk komunitas tentang single parent</p>
W2.R1.039	ITER	Sempat takut dengan lingkungan kak setelah bercerai?			
W2.R1.040	ITEE	<p>Ya saya awalnya pindah ke rumah orang tua itu sempat mengurung diri, enggak berani keluar. Dulu saya ke gereja saya malu ketemu teman karna saya dulu waktu menikah dengan suami menjadi teladan di kalangan mereka karena saya dan suami itu</p>	<p>Ketakutan setelah bercerai</p>		<p>Responden sempat mengurung diri dan malu ketika ketemu dengan orang lain namun responden berubah karena ia memiliki anak</p>

		<p>dikatakan bahwa pasangan yang romantis dan ketika suami saya begitu kan ya saya malu. Saya mikir kenapa ya suami saya begini, kenapa ya dia enggak mau sama saya, apa karna saya jelek makanya dia begitu dan segala pemikiran negatif itu ada dalam diri saya dan saya kalau keluar bisa saja orang nanti berpikiran hal yang sama terus saya takut dibilang janda. Tapi setelah setahun itu saya berpikir kok bodoh sekali saya malu ya, saya harus berubah. Kalau saya enggak berubah gimana dengan anak saya, gimana dia mau maju kalau mamanya kek begitu. Mau enggak mau saya harus keluar dari rumah. Jadi setelah itu, saya tanamkan dalam diri saya bahwa saya kuat dan saya pernah googling, ada ibu ya dia sudah tua dan single parent tapi dia masih sekolah, sering keluar negri untuk memberikan seminar-seminar gitu dan dulunya dia adalah seorang ibu rumah tangga yang ditinggal suami. Dari situ saya belajar bahwa ibu ini bisa, saya juga bisa. Ibu itu punya 4 orang anak dan saya hanya satu ya</p>			
--	--	---	--	--	--

		berarti hidupnya lebih keras karena dulu dia pernah hidup di kolong jembatan, hidupnya sengsara dan itu juga salah satu motivasi buat saya.			
W2.R1.041	ITER	Bagaimana kakak memandang diri kakak pada saat dipukuli suami?			
W2.R1.042	ITEE	Waktu itu saya pikir saya orang enggak berguna, saya gagal dalam berumah tangga, bikin malu keluarga, jadi pembicaraan orang lain, buat sedih orang tua. Saya gagal dalam semua. Tapi karna anak saya, saya bangkit dan ibarat bola itu kalau dilempar ke bawah pasti dia membal ke atas. Seperti itu juga hidup saya. Mungkin dulu saya terpuruk tapi saya bangkit sekarang dan mungkin nanti akan lebih baik lagi karena kita enggak tau gimana rencana Tuhan	Dimensi tujuan hidup	Dimensi PWB	Responden memandang dirinya tidak berguna dan gagal ketika dipukul oleh suaminya
W2.R1.043	ITER	Lalu gimana kakak memandang diri kakak setelah bercerai?			
W2.R1.044	ITEE	Kalau saya sih, memandang diri saya sekarang jauh jauh lebih baik, lebih berharga dan masa depan saya ya anak saya. Jadi saya lakukan apapun demi anak saya. Setelah anak saya mulai bicara, ketika saya tanya	Dimensi tujuan hidup	Dimensi PWB	Responden lebih memandang dirinya jauh lebih berharga ketika bercerai dan yang ia lakukan sekarang untuk masa depan anaknya

		<p>dia mau jadi apa sampai sekarang jawabannya mau jadi dokter padahal teman-teman seusianya suka berubah-ubah tapi dia tetap ingin jadi dokter, ketika ditanya alasannya dia jawab karena dokter bisa menyembuhkan orang dan dia ingin bisa menyembuhkan segala penyakit. Oleh karna itu saya simpan uang untuk dia karena kan banyak biaya kalau dia bener-bener ingin jadi dokter kan saya harus bener-bener ekstra cari duit kan dan semoga cita-citanya tercapai lah.</p>			
W2.R1.045	ITER	<p>Orang tua sempat kecewa atau marah gitu gak kak karena suami selingkuh?</p>			
W2.R1.046	ITEE	<p>Mama sama papa saya enggak marah ya karena mereka bilang marah pun enggak ada gunanya hanya buat capek saja. Waktu surat cerai datang ke rumah dan dengan tuduhan bahwa saya selingkuh, kita sempat cek ke rumah selingkuhannya kan tapi ya kita lihat dan sudah ada bukti yasudah. Kita enggak marah, enggak sampai lempar batu karena walaupun marah-marahan enggak guna tadi kan. Kalau misalnya kita marah-marahan dan lempar batu ke rumahnya dan</p>	<p>Pandangan orang tua</p>		<p>Orang tua responden tidak marah ketika mantan suami ketahuan selingkuh dengan wanita lain</p>

		orang lihat bisa jadi orang menilai kita jadi lebih buruk kan. Nanti orang bilang pantes ditinggal suaminya orang dia begitu. Nah jadi mama saya bilang enggak usah marah-marah lah katanya gitu. Jadi kita pun ada wibawanya dan mereka malu juga kalau misalnya nanti ketemu sama kita kan. Kayak kemaren tuh saya sempat makan sama anak saya dan kita ketemu mereka di restoran itu. Karena ada kita ya mereka enggak jadi makan disana, malu mereka.			
W2.R1.047	ITER	Terus setelah bercerai, apakah kakak pernah mendapat cibiran dari orang lain?			
W2.R1.048	ITEE	Pernah lah, dibilang janda janda gitu tapi saya biarin.	Dimensi otonomi	Dimensi PWB	Responden mendapatkan cibiran janda dari orang lain
W2.R1.049	ITER	Gimana perasaan kakak mendapat cibiran itu kak?			
W2.R1.050	ITEE	Kalau dulu saya dibilang kaya gitu saya langsung masuk rumah terus saya berpikir saya jelek ya, saya minder tapi kalau sekarang orang bilang janda ya, saya bilang saya single parent kan lebih enak didenger gitu (sambil tertawa) atau saya jawab aja kenapa dengan single parent?	Dimensi otonomi	Dimensi PWB	Responden merasa minder pada saat dicibir orang lain namun sekarang responden tidak peduli dengan cibiran yang orang lain berikan padanya

		<p>Ada yang salah? Enggak kan. Kadang ada orang yang ngomong belakang saya enggak peduli karena ya memang beginilah hidup saya. Enggak ada orang yang mengharapkan perceraian. Jadi orang mau ngomong apa saya enggak peduli yang penting hidup saya benar dan saya bukan perebut suami orang, saya tidak sembarangan pacaran, saya tidak sembarangan carik cowok dan rumah saya juga tidak ada laki-laki yang sembarangan datang dan saya bergaul, ya bergaul tapi ada batasnya. Orang mau cemooh, hina saya itu urusan dia toh saya enggak minta uang dari dia, enggak mintak makan dari dia dan yaudah gitu dan saya tidak pernah omongin orang</p>			
W2.R1.051	ITER	<p>Kalau untuk berhubungan dengan lawan jenis kakak ada ketakutan enggak?</p>			
W2.R1.052	ITEE	<p>Banyak yang bilang cinta sama saya tapi dia mungkin bisa cinta sama saya, sayang sama saya tapi kamu bisa enggak kayak gitu sama anak saya. Waktu pacaran mungkin bisa dia bilang sayang sama anak saya tapi ketika menikah</p>	<p>Dimensi hubungan positif dengan orang lain</p>	<p>Dimensi PWB</p>	<p>Responden memiliki ketakutan dengan lawan jenis bukan karena trauma tapi untuk menjaga perasaan anaknya</p>

		<p>apakah bisa sayang juga. Saya enggak mau hati anak saya terluka lagi. Saya enggak mau menggambarkan citra diri seorang ayah yang buruk pada anak saya. Kayak misalnya kemaren itu kita kita lagi jalan terus kita melihat suami istri sedang menggendong anaknya terus saya bilang sama anak saya kalau kamu hrus menjadi ayah yang baik terus tadi saat kita makan kita lihat keluar ngajak anaknya makan terus saya bilang sama dia kalau kamu jadi ayah ajak anak jalan, makan apa yang dia mau. Walaupun kita tidak tau dalam keluarganya itu gimana tapi kan kita lihat dia jadi sosok ayah yang baik. Itu yang saya ajarkan ke anak saya. Jadi dia punya pandangan menjadi seorang pria walaupun dia enggak punya papa. Jadi saya enggak mau berhubungan dulu, bukan saya trauma tapi lebih menjaga perasaan anak saya.</p>			
W2.R1.053	ITER	Adaptasi anak kakak terhadap lingkungan sekitar gimana kak?			
W2.R1.054	ITEE	Emmm kemaren itu anak saya di sekolahnya kan ada pelajaran family tree terus saya ada cetak foto kan terus dia bilang kalau			

		<p>uncle nya itu papanya tapi saya bilang sama dia uncle itu ya uncle. Saya enggak mau nanti adik saya kalau misalnya sudah punya anak dan dia lebih perhatian sama anaknya dan anak saya nanti kecewa karena kan pasti dia lebih sayang sama anak sendiri ya walaupun nanti sayangna sama anak saya sama dengan anaknya ya Puji Tuhan tapi saya ingatkan anak saya bahwa uncle tetep uncle tapi kalau kamu mau panggil papi boleh tapi kamu panggil istrinya juga mami. Kalau papa kamu kan kamu sudah tau siapa dan itu sedarah dengan kamu yang kamu panggil cek kong itu papamu. Dia dulu pacar mama, suami mama dulu. Mama sama dia pacaran terus menikah dan punya kamu dan itu papa kandungmu.</p>			
W2.R1.055	ITER	Setelah kakak jelasin gitu, anak kakak mengerti?			
W2.R1.056	ITEE	Ya, dia mengerti. Puji Tuhan itu saya punya anak yang mengerti sekali dan dia pernah nanya sama saya, cek kong itu pergi sendiri atau disusir ma? Terus saya bilang dia keluar sendiri terus anak saya bilang gini kalau dia keluar sendiri berarti dia	Kehidupan anak		Anak responden sangat mengerti keadaan responden

		enggak bakal balik lagi tapi kalau diusir dia kembali lagi karna dia sayang sama kita dan kalau dia pergi sendiri kita enggak usah pikirin dia lagi karena dia enggak bakal kembali lagi katanya. Dia sangat mengerti			
W2.R1.057	ITER	Pertemanan anak kakak dengan teman-teman disini gimana kak?			
W2.R1.058	ITEE	Ya dia berteman baik ya, dia bekawan sama anak jawa, batak, china disini.	Kehidupan anak		Pertemanan anak responden cukup baik dengan temannya
W2.R1.059	ITER	Pernah dapat ejekan dari temannya karena enggak punya papa kak?			
W2.R1.060	ITEE	Tidak ya, enggak pernah sama sekali	Kehidupan anak		Anak responden tidak pernah mendapat ejekan dari teman-temannya karena orang tuanya sudah bercerai
W2.R1.061	ITER	Apa rencana dan cita-cita saudara saat ini?			
W2.R1.062	ITEE	Kalau rencana sih pasti lebih ke anak ya dan saya berharap anak saya bisa sayang sama saya karna dia tau kondisi saya. Kenapa saya enggak mau menikah, kenapa saya enggak mau berhubungan dengan laki-laki lain walaupun ada saya enggak mau karna saya mau anak saya belajar kesetiaan. Harapan saya dia bisa menjadi orang yang	Dimensi tujuan hidup	Dimensi PWB	Responden memiliki rencana bahwa ia tidak ingin menikah karena ia ingin menunjukkan arti kesetiaan pada anaknya dan memiliki cita-cita untuk mengajak orang tua keliling dunia

		seetia walaupun papanya seperti itu, dia bisa melihat saya setia untuk tidak menikah kembali terus saya berharap juga anak saya menjadi orang yang benar-benar takut akan Tuhan walaupun nanti saya udah enggak ada tapi nilai-nilai yang saya ajarkan sama dia itu melekat sama dia dan saya ingin mengajak orang tua saya keliling dunia walaupun saya masih ajak orang tua saya ke Malaysia			
W2.R1.063	ITER	Semoga cita cita kakak tercapai ya.			
W2.R1.064	ITEE	Amin, terima kasih dek. Wawancaranya sampai disini saja boleh?			
W2.R1.065	ITER	Iya kak tidak apa-apa			
W2.R1.066	ITEE	Iya soalnya mau ajar anak les. Kalau mau wawancara lagi wa saya aja			
W2.R1.067	ITER	Iya kak, terima kasih banyak			

VERBATIM RESPONDEN I
PERTEMUAN KE III

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	TEMA	KATEGORI	KESIMPULAN
W3.R1.001	ITER	Selamat pagi kak, apa kabarnya hari ini?			
W3.R1.002	ITEE	Puji Tuhan baik ya.			
W3.R1.003	ITER	Hari ini kegiatan kakak apa saja?			
W3.R1.004	ITEE	Kegiatannya seperti biasa, nanti mengajar lalu urus anak			
W3.R1.005	ITER	Kalau sekarang, ganggu enggak kak?			
W3.R1.006	ITEE	Oh enggak kok.			
W3.R1.007	ITER	Kita mulai ya kak			
W3.R1.008	ITEE	Iya			
W3.R1.009	ITER	Kalau boleh tau kak, aktivitas sehari-hari kakak apa?			
W3.R1.010	ITEE	Pagi-pagi itu urus anak, bikin breakfastnya, antar ke sekolah terus nanti siangnya ngajar les sebentar terus jemput anak pulang sekolah baru lanjut kasih dia makan dulu, baru ajar les lagi baru sore mandiin dia dan ajak dia main dan belajar saat malam gitu loh	Kegiatan responden		Aktivitas yang dilakukannya mengurus anak dan mengajar les
W3.R1.011	ITER	Terus kak, maaf agak flashback ke belakang ya kak. Pada saat kakak dipukul suami bagaimana kakak menilai kekerasan yang dilakukan suami?			
W3.R1.012	ITEE	Sangat tidak pantas ya,	Dimensi	Dimensi	Responden merasa

		karena yang namanya laki-laki kan seharusnya melindungi, mengasihi bukan memukul. Saya sebagai wanita itu harus tunduk dan menghormati suami. Jadi ya suami harus melindungi, mengasihi istri bukan malah meninju istri gitu	penerimaan diri	PWB	bahwa suami sangat tidak pantas melakukan kekerasan
W3.R1.013	ITER	Gimana perasaan kakak pada saat mantan suami melakukan kekerasan?			
W3.R1.014	ITEE	Awalnya sakit hati ya, kedua kali ya saya balas juga pukul badannya atau enggak saya mengelak gitu sebagai perlawanan ya tapi kalau dia lempar piring ya saya enggak balas lah	Dimensi penerimaan diri	Dimensi PWB	Responden merasa sakit hati dan melakukan perlawanan ketika suami melakukan KDRT
W3.R1.015	ITER	Pada saat melakukan perlawanan suami marah kak?			
W3.R1.016	ITEE	Marah tapi kan masa kamu bisa marah saya enggak bisa marah. Kamu emosi ya saya juga emosi. Masa suka-suka kamu mauukul ya saya seharusnya bisa melakukan perlawanan dong	Dimensi penerimaan diri	Dimensi PWB	Suami responden marah ketika responden melakukan perlawanan terhadap suaminya
W3.R1.017	ITER	Apakah kakak merasa menyesal bercerai dengan suami?			
W3.R1.018	ITEE	Kalau menikah mungkin saya bisa menyesal dengan dia tapi kalau bercerai sepertinya tidak walaupun saya awalnya ingin mempertahankan rumah tangga tapi kan dia ngotot untuk pisah	Dimensi penerimaan diri	Dimensi PWB	Responden tidak menyesal bercerai dengan mantan suami

		dan dia bilang dia tidak cinta saya lagi ya saya berpikir sudahlah gitu			
W3.R1.019	ITER	Terus kak, gimana kakak beradaptasi dengan lingkungan setelah bercerai?			
W3.R1.020	ITEE	Awal-awalnya itu saya sering dibilang janda janda gitu rasanya tuh saya minder apalagi bergaulnya dengan orang yang ada pasangan gitu rasanya ga enak gitu tapi sekarang sih enggak ya, kalau saya jalan sama temen-temen yang punya pasangan ya saya juga bawa pasangan saya yaitu anak saya dan saya enjoy gituloh	Dimensi penguasaan lingkungan	Dimensi PWB	Pada awal bercerai, responden sering mendapatkan sebutan janda yang membuat minder namun sekarang ia tidak minder lagi
W3.R1.021	ITER	Kalau adaptasi keluarga ke lingkungan gimana kak?			
W3.R1.022	ITEE	Kalau keluarga dulu segan ya ngomong ke lingkungan ya karna kan anak perempuannya janda kan itu merupakan sesuatu yang buruk buat keluarga kan tapi saya bilang, kita harus jujur sama orang karna kan waktu awal-awal orang tua saya bilang suami saya kerja di korea lah, inilah tapikan dunia ini sempit ya bisa dimanamana jumpa kan, yaudah bilang aja. Toh bukan aku yang salah, bukan anakmu yang selingkuh. Kalau ketemu orang dan nanya ya bilang aja udah	Adaptasi keluarga terhadap lingkungan		Keluarga responden awalnya segan untuk mengatakan bahwa responden telah bercerai namun sekarang keluarga lebih terbuka ketika ditanya mengenai mantan suami responden

		cerai. Jadi kalau ketemu orang pun udah tenang, enggak ada gosip-gosip gitu.			
W3.R1.023	ITER	Kegiatan kakak yang baru setelah bercerai dari suami apa kak?			
W3.R1.024	ITEE	Yang pasti kerjalah terus bikin kegiatan sosial untuk kumpulan wanita-wanita single parent. Ada single parent yang enggak percaya diri terus ada juga wanita yang punya suami tapi mengutuk suaminya yang sebenarnya enggak boleh. Jadi saya bergabung di dalam itu terus saya ke MT memberi dukungan untuk orang yang terkena kanker karena kan mama saya juga dulu pernah sakit kanker juga, jadi saya mau bergabung untuk memberikan support pada mereka terus kalau mereka ada acara gitu atau mau nyanyi, saya datang kesana.	Dimensi Penguasaan lingkungan	Dimensi PWB	Kegiatan baru responden ketika bercerai adalah membuat kegiatan mengenai wanita single parent dan membantu memberi dukungan untuk penderita kanker di salah satu rumah sakit
W3.R1.025	ITER	Kegiatan itu dilakukan pada hari apa aja kak?			
W3.R1.026	ITEE	Enggak tentu ya, bisa 2 minggu sekali, kadang sebulan sekali. Tergantung kalau ada moment apa atau seminar gitu atau mereka mau nyanyi dimana nah saya baru datang.	Dimensi penguasaan lingkungan	Dimensi PWB	Kegiatan yang dilakukan responden tidak menentu
W3.R1.027	ITER	Kalau untuk kegiatan kumpul wanita yang			

		single parent itu kak?			
W3.R1.028	ITEE	Kalau itu setiap hari sabtu, dua minggu sekali	Dimensi penguasaan lingkungan	Dimensi PWB	Kegiatan dilakukan hari sabtu, dua minggu sekali
W3.R1.029	ITER	Biasanya yang dilakukan itu apa kak?			
W3.R1.030	ITEE	Yang kita lakukan biasanya sharing ya untuk diri pribadi yang tegar, kuat, bijaksana, wanita yang ilahi, wanita yang gimana yang disenangi Tuhan gitu sih	Dimensi penguasaan lingkungan	Dimensi PWB	Yang dilakukan responden ketika kegiatan umpul wanita single parent adalah sharing
W3.R1.031	ITER	Apa yang membuat kakak yakin untuk berpisah?			
W3.R1.032	ITEE	Ya saya yakin karena kalau saya pertahankan rumah tangga saya, yang menderita nanti anak saya karena kan dia melihat adegan pertengkaran orang tuanya dan suami pun tidak suka lagi sama saya, dia lebih suka sama yang sana dan situasi yang tidak memungkinkan untuk saya mempertahankan rumah tangga. Suami itu, ini saya buka saja ya, waktu saya masih tinggal sama suami dan saya sering dipukul, dia sudah serumah dengan wanita itu, sudah tidur bareng dengan wanita itu jadi ya sudah saya merelakan saja lah dan dia yang bilang sama saya sendiri jadi yaudalah saya relakan saja dia sama perempuan itu.	Dimeensi otonomy	Dimensi PWB	Responden yakin berpisah karena responden tidak ingin anaknya melihat pertengkaran ia dengan mantan suami dan mantan suami sudah sering satu rumah dengan selingkuhannya

W3.R1.033	ITER	Anak kakak pernah ga nanya papanya dimana gitu kak?			
W3.R1.034	ITEE	Pernah, dia pernah nanya. Awalnya saya kasih lihat foto di laptop, terus dia nanya kan papa mana, awalnya saya bohongin dia bilang kalau papanya sibuk bekerja terus dia bilang papa orang lain sibuk bekerja tapi dia ada telepon, ada videocall, ada ngobrol tapi papaku kok enggak pernah. Akhirnya saya cerita sama dia bahwa papanya sudah menikah lagi dengan mama baru dan papa sudah ada anak-anaknya sendiri, kamu tinggalnya sama mama aja ya terus dia bilang iya kan, udah gitu beberapa waktu yang lalu, saya ketemu dengan mantan suami di salah satu mall dengan istri dan anak-anaknya tapi bukan anak dari suami saya tapi anak bawaan dari istrinya dulu, pas saya ketemu itu saya bilang sama anak saya bahwa itu papanya tapi mereka udah punya kehidupan sendiri saya bilang gitu lalu saya bilang ke anak saya kalau kamu nanti sudah punya istri dan anak jangan kamu tinggalkan mereka harus jadi suami dan orang tua yang tanggung	Kehidupan anak		Anak responden pernah menanyakan keberadaan papanya yang tidak pernah menelepon atau menanyakan sang anak

		<p>jawab saya bilang gitu sama dia dan saya sudah ajarkan nilai-nilai itu sama dia sejak sekarang terus saya juga bilang sama dia, kalau suatu saat bapaknya minta maaf, kamu harus maafkan dia karena kan dia enggak pernah pukul kamu, marahin kamu. Jadi kamu harus maafin dia</p>			
--	--	---	--	--	--

VERBATIM INFORMAN I

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	TEMA	KATEGORI	KESIMPULAN
W1.I1.001	ITER	<p>Selamat Pagi kak, Saya Sabrina yang datang ke rumah kakak kemaren. Masih ingat enggak kak?</p>			

W1.I1.002	ITEE	Masih lah dek			
W1.I1.003	ITER	Jadi kak, kedatangan saya kesini mau wawancara kakak mengenai kak W yang menjadi responden saya untuk menambah data tentang kak W kak, boleh kak?			
W1.I1.004	ITEE	Oh iya silahkan dek.			
W1.I1.005	ITER	Boleh perkenalkan diri kakak dulu kak?			
W1.I1.006	ITEE	Nama saya HL			
W1.I1.007	ITER	Kegiatan sehari-hari kakak apa ya?			
W1.I1.008	ITEE	Kegiatan saya mengajar di sekolah, di kampus dan pelayanan di gereja.			
W1.I1.009	ITER	Hubungan kakak dengan Kak W apa ya kak?			
W1.I1.010	ITEE	Kami sebagai kakak beradik dek			
W1.I1.011	ITER	Hubungan kakak dengan kak W bagaimana kak?			
W1.I1.012	ITEE	Karena kita kakak beradik, jadi hubungan kita itu sangat dekat			
W1.I1.013	ITER	Bagaimana pandangan kakak mengenai Kak W			
W1.I1.014	ITEE	Menurut saya dia itu kakak yang bertanggung jawab	Pandangan informan terhadap responden		Responden merupakan kakak yang bertanggung jawab
W1.I1.015	ITER	Apa saja yang Kak W sering ceritakan pada kakak?			
W1.I1.016	ITEE	Ya biasanya sih tentang kehidupan anaknya ya			
W1.I1.017	ITER	Apakah kakak tau apa yang melatarbelakangi kak W menikah dengan			

		suaminya?			
W1.I1.018	ITEE	Ya mereka menikah karena saling mencintai dan yakin kalau dia adalah pasangan hidupnya dan awalnya suaminya adalah orang yang baik dan peduli terhadap istrinya	Pernikahan responden		Responden menikah karena saling mencintai
W1.I1.019	ITER	Apakah kakak tahu masalah apa yang sering terjadi dalam pernikahan kak W?			
W1.I1.020	ITEE	Selama pernikahan mereka berjalan dengan baik namun ketika sudah mempunyai anak, suaminya ketahuan selingkuh	Kehidupan pernikahan		Masalah yang terjadi dikarenakan suami didekati oleh perempuan lain
W1.I1.021	ITER	Terus kak, suaminya pernah melakukan kekerasan enggak?			
W1.I1.022	ITEE	Pernah melakukan kekerasan pada saat istrinya tidak mau menandatangani surat cerai lalu dia cekik istrinya karena istrinya enggak mau menandatangani surat itu	Kekerasan fisik	Jenis KDRT	Responden pernah mencekik responden karena responden tidak mau menandatangani surat cerai
W1.I1.023	ITER	Terus kak, gimana respon Kak W pada saat suaminya melakukan kekerasan?			
W1.I1.024	ITEE	Ya menangis terus enggak bisa melawan karena kan waktu itu dia punya anak yang masih bayi jadi dia langsung lari dan menghindar dari suaminya	Kehidupan pernikahan		Responden menangis ketika suami melakukan kekerasan
W1.I1.025	ITER	Apa kelebihan dan			

		kekurangan kak W? apakah karena kelebihan dan kekurangan subjek menjadi pemicu kekerasan?			
W1.I1.026	ITEE	Kalau itu saya kurang tahu ya, karena inikan masalah rumah tangga dia. Yang saya tahu suaminya dekat dengan wanita lain.	Dimensi PWB	Dimensi Penerimaan Diri	Pemicu kekerasan dikarenakan suami dekat wanita lain
W1.I1.027	ITER	Bagaimana perasaan Kak W pada saat suaminya melakukan kekerasan?			
W1.I1.028	ITEE	Sedih lah ya terus dia menangis karena pada saat suaminya melakukan kekerasan itu dia lagi sama anaknyanya terus dilihat anaknyanya dan anaknyanya menangis waktu itu	Dimensi PWB	Dimensi Penerimaan Diri	Responden merasa sedih ketika suami melakukan kekerasan
W1.I1.029	ITER	Bagimana subjek melihat dirinya pada saat suami melakukan kekerasan?			
W1.I1.030	ITEE	Yaa dia merasa dirinya itu enggak berdaya sampai-sampai dia stress	Dimensi PWB	Dimensi Penerimaan Diri	Responden melihat dirinya tidak berdaya hingga stress pada saat suami melakukan kekerasan
W1.I1.031	ITER	Stressnya itu gimana kak?			
W1.I1.032	ITEE	Iya dia suka teriak- teriak kadang sampai pukul kepala ke tembok	Dimensi PWB	Dimensi Penerimaan Diri	Responden merasa stress sampai responden teriak-teriak dan memukul kepala ke tembok

W1.I1.033	ITER	Bagaimana kakak menilai bahwa kekerasan yang dilakukan oleh suaminya pantas/layak di terima?			
W1.I1.034	ITEE	Ya tidak pantas lah karena dia sudah mengganggu kondisi psikologis anaknya	Dimensi PWB	Dimensi Penerimaan Diri	Suami responden tidak pantas melakukan kekerasan terhadap responden
W1.I1.035	ITER	Pernahkah subjek berpikir menyesal bercerai dengan suaminya?			
W1.I1.036	ITEE	Menikah dengan suaminya adalah sebuah penyesalan tetapi bercerai dengan suaminya bukanlah sebuah penyesalan	Dimensi PWB	Dimensi Penerimaan Diri	Responden tidak menyesal bercerai dengan suami
W1.I1.037	ITER	Terus kak hubungan kak W dengan keluarganya setelah bercerai? Ada tidak perbedaan pada saat menikah?			
W1.I1.038	ITEE	Enggak ada berubah ya. Hubungannya tetap baik sampai sekarang	Dimensi PWB	Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain	Hubungan responden dengan keluarga tidak berubah
W1.I1.039	ITER	Dukungan terbesar yang di dapat Kak W itu dari siapa saja kak?			
W1.I1.040	ITEE	Dukungan terbesar ya dari keluarga dan saudara saudari seiman di gereja.	Dimensi PWB	Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain	Dukungan terbesar dari keluarga dan saudara seiman di gereja
W1.I1.041	ITER	Dalam bentuk apa kak dukungannya?			

W1.I1.042	ITEE	Ya dalam bentuk doa dan perhatianlah sama W dan anaknya dengan menganggap anaknya seperti anak kita sendiri juga. Dengan cara seperti itu dia menganggap bahwa keluarga yang lain memperhatikan dia dan anaknya	Dimensi PWB	Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain	Dukungan yang diberikan dalam bentuk doa dan menganggap anak responden sebagai anak sendiri
W1.I1.043	ITER	Kak W ada ketakutan berhubungan dengan orang lain enggak setelah bercerai?			
W1.I1.044	ITEE	Enggak ada sih	Dimensi PWB	Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain	Responden tidak memiliki ketakutan berhubungan dengan orang lain
W1.I1.045	ITER	Setelah bercerai apakah kak W masih berhubungan dengan suami dan keluarganya? Apakah ada perbedaannya setelah bercerai kak?			
W1.I1.046	ITEE	Tidak ada hubungan apapun lagi dengan pihak suami. Kalau perbedaan ya pasti adalah karena kan sudah tidak berhubungan lagi.	Dimensi PWB	Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain	Responden tidak memiliki hubungan apapun dengan keluarga suami
W1.I1.047	ITER	Apa yang memutuskan kak W akhirnya untuk bercerai?			
W1.I1.048	ITEE	Ketika ia melihat suaminya selingkuh dengan perempuan lain dan sudah tidak bertanggung jawab lagi dengan anak dan	Dimensi PWB	Dimensi Autonomy	Responden memutuskan menikah karna suami selingkuh dan tidak bertanggung

		istrinya			jawab pada anak dan istri
W1.I1.049	ITER	Bagaimana pandangan orang lain tentang diri Kak W setelah perceraianya? Apakah mempengaruhi dirinya?			
W1.I1.050	ITEE	Pandangan orang lain terhadap dirinya itu ya sangat kasihan karena pada waktu itu kondisi tubuhnya langsung menurun	Dimensi PWB	Dimensi Autonomy	Orang lain merasa kasihan terhadap kondisi responden
W1.I1.051	ITER	Hal-hal apa saja dan siapa yang mendorong subjek untuk bercerai?			
W1.I1.052	ITEE	Ketika ia melihat mantan suaminya sudah memiliki cewek lain. Tidak ada siapapun yang mendorongnya untuk bercerai karena ini keputusannya sendiri	Dimensi PWB	Dimensi Autonomy	Responden memutuskan bercerai karna keinginan sendiri
W1.I1.053	ITER	Lalu, apakah kak W merasa minder pada saat bertemu orang lain setelah bercerai?			
W1.I1.054	ITEE	Pada awalnya minder terutama pada keluarga yang lain dan teman di gereja	Dimensi PWB	Dimensi Autonomy	Responden merasa minder pada keluarga dan teman gereja setelah perceraianya
W1.I1.055	ITER	Ada yang pernah mencibir kak W enggak kak? Kalau pernah gimana Kak W menanggapi?			
W1.I1.056	ITEE	Ya adalah pasti. Caranya ya berlaku jujur dan terbuka aja pada orang lain dengan kondisinya sekarang	Dimensi PWB	Dimensi Autonomy	Responden mendapat cibiran namun ia menyikapinya dengan terbuka

					pada orang lain mengenai kondisinya
W1.I1.057	ITER	Apa kegiatan kak W sehari-hari kak? Mengapa subjek melakukannya?			
W1.I1.058	ITEE	Kegiatannya itu mengajar anak les dirumah. Dia melakukan itu ya untuk memenuhi kebutuhan anaknya	Dimensi PWB, Faktor PWB	Dimensi Penguasaan Lingkungan, Status sosial ekonomi	Kegiatan responden mengajar anak les
W1.I1.059	ITER	Apakah kak W seorang guru kak?			
W1.I1.060	ITEE	Enggak, dia hanya ngajar les saja. Dia itu s1 Komputer Akutansi	Faktor PWB	Status sosial ekonomi	Responden s1 komputer akutansi
W1.I1.061	ITER	Adakah perbedaan kebiasaan hidup Kak W dengan yang dulu?			
W1.I1.062	ITEE	Ada perbedaan. Ketika awal perceraian, W itu agak stress dan terkadang jika ada permasalahan dia suka teriak-teriak sampai pukul kepala di tembok tapi sekarang sudah mengalami perubahan yang lebih baik dan sudah bisa mengontrol emosinya dan udah mulai rajin olahraga juga.	Dimensi PWB	Dimensi penguasaan lingkungan	Responden menjadi lebih baik dan sudah mampu mengontrol emosi dan rajin berolahraga
W1.I1.063	ITER	Bagaimana kak W memandang masa depannya setelah bercerai kak?			
W1.I1.064	ITEE	Ya dengan menjaga dan merawat anaknya dan memberikan yang terbaik untuk anaknya	Dimensi PWB	Dimensi Tujuan Hidup	Responden memandang masa depannya dengan merawat dan memberikan

					yang terbaik untuk anaknya
W1.I1.065	ITER	Apa pelajaran yang di dapat kak W setelah bercerai kak?			
W1.I1.066	ITEE	Ya dia lebih memperhatikan dan menerima pendapat orang lain ya karena sebelum menikah Pendeta di gereja sudah menasihati untuk tidak menerima cowok ini	Dimensi PWB	Dimensi Tujuan Hidup	Pelajaran yang didapat responden setelah bercerai adalah lebih memperhatikan dan menerima pendapat orang lain
W1.I1.067	ITER	Itu karena apa kak?			
W1.I1.068	ITEE	Iya karena kan pendeta udah tau sifat mantan suaminya itu gimana tapi W beranggapan bahwa setiap manusia pernah berdosa dan pasti ada kesempatan untuk berubah makaya pendeta itu kemaren bilang untuk tidak menerima mantan suaminya itu tapi W beranggapan dia pasti bisa berubah dan bertobat	Dimensi PWB	Dimensi Tujuan Hidup	Sebelum menikah, responden diingatkan untuk tidak menerima suami sebagai pasangan hidup namun responden menganggap mantan suami dapat bertobat
W1.I1.069	ITER	Sifat mantan suaminya gimana ya kak kalau boleh tau?			
W1.I1.070	ITEE	Setau saya sih dia baik ya cuma dia itu mau hidup enak dan santai dan dulu dia sudah pernah menghamili anak orang mkanya pendeta di gereja enggak setuju kalau dia dengan W.	Kehidupan masa lalu mantan suami responden		Mantan suami responden merupakan orang yang baik namun ia orang yang ingin hidup enak dan pernah menghamili anak orang
W1.I1.071	ITER	Jadi kak, adakah hal positif yang terjadi			

		setelah subjek bercerai?			
W1.I1.072	ITEE	Ada ya, hal positifnya itu dia sudah bisa menerima kenyataannya, sudah dapat sendiri menjaga dan merawat anaknya	Dimensi PWB	Dimensi Pertumbuhan Pribadi	Hal positif yang terjadi pada responden, responden sudah mulai menerima kenyataan dengan merawat anaknya
W1.I1.073	ITER	Apakah diri dan hidup Kak W sudah lebih baik dari masa sebelum bercerai?			
W1.I1.074	ITEE	Hidupnya sekarang sudah jauh lebih baik karena enggak memikirkan mantan suaminya lagi dan sekarang fokus menjaga dan merawat anaknya	Dimensi PWB	Dimensi Pertumbuhan Pribadi	Hidup responden lebih baik daripada sebelumnya
W1.I1.075	ITER	Baik kak, segini dulu wawancara kita hari ini kak. Makasih atas waktunya buat di wawancara ya kak			
W1.I1.076	ITEE	Iya, sama-sama			

VERBATIM RESPONDEN II

PERTEMUAN KE I

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	TEMA	KATEGORI	KESIMPULAN
W1.R2.001	ITER	Selamat sore Bu, saya Sabrina mahasiswa UMA yang tadi nelpon ibu. Ibu apa kabarnya hari ini?			

W1.R2.002	ITEE	Ooo iya dek, baik baik ibu.			
W1.R2.003	ITER	Apa kegiatan ibu hari ini?			
W1.R2.004	ITEE	Baru aja pulang dari rumah kawan ini			
W1.R2.005	ITER	Jadi tadi ibu enggak kerja bu?			
W1.R2.006	ITEE	Kerja dek tapi tadi kan enggak ada gas yang mau dijual jadi jam 2 tadi udah pulang baru ibu tadi ke rumah kawan jadinya baru pulang ini.			
W1.R2.007	ITER	Ibu sibuk enggak sekarang?			
W1.R2.008	ITEE	Oo enggak kok dek			
W1.R2.009	ITER	Jadi boleh kita mulai wawancara sekarang?			
W1.R2.010	ITEE	Boleh dek			
W1.R2.011	ITER	Boleh ibu perkenalkan diri ibu?			
W1.R2.012	ITEE	Namaku dek RS tapi biasa dipanggil Mamak M	Identitas responden		
W1.R2.013	ITER	Umur ibu sekarang berapa bu?			
W1.R2.014	ITEE	Lahir tahun 78. Berapa itu dek?			
W1.R2.015	ITER	Sekitar 40 ya bu?			
W1.R2.016	ITEE	Iya segitu dek. Adekan lebih pande masalah berhitung	Identitas responden, Faktor demografis dan klasifikasi sosial	Faktor PWB	Usia responden sekitar 40
W1.R2.017	ITER	Ibu lahir tanggal berapa?			
W1.R2.018	ITEE	25 mei dek			
W1.R2.019	ITER	Ibu anak ke berapa dari berapa			

		bersaudara?			
W1.R2.020	ITEE	Anak ke dua dari delapan bersaudara			
W1.R2.021	ITER	Hubungan ibu dengan saudara ibu gimana?			
W1.R2.022	ITEE	Kalau dulu sih enggak bagus ya kaarena kan dulu saya yang mau biayain kehidupan anak-anak dan mereka enggak setuju karena mereka mau bapaknya yang biayain tapi sekarang sih sudah baik hubungannya, komunikasi juga baik sama mereka sekarang	Hubungan dengan saudara		Hubungan responden dengan saudaranya tidak baik dikarenakan keluarganya ingin suami respondenlah yang membiayai kehidupan anak-anaknya namun sekarang hubungan dengan saudara sudah membaik
W1.R2.023	ITER	Orang tua ibu pekerjaannya apa?			
W1.R2.024	ITEE	Orang tua saya bertani			
W1.R2.025	ITER	Kalau hubungan ibu dengan orang tua gimana?			
W1.R2.026	ITEE	Kalau sama orang tua sih saya hubungannya baik ya			
W1.R2.027	ITER	Ibu pekerjaannya apa bu?			
W1.R2.028	ITER	Kalau kata kasarnya ya pembantulah dek	Identitas responden, faktor demografis dan klasifikasi sosial	Faktor PWB	Responden bekerja sebagai ART
W1.R2.029	ITEE	Kerjanya dimana bu?			
W1.R2.030	ITER	Di rumah bapak G sama ada orang cina dekat RRI ini dek			
W1.R2031	ITEE	Kalau disitu ibu kerjanya ngapai aja?			
W1.R2.032	ITER	Kalau di rumah bapak G itu ibu jual gas gitu			

		dek terus kalau gasnya. Tapi kan gasnya kan Cuma seminggu dua kali jadinya kalau enggak ada gas saya beresin rumahnya lah dek. Kalau ada acara dirumahnya saya bantu-bantulah. Kalau dirumah orang cina itu cuci ngosok aja dek			
W1.R2.033	ITEE	Ibu kerjanya itu dari jam berapa sampai jam berapa?			
W1.R2.034	ITER	Kalau di rumah orang cina itu dari jam 8 sampai setengah 10 lah dek kan abistu saya kerja tempat pak G itu sampai sore sekitar jam 6 dek. Tergantung kerjaan juga. Kalau sudah selesai pekerjaannya jam segitu saya bisa pulang lebih cepat.			
W1.R2.035	ITEE	Ibu sudah punya anak bu?			
W1.R2.036	ITER	Udah dek			
W1.R2.037	ITEE	Berapa anak ibu?			
W1.R2.038	ITER	Tiga dek			
W1.R2.039	ITEE	Udah sekolah semua bu?			
W1.R2.040	ITER	Udah dek, yang pertama kelas 3 SMK sekarang lagi UN ini, terus yang kedua itu SMP kelas 1 sama yang paling kecil kelas 1 SD.			
W1.R2.041	ITEE	Sekolah dimana si adek bu?			
W1.R2.042	ITER	Kalau yang paling			

		besar di T, nomor dua di NH kalau yang paling kecil dimana ya di MH kurasa di apa di Rajawali			
W1.R2.043	ITEE	Di Jalan Rajawali bu?			
W1.R2.044	ITER	Di jalan mana itu ya, kurasa disitula ya. Gatau alamat lengkapnya			
W1.R2.045	ITEE	Kenapa ibu gatau pasti dimana si kecil sekolah bu?			
W1.R2.046	ITER	Karena kan dia tinggal sama bapaknya dek, jadi saya gatau pasti dimana alamat sekolahnya itu.			
W1.R2.047	ITEE	Kenapa si adek bisa tinggal sama bapak bu?			
W1.R2.048	ITER	Iya karena si bapak ini sayang kali sama siapudan kami ini. Pernah saya ambil dia malah saya yang mau dibunuh bapaknya. Ya daripada saya kenapa-napa lebih baik saya kasih dia ke bpaknya kan ga mungkin bapaknya jahat samanya orang diapun sayang kali.			
W1.R2.049	ITEE	Jadi bu, awal kenal ibu sama bapak gimana?			
W1.R2.050	ITER	Kenalannya di Bandung.			
W1.R2.051	ITEE	Terus gimana bisa berhubungan dengan bapak bu?			
W1.R2.052	ITER	Masih ada ikatan saudara. Anak bibik	Perkenalan responden		Responden berhubungan

		tapi enggak anak bibik kandung gitu apa nenek eee kakek kakak adek gitu	dengan suami		dengan suami karena memiliki ikatan saudara
W1.R2.053	ITEE	Terus kok bisa jadi kenalan gitu bu?			
W1.R2.054	ITER	Kan gini, Bouku tapi udah meninggal kan sekarang. Kami dijodohin kebetulan pun dia dari dulu suka sama kita gitu. Daripada sama anak orang yakan bagus sama pariban gitu yakan.	Perkenalan responden dengan suami		Responden dijodohkan oleh bounya
W1.R2.055	ITEE	Jadi ibu sama bapak berapa lama pacarannya?			
W1.R2.056	ITER	Enggak ada pacaran tapi kan dari dulu udah kenal karna satu kampung yakan	Perkenalan responden dengan suami		Responden tidak berpacaran dengan mantan suami
W1.R2.057	ITEE	Jadi ibu mau menikah sama bapak karena dijodohin?			
W1.R2.058	ITER	Enggak juga lah enggak, nikah ya karna kita dari kecil udah sama. Kita berpikir kek gini kan anak bibik enggak mungkin lah kita kek orang lain pasti dia sayang sama kita kan gitu kalau kita nikah sama orang lain kan belum tentu gitu tapi eh malah sebaliknya malah lebih parah	Perkenalan responden dengan suami		Responden menikah tidak hanya karna perjodohan namun karna responden dengan mantan suami juga sudah kenal satu sama lain sejak kecil
W1.R2.059	ITEE	Lebih parahnya gimana bu?			
W1.R2.060	ITER	Ya dia suka pukul saya dek, terus saya	Kekerasan fisik	Jenis KDRT	Responden sering mendapatkan

		minta nafkah dia gabisa kasih nafkah tapi dia main sama perempuan. Kalau masalah perempuan sih saya enggak peduli ya kalau dia main sama perempuan tapi kalau masalah nafkah maunya terpenuhi gitu.			kekerasan dari mantan suami dan tidak diberi nafkah
W1.R2.061	ITEE	Uang belanja yang dikasih sama suami berapa bu?			
W1.R2.062	ITER	Saya minta 200 ribu per minggu			
W1.R2.063	ITEE	Ibu menikah sama bapak pada usia berapa bu?			
W1.R2.064	ITER	Tahun 98 dek, umur berapa aku ya, 20 kurasa	Faktor PWB	Faktor demografis	Responden menikah saat umur 20 tahun
W1.R2.065	ITEE	Di medan bu?			
W1.R2.066	ITER	Iya di medan tapi saya besarnya di Bandung.			
W1.R2.067	ITEE	Tinggal sama orang tua kak?			
W1.R2.068	ITER	Enggak sama bibik tapi bukan bibiknya dia. Bibik kandung saya. Adik perempuan bapak saya satu-satunya. Saya dibesarkan sama bibik saya bukan sama orang tua	Kehidupan responden		Responden tinggal bersama adik ayahnya
W1.R2.069	ITEE	Orang tua ibu masih ada saat itu?			
W1.R2.070	ITER	Masih ada di sidikalang tapi di jaga sama bibik di Bandung.	Kehidupan responden		Orang tua responden tinggal di sidikalang
W1.R2.071	ITEE	Jadi ibu sekolahnya di Bandung bu?			

W1.R2.072	ITER	Iya, saya sekolah di Bandung			
W1.R2.073	ITEE	Kenapa nggak tinggal sama mamak sama bapak bu?			
W1.R2.074	ITER	Dulu waktu kecil dibawa bibi diminta gitu, dibawa ke Bandung karena kan dia enggak punya anak kan jadi saya diangkat jadi anaknya gitu	Kehidupan responden		Responden tidak tinggal dengan orang tua dikarenakan sang bibi tidak memiliki anak sehingga responden diangkat menjadi anaknya
W1.R2.075	ITEE	Jadi yang melatarbelakangi ibu memutuskan menikah sama bapak itu kenapa bu?			
W1.R2.076	ITER	Ya karna kita dijodohin dek udah gitu masih saudara kan dek, pariban kan terus pun satu kampung, udah gitu dia suka dengan kita kan. Yaudalah dek	Kehidupan pernikahan		Responden menikah dengan mantan suami dikarenakan responden dengan mantan suami dijodohkan dan masih berhubungan darah dan satu kampung
W1.R2.077	ITEE	Kalau boleh tau bu, masalah apa yang sering terjadi dalam kehidupan rumah tangga ibu?			
W1.R2.078	ITER	Masalah yang paling utama ini apa uang belanja. Kadang dikasih kadang enggak ya kalau kita ngelawan ya kita kena pukul ya gitu. Jadi ya jangan ngelawan kalau gamau kenak pukul gitu. Kalau gak habis dibikin		Faktor Penyebab KDRT	Masalah yang sering dihadapi oleh responden dalam pernikahannya adalah uang bulanan yang jarang diberikan oleh mantan suami

W1.R2.079	ITEE	Uang belanja yang dikasih bapak berapa ya bu kalau boleh tau?			
W1.R2.080	ITER	Kadang sih, terkadang kalau dikasih 200 ribu terkadang enggak ada. Makanya banyak utang	Kehidupan pernikahan		responden jarang dikasih uang bulanan oleh mantan suami
W1.R2.081	ITEE	Jadi gimana menyikapinya kalau bapak enggak ngasih uang belanja bu?			
W1.R2.082	ITER	Ya gimana lah dek, ngutang lah kan supaya bagus rumah tangga juga, kan anak-anak udah ada, malu lagian pula masih saudara dah gitu bapakku kan sakit-sakitan dari SMP. Daripada tahu rumah tangga kek gini, karna kan belum ada dari nenek moyang kami kek gini dek rumah tangga bertahan lah tapi lama-lama ga tertahan juga akhirnya pigi juga lah dari rumah	Kehidupan pernikahan		Responden meminjam uang kepada orang lain jika suami tidak memberikan uang bulanan
W1.R2.083	ITEE	Selain masalah uang belanja, apakah ada masalah lain bu?			
W1.R2.084	ITER	Apa kesalahan dia kadang dibikin sama kita	Kekerasan Verbal	Jenis KDRT	Suami responden suka menyalahkan istrinya dalam permasalahan suami
W1.R2.085	ITEE	Maksudnya gimana bu?			
W1.R2.086	ITER	Kan dia suka sms cewek dek, pacar-pacaran sama cewek	Kekerasan verbal	Jenis KDRT	Suami responden suka sms dengan cewek lain namun

		tapi dibilangnya sama orang lain kalau kita yang kayak gitu padahal dianya yang gitu			mengatakan pada orang lain bahwa istrinya yag suka melakukan hal tersebut
W1.R2.087	ITEE	Terus respon orang lain gimana bu, pas suami ibu bilang kaya gitu?			
W1.R2.088	ITER	Respon, hmm kalau respon sih bosku ya udah lah katanya kau besarkan anakmu, apapun kau kerjain. Gausa lah gengsi. Nyuci kain orang, gosok kain orang, beresin rumah orang yang penting anakmu bisa sekolah. Gausa kawin-kawin lagi toh kek gitu juganya nanti. Makanya sekarang bisa kusekolahkan orang ini dek dah mau lulus			
W1.R2.089	ITEE	Jadi kalau setiap masalah, suami ibu selalu mukul bu?			
W1.R2.090	ITER	Iya, saya kalau aaahh namanya dipukul udahlah, udah enek aku. Kalau dipukul ah udahlah. Dari dulu dari nikah 6 bulan aku habis, habis sampek babak belur lah kitatapi ya karna ku lawan juga dia. Kadang ku maki dia kadang mau kubilang anjing kau, taik kau udah enggak ngasih uang belanja banyak	Kekerasan fisik	Jenis KDRT	Responden mengalami kekerasan setelah 6 bulan pernikahannya dengan mantan suami

		omong lagi kau kubilang gitulah. Kalau kita diam mungkin enggak dipukul tapi enggak tertahan lah kalau diam ajakan			
W1.R2.091	ITEE	Jadi bapak kalau mukul itu pake apa bu?			
W1.R2.092	ITER	Pake tangan kadang kalau udah apa dia kalau udah ngamuk pake parang, mau dibunuh lah kita ya larilah kita ke rumah tetangga	Kekerasan fisik	Jenis KDRT	Mantan suami responden melakukan kekerasan dengan tangan maupun barang
W1.R2.093	ITEE	Apakah setiap berantem ibu selalu melawan?			
W1.R2.094	ITER	Enggaklah, paling lari dari belakang, nginap di rumah tetangga terus besok pagi ambil lagi baju kerja lagi gitu naik sepeda	Kehidupan pernikahan		Jika responden mengalami kekerasan, responden sering menginap di rumah tetangga
W1.R2.095	ITEE	Jadi kalau sudah berantem gitu bu, apakah bapak pernah minta maaf?			
W1.R2.096	ITER	Enggak, sejarahnya enggak pernah minta maaf.			
W1.R2.097	ITEE	Sekalipun bu?			
W1.R2.098	ITER	Kadang kalau enggak ada kerjanya lagi ya minta maaf, besok-besoknya ya diulangnya lagi.			
W1.R1.099	ITEE	Masalahnya itu karena apa bu?			
W1.R2.0100	ITER	Duit, aku gini loh dek. Aku orangnya enggak masalah mau main			

		perempuan mau main apa aku enggak masalah yang penting 200ribu aja satu minggu rutin. Tahannya aku dek dirumah kalau itu aja dipenuhin tapi karena makin lama makin banyak utang ya ujung-ujungnya pergi juga aku dari rumah			
W1.R2.0101	ITEE	Jadi terjadinya kekerasan itu karena ibu ngelawan?			
W1.R2.0102	ITER	Iya, kalau mungkin saya diam saya mungkin enggak dipukul sama dia tapi saya enggak bisa nerima. Dibilangnya eh anjing katanya ya kaulah anjing saya bilang akhirnya kenak pukul lah kita	Kekerasan fisik, kekerasan verbal	Jenis KDRT	Responden mendapatkan kekerasan dikarenakan responden melawan pada suami karena tidak dapat menerima perlakuan mantan suami
W1.R2.0103	ITEE	Jadi kalau dipukul sama bapak, gimana respon ibu?			
W1.R2.0104	ITER	Kalau kenak pukul ya udah diam ajalah ga ngelawan lagi	Kehidupan pernikahan		Jika sudah mendapatkan kekerasan, responden diam saja
W1.R2.0105	ITEE	Perasaan ibu pas di pukul bapak gimana bu?			
W1.R2.0106	ITER	Sakit hatilah dek lah tapi gimana ya dek kadang kita berpikir anak udah ada kalau bisa bertahan ya bertahan kan malu kan dek anak kita udah gede pisah gitu kan	Dimensi Psychological Well Being	Dimensi penerimaan diri	Responden merasa sakit hati diperlakukan oleh mantan suaminya dan responden berusaha untuk mempertahankan rumah tangganya

		tapi ternyata enggak tertahankan juga ya kek ginilah sekarang terus bapak kita yang ngurus kita aja ga pernah mukul kita masak dia mukul kita gitu			namun tak bisa bertahan
W1.R2.0107	ITEE	Kekgini gimana bu?			
W1.R2.0108	ITER	Yauda gak sama bapaknya lagi. Udah senang saya sekarang badanku udah gemuk. Dulu pas saya pindah kontrakan kesini kek orang stress, tanyak aja tetangga sini kek orang gilak dulu saya kesini timbanganku aja dulu 45 sekarang udah 61	Dimensi PWB	Dimensi Pertumbuhan Pribadi	Setelah bercerai, responden lebih senang dan tubuhnya menjadi lebih gemuk
W1.R2.109	ITEE	Jadi ibu kok bisa pindah kesini bu?			
W1.R2.110	ITER	Diusir dek, masak enggak boleh, mandi gaboleh jadi selama dua minggu lah tetangga ku begilir ngasih aku makan. Karena uang gajiku di M dulu untuk nyicil utang, kemaren kereta mau ditarik, ditarik 3 hari kan terus minjam duitllah aku sama adekku yang di Bandung 2.5 juta bayar uang kereta itu 2 juta kan terus kontrakan rumah pinjam sama Mak D, rentenir itu 5 juta untuk bayar dua tahun. Jadi karena			

		nyicil-nyicil itu jadi gak bisalah aku beli beras belik apa-apa. Kasian anak-anak kan, kadang numpang di M, dikasih makan sama orang itulah.			
W1.R2.111	ITEE	Itu berapa lama bu?			
W1.R2.112	ITER	Dua minggu lah terus disuruh tetanggaku pigi dari situkan “dahlah pigi ajalah kau mak A kasian kau tersiksa disini” gitu. Trus besok harinya diantar tetangga lah aku kesini (sambil melihat keadaan kontrakannya). Dalam satu hari itu nyarik kos-kosan, nyusun pakaian.			
W1.R2.113	ITEE	Jadi semuanya langsung bawa anak-anak pindah kesini bu?			
W1.R2.114	ITER	Enggak dek, awalnya satu dek, saya sama si K anak saya nomor dua, udah gitu pas naik kelas 2 SMK anakku yang nomor satu ini mau dikeluarkan dari sekolah, nangis-nangis dia datang ke tempat kerjaan saya karena uangsekolahnya enggak dibayar dua bulan, ung bajunya dah gitu kami bilang gini gak mampu aku			

		biayain kau, bagus-bagus lah kau sama bapakmu karna aku ga mampu lagian adekmu pun ada disini satu terus kan saya minta tolong sama Pak D dan Buk N, bos kerjaan saya itu kan untuk antarkan dia ke bapaknya karna saya enggak bisa biayain dia tapi anakku ini enggak mau karena bapaknya ini kan apa sama cewek orang jawa janda anak satu terus sering dibawa ke rumah masuk-masuk kamar jadi anakku protes katanya nikah sirih ajalah kelen pak daripada kek gini kalian. Makanya itulah dia jadi benci juga sama bapaknya			
W1.R2.115	ITEE	Jadi sekarang anak ibu yang pertama disini bu?			
W1.R2.116	ITER	Iya semenjak kelas dua SMK sampe sekarang dia disini. Ya dipala-palain lah			
W1.R2.117	ITEE	Bagaimana ibu melihat diri ibu saat bapak melakukan kekerasan?			
W1.R2.118	ITER	Ya gimana ya dek, berasa enggak pantas gitu dek, merasa lemah, enggak berdaya lah dek. Tapi kulawan juga kadang dek karna enggak bisa	Dimensi PWB	Dimensi Penerimaan Diri	Responden merasa tidak pantas, lemah dan tidak berdaya pada saat mantan suami melakukan kekerasan

		aku terima kan tapi malah makin kenak pukul aku jadinya.			
W1.R2.119	ITEE	Terus ibu ngerasa pantas enggak kalau suami melakukan kekerasan bu?			
W1.R2.120	ITER	Ya enggaklah enggak. Harusnya kan dia melindungi kita gitu yakan, ini malah kek gini	Dimensi PWB	Dimensi Penerimaan Diri	Responden merasa mantan suami tidak pantas untuk melakukan kekerasan
W1.R2.121	ITEE	Ibu pernah menyesal enggak menikah dengan bapak?			
W1.R2.122	ITER	Ya pastilah dek pasti. Eee nikah sama pariban dikirain kita nikah kek gak sama orang lain gitu karna kita lihat kawan-kawan nikah dengan orang lain dipukulin suaminya. Yakan dahlah nikah sama pariban ajalah, kalau di batak kan anak bounya kan bisa nikah. Yauda jadi mikirnya nikah sama abang itu ajalah, pasti aku enaklah gitu kan. Ya gimana pun, gimanalah orang bibikku mamaknya kan, bou gitukan eee malah sebaliknya. Sering bapakku dibilangnya cepat matilah bapakmu, matilah bapakmu mati. Itu makanya aku enggak bisa memaafkan dia dek.	Dimensi PWB	Dimensi Penerimaan Diri	Responden menyesal pernah menikah dengan mantan suami

		Kalau seandainya cuma aku dimaki enggak masalah tapi kalau bapakku dek dibilangnya matilah mati ee gabisa dek tapi kalau berpisah samanya enggak nyesal aku dek			
W1.R1.123	ITEE	Jadi sebelum dijodohin itu ibu sering ketemu sama bapak?			
W1.R1.124	ITER	Enggak dek jarang dekk			
W1.R1.125	ITEE	Jadi dekatnya itu gimana bu?			
W1.R2.126	ITER	Sering dia main ke rumah dek, ke rumah bouku kandung. Sering. Terus pun dia kan kawanku waktu kecilnya dulu kan udah gitu dia supir angkot, sering dia main ke rumah. Keknya baik gitu	Pertemuan awal dengan suami		Suami responden dekat dengan responden karena suami responden sering main ke rumah responden
W1.R2.127	ITEE	Jadi ibu berpikiran kalau nikah sama saudara bakal sejahtera gitu ya bu?			
W1.R2.128	ITER	Iya dek, walaupun ada masalah ya adalah dek tapi enggak bakalan kek orang gituloh gimana lah kita sama anak tulangnya bapak kita kan gitu pikiran kita	Pertemuan awal dengan suami		Responden berpikir jika ia menikah dengan paribannya hidupnya akan sejahtera
W1.R2.129	ITEE	Ibu tau kelebihan dan kekurangan dalam diri ibu?			
W1.R2.130	ITER	Kalau saya itu orangnya rajin dek	Dimensi penerimaan	Dimensi PWB	Responden seorang yang rajin dan

		dan enggak bisa lihat orang malas atau berserak gitu dan kelemahan saya itu saya cepat emosi orangnya	diri		cepat emosi yang menjadi kekurangannya
W1.R2.131	ITEE	Kalau kekurangan dan kelebihan bapak bu?			
W1.R2.132	ITER	Aduh saya tidak tau ya tapi dia itu orangnya enggak sabaran. Kadang dia aja kalau mintak buatin kopi itu masih masak airnya pun udah marah dia karna lama kali kadang saya lawani gitu, saya bilang sabarlah masih masak airnya. Semua butuh proses saya bilang eh malah saya kena pukul	Dimensi penerimaan diri	Dimensi PWB	Suami responden merupakan orang yang tidak sabaran dan mudah emosi
W1.R2.133	ITEE	Jadi apakah sifat bapak yang seperti itu menjadi pemicu kdrt bu?			
W1.R2.134	ITER	Iya bisa jadi ya dek. Dia soalnya kalau emosi trus kita bilangin gitu yang ada bukannya membaik malah saya yang dipukul	Dimensi penerimaan diri	Dimensi PWB	Sifat suami bisa menjadi pemicu KDRT
W1.R2.135	ITEE	Apakah ibu bisa menerima kekurangan suami ibu?			
W1.R2.136	ITER	Awal-awalnya bisa dek tapi ya lama kelaaman kita enggak tahan lah dengan sifatnya yang seperti itu	Dimensi penerimaan diri	Dimensi PWB	Awalnya responden menerima kekurangan suami namun lama kelamaan dia tidak tahan dengan sifat

					sang suami
W1.R2.137	ITEE	Jadi ibu sama bapak sudah sah bercerai bu?			
W1.R2.138	ITER	Kalau secara adat sudah dek tapi kalau pengadilan belum dek.	Perceraian		Responden sudah sah bercerai secara adat dengan suami
W1.R2.139	ITEE	Jadi gimana tanggapan keluarga pada saat ibu bercerai?			
W1.R2.140	ITER	Setuju dek, sangat setuju. Semua setuju. Itu lebih bagus itu lebih baik katanya.	Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain	Dimensi PWB	Keluarga responden setuju dengan keputusan responden untuk bercerai
W1.R2.141	ITEE	Jadi gimana ibu menyampaikan pada keluarga bahwa ibu mau bercerai pada saat itu?			
W1.R2.142	ITER	Kan gini, kubilang sama bapak yakan aku gatahan lagi pak. Suka-suka dia ngomong ke kos ku lonte katanya eh lonte, keluar kau lonte minta ini eh tanda tangan ini. Aku mau kawin lagi terus kubilang kalau aku mak pak enggak aka nada kawanku. Di tempat Bu G semua orang diusir kalau kelakuannya enggak bagus kubilang. Kalau aku lonte enggak ada kawanku mak. Semua sama keluarga kubilangin kan. Udah gitu mak kalau aku lonte mak gaknya aku bisa kerja dirumahnya	Dimensi Hubungan positif dengan Orang Lain	Dimensi PWB	Responden mengatakan dengan keluarganya bahwa ia sering diperlakukan kasar dengan suami dan sudah tidak tahan dengan perlakuannya sehingga ingin bercerai

		<p>anggota dewan bahkan ibu sama bapak itu percaya samaku 100% soal uang, rumah samaku terus enggak akan mungkin juga orang gereja bakal main ke sini kalau aku lonte. Walaupun rumah kecil-kecil gini main orang itu kesini. Kalau lonte aku, jijiklah orang lihat aku kubilang. Ceritalah aku giini gini. Kenapa enggak dari dulu kau cerita kata bapak. Kubilang yakan malu, dari dulu kan kelen bilang enggak ada keluarga kita yang kek gitu. Sebenarnya aku udah 3 tahun aku udah keluar dari rumah. Terkejutlah keluarga karena kan keluarga enggak tau. Baru kata bapak yaudalah kita uruslah kita urus kata bapak dengan disaksikan semua keluarga</p>			
W1.R2.143	ITEE	Jadi bapak yang urus semuanya bu?			
W1.R2.144	ITER	Iya dek, kalau tadinya aku gini dek udahlah biar ajalah manatau nanti suatu saat dia tobat kan kalau kek gini dek balikpun udah susah. Harus banyak duit dululah dia, diteguhkan lagi di	Kehidupan pernikahan		Orang tua responden yang mengurus perceraian responden dengan suaminya

		gereja kan karena kan status dia udah nikah berarti secara gereja dia udah bezina dia. Jadi harus bertobatlah dia baru bisalah balek lagi samaku. Kalau kek gini udah payah			
W1.R2.145	ITEE	Jadi sekarang bagaimana hubungan ibu dengan keluarga setelah bercerai? Ada perubahan enggak bu?			
W1.R2.146	ITER	Udah cerai sekarang. Adalah, keluargaku jadi apa, jadi open samaku dek. Dulu kan enggak open dek. Jadi dulu kami kurang uang satu juta untuk uang sekolah si kakak, kami telpon tulangnya yang di Kalimantan dikasih, dikasih udah gitu dibilang gini, pokoknya semua bilang sukses lah kau M, kalian bermalu bukan ke orang tapi kalian bermalu sama bapak kalian katanya. Karna dulu aku sering dibilang lonte lonte gitu. Kek gitu bahasanya	Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain	Dimensi PWB	Perubahan yang terjadi pada saat responden bercerai adalah keluarga responden lebih peduli dengan responden
W1.R2.147	ITEE	Tulang itu mulai peduli pada saat sudah bercerai bu?			
W1.R2.148	ITER	Iya baru-baru ini lah ditelpon tulangnya, itokku. Manggil tulanglah anakku ini samanya yang di Kalimantan. Dulu	Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain	Dimensi PWB	Adik responden lebih peduli dengan anak dan responden

		enggak open sama kami sekarang keluarga udah mulai nanya gimana kabar gitu karena kan statusku juga udah jelas kan			
W1.R2.149	ITEE	Kalau hubungan ibu dengan yang menjodoh-jodohkan ibu gimana bu?			
W1.R2.150	ITER	Udah enggak ada lagi hubungan karena udah meninggal bounya itu dua tahun yang lalu.	Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain	Dimensi PWB	Responden tidak memiliki hubungan dengan orang yang menjodohkannya karena bounya sudah meninggal
W1.R2.151	ITEE	Jadi dia sebelumnya enggak tau kabar-kabar ibu?			
W1.R2.152	ITER	Enggak taulah, kalau dia tahu enggak kubiarkan kek gini. Karna dia baik dek. Bouku ini baik. Udah meninggal mertuaku perempuan, nikah lagi dia datang semua keluarganya. Coba kalau ada kian bou itu enggak bakal direstuin lah.			
W1.R2.153	ITEE	Jadi dukungan paling besar yang ibu dapat itu dari siapa?			
W1.R2.154	ITER	Dari bosku dek.	Dimensi Hubungan Positif dengan Orang lain	Dimensi PWB	Dukungan yang di dapat oleh responden adalah bosnya
W1.R2.155	ITEE	Bentuk dukungannya itu gimana bu?			
W1.R2.156	ITER	Diakan orang muslim padang tapi baru kali ini kulihat kek gituloh	Dimensi Hubungan Positif dengan	Dimensi PWB	Responden merasa bahwa bos responden

		dek. Muslim, orang kaya, bertitle, baik yakan. Kalau ada keperluanku aku bisa pake uangnya karna kan uang gasnya kan aku yang pegang yakan. Jadi dia bilang gini yakan rajin beribadah, jangan pernah kau kasih anakmu sama bapaknya karna itu adalah titipan Tuhan katanya. Kalau kau perlu bawa Alkitabmu kesini, berdoa karna itulah jalan satu-satunya bisa damai hidupmu katanya. Yakinlah ntah darimana darimana nanti datangnya rejekimu bisanya kau sekolahkan anakmu ini. Gausah kau pulangkan anakmu ini ke bapaknya kata ibu itu. Memang pun keluarga orang itu keluarga baik dek walaupun muslim yakan. Biasanya kan ada kalau beda agama dia gamau terlalu open dia kan. Kadang kalau bawa makanan pun pakai rantangnya, piringnya. Baiklah dek	Orang lain		memotivasi responden untuk lebih rajin beribadah dan fokus pada anak
W1.R2.157	ITEE	Terus gimana awal ibu kenal dengan bos ibu?			
W1.R2.158	ITER	Kalau Ibu N dulu	Dimensi	Dimensi	Responden

		kami dirumah kan ada yang kerja di M mau ngurus kartu KK terus dibilang gini kelen tau gak wee yang mau jadi pembantu di tempatku tapi yang bisa dipercayalah katanya datanglah kawanku itu diatarlah kesana jadi gitulah awal kenalnya tapi sebelum berangkat kesana dek ada langgananku orang cina dek, baik juga dek. Utangku pun banyak juga sama dia, ada 2 juta kalau sama Ibu N kan 5 juta. Jadi kalau sama ibu cina ini nyuci setengah 8 kan aku pigi sampe setengah 10 terus setengah 10 buka toko lah aku di rumah bu N	Hubungan Positif dengan Orang lain	PWB	mengenal bosnya dari tempat bekerjanya yang lama
W1.R2.159	ITEE	Jadi kegiatan ini ibu lakukan setiap hari?			
W1.R2.160	ITER	Iyalah dek setiap hari dek	Aktivitas responden		Responden melakukan kegiatannya setiap hari
W1.R2.161	ITEE	Terus bu, ibu ada ketakutan tidak untuk berhubungan dengan lawan jenis lagi?			
W1.R2.162	ITER	Adalah ya, bahkan aku berpikir gini ya hmm kalau aku kawin lagi nanti sama laki-laki pasti nanti ditekan aku sama anakku kan karna kan anakku sama aku manja dekk	Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain	Dimensi PWB	Responden mengatakan bahwa ia memiliki ketakutan berhubungan dengan lawan jenis setelah bercerai

		kan. Misalnya hari ini enggak selera mak terus belik ini mak katanya kubilanglah iya. Kalau ada nanti suami dibilang lah nanti anakmu aja kau urus katanya lebih baik kayak gini ajalah			
W1.R2.163	ITEE	Karena ketakutan ibu itu, apakah ada keinginan ibu untuk menikah lagi?			
W1.R2.164	ITER	Enggaklah dek, tapi gatau lah ya kalau nanti kedepannya gimana. Lagian kan kalau kek gini juga gapapanya. Lebih baik nanti saya urus cucu saya. Kalau untuk laki-laki banyak yang datang dari sidikalang, Jakarta yang memang bener-bener statusnya istrinya udah enggak ada, yang meninggal. Ada marga sitorus di porsea udah mau dating kian kemari tapi karna kubilang percuma nanti ito datang kemari nanti kesini habis uang tapi aku belum kupikirkan berumah tangga kubilang gitu dek. Karna kan dia mencari yang bisa ngurus dia dan anak-anaknya dek. Pernahnya dibilangnya kalau gadis pun bisanya kami cari buat laki-	Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain	Dimensi PWB	Responden tidak ingin untuk menikah lagi namun ia tidak tahu gimana keadaan kedepannya namun responden mengharapkan untuk mengurus cucunya kelak daripada menikah lagi

		laki ini tapi yang betul-betul ini yang susah katanya gitu dek. Udah gitukan dek, ada kawanku yang udah nikah dua kali terus suaminya ini sering bilang anak kau anjing itu anak kau anjing sama anak kandung yang dibawaknya kan. Kawan akrabku pulak itu disininya rumahnya dulu itu dek. Udah gitu ada kawanku juga yang udah dua kali nikah juga kan rumahnya diujung itu dibilang sama suaminya heh janda heh janda katanya gitu sama istrinya sendiri padahal pun dulu dia dudanya. Makanya kupikir pikir dek ah udahlah ngapai kawin bagus anak awak yang awak urus gitu			
W1.R2.165	ITEE	Jadi bu, misalnya bapak datang kesini untuk minta maaf apakah ibu maafkan?			
W1.R2.166	ITER	Eemmm enggak lah dek. Kita kan bisa ngelihat dia betul-betul bertobat atau enggak kan kita bisa lihat dari jauh gitulah dek. Udah rajin beribadahlah. Kalau minta maafnya seringnya dia gitu dek	Kehidupan pernikahan		Responden tidak akan memaafkan suaminya jika suaminya tidak benar-benar berubah karna suami responden sudah sering meminta maaf namun mengulangi

		dibilangnya salahnya aku, minta maaf lah aku, takkan kuulangi lagi gitunya toh diulanginya lagi juganya. Udah berapa kali aku tinggalkan rumah dek. Pertama ke batam aku dek, kerja aku disana. Di kantin aku kerja Cuma karna anak-anak balik lagilah aku			kesalahannya lagi
W1.R2.167	ITEE	Terus anak-anak sama bapak bu?			
W1.R2.168	ITER	Iya dek, dulu anak masih satu masih di Bandung kami masih baru ke dua kali kabur aku di medan ini ke Gg H ini kutinggalin semua biar tau rasa dia gimana rasanya ngasuh anak udah gitu terakhirnya datang dia menjemput aku, minta maaf minta maaf. Satu tahun kemudian pigi lagi aku kemari. Dah berkali-kali dek.	Kehidupan pernikahan		Responden sempat kabur dari rumah karna perlakuan suaminya
W1.R2.169	ITEE	Jadi pas ibu setelah menikah berapa lama tinggal di bandung?			
W1.R2.170	ITER	Pas anakku yang paling besar itu kelas 5 SD dek. Naik kelas 5 SD lah kami pindah ke medan	Kehidupan pernikahan		Responden tinggal di Bandung sampai anak responden kelas 5 SD
W1.R2.171	ITEE	Kenapa bisa pindah ke medan bu?			
W1.R2.172	ITER	Dulu kami kan udah apa dek udah termasuk sukses lah kami kan dek di	Kehidupan pernikahan		Responden pindah ke Medan karena ditipu oleh suaminya

		Bandung udah gitu bangkrut lah kami kan, bangkrut warung kami ini terus kabur lah dia ninggalin utang. Kabur dia ke Bengkulu baru 2 tahun kemudian ada kabarnya kan udah gitu pas malam-malam di jemput dialah kami di Bogor kan, dari Bogor jangan dikasi tau sama keluarga katanya terus dibilangnya dia di Medan dia udah punya bengkel, punya semuanya kan eh enggak taunya kami dibawa ke Kabanjahe. Itulah mulanya kami datang ke Medan ini			
W1.R2.173	ITEE	Pas di kabanjahe itu ibu enggak ada curiga suami berbohong?			
W1.R2.174	ITER	Haa baru disitulah, kok ke kabanjahe git uterus dia bilang nantilah itu diomongin kalau gamau kau yauda pigi kau katanya git uterus kubilang aku enggak bisa di Kabanjahe, di Medan ajalah kita kubilang kan terus ke Medan lah			
W1.R2.175	ITEE	Jadi pas di Medan ibu tinggal dimana?			
W1.R2.176	ITER	Di jalan P dek			
W1.R2.177	ITEE	Itu rumah sendiri bu?			
W1.R2.178	ITER	Ah enggak dek, enggak perah aku			

		punya rumah sendiri dek			
W1.R2.179	ITEE	Setelah sampai medan kerjaan bapak apa bu?			
W1.R2.180	ITER	Kerja di pabrik kopi dek di sini udah gitu ketauan pulak selingkuh sama orang jawa terus lari dia ke Pekanbaru. Satu tahun kemudian datang lagi dia kemari dibawanya kami ke Tanjung Morawa tempat sawit punya saudara Pdt. S disitulah kami 6 bulan terus kabur lagi aku ke Medan sama yang nomor dua kan karna yang nomor 3 belum ada			
W1.R2.181	ITEE	Itu ibu kaburnya kenapa bu?			
W1.R2.182	ITER	Main pukul dek, kalau enggak main pukul enggak mungkin lah aku kabur	Kehidupan pernikahan		Responden kabur dari rumah karena suami memukul responden
W1.R2.183	ITEE	Jadi setiap ibu kabur itu karna dipukul sama bapak bu?			
W1.R2.184	ITER	Iya dek sampai babak belur kita dibuatnya	Kehidupan pernikahan		Responden mendapat kekerasan dari suami hingga babak belur
W1.R2.185	ITEE	Babak belur gimana bu?			
W1.R2.186	ITER	Ya babak belur lah dek sampek lebam-lebam muka kita ini.	Kehidupan pernikahan		Responden babak belur karena mendapatkan kekerasan dari suami
W1.R2.187	ITEE	Jadi ibu enggak pernah melapor bu?			

W1.R2.188	ITER	Sebentar ya dek ada telpon ini			
W1.R2.189	ITEE	Iya bu enggak papa.			
W1.R2.190	ITER	Maaf ya dek, ada pula urusanku siap inilah			
W1.R2.191	ITEE	Ooo iya gapapa bu, lain waktu aja kita lanjut bu			
W1.R2.192	ITER	Gapapa kan dek?			
W1.R2.193	ITEE	Iya enggak papa bu. Makasih banyak ya bu atas waktunya			
W1.R2.194	ITER	Iya dek, kalau mau wawancara lagi nanti telpon saya dulu ya			
W1.R2.195	ITEE	Iya bu.			

VERBATIM RESPONDEN II
PERTEMUAN KE II

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	TEMA	KATEGORI	KESIMPULAN
W2.R2.001	ITER	Selamat sore ibu			
W2.R2.002	ITEE	Sore dek			
W2.R2.003	ITER	Gimana kabarnya hari ini bu?			
W2.R2.004	ITEE	Baik baik dek			
W2.R2.005	ITER	Ibu baru pulang kerja?			
W2.R2.006	ITEE	Iya dek			
W2.R2.007	ITER	Jadi saya mengganggu enggak bu?			
W2.R2.008	ITEE	Enggak kok dek			
W2.R2.009	ITER	Jadi kegiatan ibu satu hari ini apa aja bu?			
W2.R2.010	ITEE	Ya kayak biasalah dek bekerja dek			
W2.R2.011	ITER	Saya tanyak-tanyak lagi boleh ya bu?			
W2.R2.012	ITEE	Boleh lah dek			
W2.R2.013	ITER	Kemaren kan wawancara kita sempat terputus kan bu. Jadi waktu ibu dapat kekerasan dari suami ibu pernah ngelapor enggak bu?			
W2.R2.014	ITEE	Kalau duluan enggak tau aku dek, baru-baru ini lah aku ngerti karena kan pas di	Kehidupan pernikahan		Responden tidak pernah melapor atas tindakan kekerasan yang dilakukan oleh

		<p>tanjung morawa aku minta tolong tolong gitu kubilang enggak ada yang mau nolong kan. Sekarang aja udah bisa melapor dek. Kalau dia ini itu ajalah penyakitnya dek yang enggak kuat aku cuma main tangan lah. Kalau soal pacaran pacaran itu udah maklumnya aku. Udah biasanya itukan</p>			suaminya
W2.R2.015	ITER	<p>Ibu tau bapak sifat bapak itu pas sesudah menikah bu?</p>			
W2.R2.016	ITEE	<p>Iya sesudah menikahlah dek ga mungkin lah. Kalau tau kita waktu dekat terus banyak ceweknya waktu lajang ya pasti lah enggak mau dek</p>	Dimensi Penerimaan diri	Dimensi PWB	Responden mengetahui sifat suami setelah menikah
W2.R2.017	ITER	<p>Jadi sekarang gimana hubungan ibu dengan keluarga bapak?</p>			
W2.R2.018	ITEE	<p>Mereka gini dek, bapak si M suamiku ini kan pande kali bolak balikkan fakta dek jadi diadakan sama keluarganya ya percayalah. Bouku inikan udah meninggal jadi aku malas melawan, udah malas juga berhubungan kan. Biarlah waktu yang menjawab sekarang kan udah mulai terjawab kan. Istrinya</p>	Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain	Dimensi PWB	Mantan suami responden

		<p>sekarang udah kabur katanya kan. Istrinya itu udah suka ngadu kesini. Aku dikasih 200 tapi dibilang ke tetangga 2juta dibilang istrinya kek gitu. Yang kurasakan dulu udah dirasakan istri keduanya sekarang. Makanya aku dibilang yang apalah. Istrinya bilang kalau ada ongkosku balek ajalah aku sama anakku.</p>			
W2.R2.019	ITER	<p>Ibu pernah mendapatkan cibiran-cibiran dari orang lain setelah bercerai bu?</p>			
W2.R2.020	ITEE	<p>Enggak dek enggak. Malah baik orang samaku. Mungkin rejeki ku kaliya. Semua baik samaku dek, belum pernah ada yang bilang samaku kek perempuan gatal malah orang itu salut dek. Ini ibu yang punya kos ini dek, Ibu G, semua orang disini diusirnya yang ga baik tingkah lakunya bahkan Pak D dan bu N pun suka nengok aku karna kek gitu dek. Gak pernah aku diliatnya jalan ntah makan bakso sama laki-laki. Orang cina itupun gitu dek, kemaren pergi orang itu ke Singapore</p>	Dimensi PWB	Dimensi Autonomy	<p>Responden tidak pernah mendapatkan cibiran dari orang lain setelah bercerai malah responden dapat perlakuan baik dari orang lain</p>

		waktu imlek kan, orang tu percaya gitu samaku untuk jaga rumahnya. Itu yang bikin mereka suka samaku dek. Salut gitulah. Bahkan laki-laki yang datang kesini pun yang mau serius samaku karna itu yang ditengok orang itu gitu. Kau enggak pernah keluar sama laki-laki ya kata orang itu baru kubilanglah gimana mau keluar orang aku takut sama laki-laki			
W2.R2.021	ITER	Jadi enggak pernah ada yang mencibir gitu ya bu?			
W2.R2.022	ITEE	Enggak ada dek, salut orang itu dek salut. Karena kan gini dek kadang kan aku udah kerja di rumah Pak D dek terus ntah jam 3 atau jam 4 aku disuruh ngosok dirumah orang kan nanti dikasi 20 ribu, kadang disuruh oran bersihin rumahnya dikasih 20 ribu. Kadang nanti pas pulang gereja ada yang bilang M, kau mau bersihin rumahku? Terus orang itu pigi belanja nanti aku dikasih 50 ribu terus nanti diantar pulang naik mobil pribadi. Kalau enggak	Dimensi PWB	Dimensi Autonomy	Orang-orang disekitar responden merasa salut dengan responden

		kek gini dek gimana hidup kami dek. Gaji aja dari si N cuma 300 satu minggu dari si cina cuma 500 sebulan sementara dua tanggungan kalau enggak gitu ya gak bisalah dek			
W2.R2.023	ITER	Siapa yang paling berperan untuk memutuskan bercerai bu?			
W2.R2.024	ITEE	Diri sendiri lah apalagi ini diurus surat cerai kan dek, udah enggak sukanya lagi dek yang penting dia enggak datang-datang lagi kemari. Kadang kasihan aku lihat tetanggaku dek, bangun dia jam satu ngusir dia kan. Dulu ada marga manurung disini kan kasian kali aku lihatnya diusirlah si bapaknya dari sini kan dibilangnya aku lonte itu lonte katanya baru datanglah si manurung ini kan kalau lonte dia lae enggak capek dia ngambil botot, lihat itu bototnya banyak. Enggak capek dia nyuci-nyuci kain orang ya lae baru diusir sama yang punya kos lah di maki-maki, didorong dia pigi karena lagi	Dimensi PWB	Dimensi Autonomy	Responden mengambil sendiri keputusannya untuk bercerai dengan suami

		mabok			
W2.R2.025	ITER	Sering gitu bu kesini malam-malam?			
W2.R2.026	ITEE	Serig dek tapi semenjak kuurus cerai adat enggak mau lagi karena kalau dia datang kan dah bisa dipenjarakan dia			
W2.R2.027	ITER	Jadi apa hal apa yang memutuskan ibu untuk berpisah?			
W2.R2.028	ITEE	Ya karna dipukul itulah dek, dimaki-maki kita. Enggak kuat lah dek.	Dimensi PWB	Dimensi Autonomy	Responden memutuskan bercerai karna mendapatkan kekerasan dari mantan suami
W2.R2.029	ITER	Adakah orang lain yang mendorong ibu untuk bercerai?			
W2.R2.030	ITEE	Enggak ada dek, memang karna keinginanku tapi pas kuceritakan gimana dia sama mamak bapakku dan keluarga ku dan aku mintak pisah orang itu yang jadinya setuju dek walaupun awalnya enggak ngasih kan karna di keluarga kami enggak ada yang kek gini tapi karna kubilang aku enggak tahan lagi yaudalah dek	Dimensi PWB	Dimensi Autonomy	Tidak ada yang mendorong responden untuk bercerai namun didukung oleh keluarga responden karena responden sudah memutuskan untuk bercerai
W2.R2.031	ITER	jadi ibu sah bercerai sama suami itu kapan bu?			
W2.R2.032	ITEE	Kalau sah secara adatnya itu dua tahun yang lalu tapi sudah	Perceraian		Responden bercerai secara adat dengan suami pada saat

		<p>pisah rumah hampir 4 tahun. Itupun karena aku minta tolong sama keluarga dek karena awalnya keluarga enggak mau karena kan di keluarga kami enggak ada yang kek gini kan tapi aku bilang sama mamakku ga tahan lagi aku mak gak tahan lagi malu aku dimaki-maki mak, dibilang aku lonte. Untunglah orang baik mak orang kampus situ mak. Kalau sekilas di dengar omongan dia mak dikira aku mantan lonte dibilangnya aku lonte eh lonte keluar kau lonte terus berkeluaran lah tetangga kan dibilang tetanggalah sekarang kalau memang benar Mak M ini ada pacarnya di medan ini dan kau bilang lonte kami yang bakar mak M ini. Asli kami yang bakar dia tapi tunjukkan lah laki-laki itu kami kasih kau waktu satu bulan tapi enggak ada dia muncul-muncul selama sebulan itu.</p>			<p>bulan januari dan sudah berpisah rumah hamper 3 tahun</p>
W2.R2.033	ITER	<p>Jadi bapak sekarang enggak pernah kemari lagi bu?</p>			
W2.R2.034	ITEE	<p>Enggak dek, enggak</p>	Kehidupan		Mantan suami

		pernah lagi. Paling istrinya lah itupun karena penasaran dia. Katanya dia mau ke gereja kan dibilangnya lah aku menjual baju gerejanya, dibilang diambil hartaku begini begono terus penasaran lah istrinya ini diselidikin dia terus merasa malu lah dia	setelah bercerai		responden tidak pernah datang menemui responden kembali namun istri dari mantan suaminya menemui responden untuk menanyakan kebenaran yang sering diceritakan oleh mantan suaminya mengenai responden
W2.R2.035	ITER	Terus istrinya ini tahu ibu darimana?			
W2.R2.036	ITEE	Dari tetangga yang di rumahnya sana dek yang kebetulan kenal samaku terus dibilang tetangganya inilah biar enggak penasaran kau tapi jangan kau kasih tau sama suamimu. Pigilah kau ke tempat si D nya dia kerja tanyak aja nanti Mak M taunya orang itu katanya terus memang iya datang dia sama anakku yang paling kecil kan trus kutanya sama anakku karena ga kenal aku kan terus dibilang anakku ini mak terus kuingat pernah mukanya kulihat di facebook terus kusalam lah baru kuajak lah ke rumahku sini.	Kehidupan setelah bercerai		Istri mantan suami responden mengetahui responden dari tetangga suami karena sang istri penasaran bagaimana kehidupan sang istri
W2.R2.037	ITER	Mereka itu nikah tahun berapa bu?			

W2.R2.038	ITEE	Baru-baru ini aja dek, 2018 kemaren. Dia kan memang hobi marhalet-halet dek baru sekarang aja dia serius kawin makanya kubilang sama istrinya ini ih bisa kau taklukkan dia ya padahal banyak ceweknya disini tapi satupun enggak ada yang jadi. Kita lihatlah masih baru-baru tapi lama-lama ginilah			
W2.R2.039	ITER	Terus ibu tau kenapa permasalahannya bu?			
W2.R2.040	ITEE	Kemaren sih katanya karna sms sms juga sama perempuan ntah darimana aku gatau jelasnya udah gitu berantemlah orang itu kan dek terus datang dia kesini ngadu-ngadu			
W2.R2.041	ITER	Jadi ibu enggak marah atau cemburu sama istri keduanya ini?			
W2.R2.042	ITEE	Enggak dek karna gini dek. Masuk akal gitu. Orang itukan pacaran. Bapaknya orang ini cerita kalau aku perempuan jahat, anakku ditinggalin kan dek terus mereka pun videocall kan dek mungkin tiap malam lah dilihatnya dia tidur sama bapaknya kan padahal dia sama bounya cuma malam			

		aja tidur sama bapaknya. Jadi ya masuk akal lah dek. Udah gitupun dek si perempuan bilang waktu anaknya masih bayi umurnya 6 bulan, anaknya yang ketiga gitu juga dek suaminya jahat sama dia. Jadi ya dia berpikir kalau orang ini baik gitu. Istrinya jahat terus suaminya jahat cocokla gitu dek. Jadi kalau perasaan benci samanya enggak ada dek namanya pun korban kan justru malah kasian kita lihat dia. Jujur aku dek, kasihan aku lihat dia dek.			
W2.R2.043	ITER	Mereka kenalannya darimana bu?			
W2.R2.044	ITEE	Dari facebook terus ketemu, dijemput di kualanamu setelah dua hari dijemput di kualanamu kawin.			
W2.R2.045	ITER	Berarti dekat-dekatnya di facebook ya bu?			
W2.R2.046	ITEE	Iya dek di facebook makanya enggak tau aslinya tapi kalau melalui handphone mungkin udah lama			
W2.R2.047	ITER	Jadi kegiatan ibu sehari-hari apa bu?			
W2.R2.048	ITEE	Ya itulah dek, pagi-pagi setengah 8 di tempat orang cina itu nyuci, ngepel lantai 1	Dimensi PWB	Dimensi Penguasaan Lingkungan	Kegiatan yang dilakukan responden adalah menjadi ART

		sama lantai dua sama kamar mandi 2 terus setengah 10 pergi ke tempat Bu N kan kalau ada gas ya jualan gas kalau enggak ada gas ya bersih-bersih rumahnya lah gitu			
W2.R2.049	ITER	Kalau dirumah Bu N sampai jam berapa bu?			
W2.R2.050	ITEE	Kalau disitu ya terserah kita loh dek. Kadang sampai jam 6 atau jam 7 tapi kalau enggak ada kerjaan atau orang itu keluar kota jam 4 udah pulang. Tapi bukan orang itu yang nyuruh jam 7 dek, itu karna aku mau gitu dek, karna baik kan orang itu jadi kalau ada kain lapnya jorok kucuci gitu atau apalah yang bisa kukerjakan disitu ya kukerjakan lah dek tapi bukan karna disuruh orang itu dek terus pun kalau misalnya aku ada acara, ibadah tau ada tamu gitu langsung disuruh pulang dek. Gaji sih enggak seberapa dek ya cuma enak gitu, nyaman, ibu sama bapak pun percaya seutuhnya terus anak-anaknya baik. Enggak nganggap kita kek	Dimensi PWB	Dimensi Penguasaan Lingkungan	Responden tidak memiliki jam tetap untuk bekerja di rumah bosnya

		<p>pembantu. Kadang kan dek ada orang ngangap sepele kali sama pembantu tapi orang ini enggak dek. Kalau datang pun saudara orang ini dibilang aku saudara bapak. Jadi kalau ada siapa bapak gitu ditegur kita dibilang kak, kak gitu padahal karna parna ajanya. Satu marga aku sama bapak gitu.</p>			
W2.R2.051	ITER	<p>Terus bu, setelah bercerai dengan bapak apakah ibu ada merasa minder saat ketemu orang lain?</p>			
W2.R2.052	ITEE	<p>Enggak dek, tidak ada rasa minderku karena kan majikanku yang orang cina itukan tentang Firman Tuhan kan apa kali dek, jadi setiap hari aku disirami Firman Tuhan terus pun ditempat majikanku yang satu lagi pun ntah pura-pura atau apa tapi dibikin semangat gitu kita. Kadang dibilangnya sama kita kan, M, kau sekolahkan anakmu susah payah terus lihat lah kau, berkacalah. Umurmu udah 40 tahun tapi kayak 35 tahun. Aku tau mereka Cuma menghiburku tapi ya</p>	Dimensi PWB	Dimensi Autonomy	<p>Responden tidak merasa minder setelah bercerai dikarenakan majikannya sering memberikannya dukungan</p>

		lumayanlah biar enggak suntuk-suntut kali. Punya dua bos tapi baik-baik kali gitu dek, kadang mau nangis aku dek. Dua bosku baik-baik semua dek, pengertian dua-duanya. Kayak si cina itukan dek, kalau aku pulang kampung dikasihnya ongkos terus baju dek, kalau belik enggak mampu kami dek, dikasih orang cina itunya baju kami dek.			
W2.R2.053	ITER	Udah berapa lama ibu kerja disitu bu?			
W2.R2.054	ITEE	Udah 2 tahun lebih dek, udah gitu Bu N pun enggak keberatan gitu kalau akupun terlambat karena pun dia ngerti gitu dek, mungkin aku banyak kerjaan dirumah si cina gitu kadang pun dibilangnya udahlah M istirahatlah, besok lagi lah itu kalau kerjaan rumah sampai kiamat pun enggak beres-beres itu. Ya cuma kan kita aja enggak enak gitu, dia udah baik sama kita kan jadi segan kitanya	Dimensi PWB	Dimensi Autonomy	Responden sudah bekerja selama 2 tahun dan memiliki bos yang baik dan pengertian terhadap responden
W2.R2.055	ITER	Jadi bu, lingkungan ibu tinggal ini sudah tau kalau ibu sudah pisah dengan bapak?			
W2.R2.056	ITEE	Tau dek tau bahkan lingkungan sini pun	Kehidupan lingkungan		Lingkungan tempat tinggal responden

		saya bilang lingkungan yang bagus ya tapikan kontrakan ini mau dijual terus banyak yang nawarin kami rumah gratis dek tapi kami gamau. Ibu N itukan banyak rumah kosnya kan dek, dari dulu kami disuruh tinggal disitu tapi kan lebih enak mandiri kan dek takutnya nanti selek kan susah			sudah mengetahui bahwa responden sudah berpisah dengan suami
W2.R2.057	ITER	Jadi kalau pindah, ibu pindah kemana bu?			
W2.R2.058	ITEE	Dekat sini juga dek, udah ada kok udah ada biar kerjaan pun enggak jauh kan			
W2.R2.059	ITER	Bagaimana ibu memandang masa depan ibu setelah bercerai bu?			
W2.R2.060	ITEE	Kalau aku dek yaudahlah, yag penting anak-anakku ini sekolah terus tamat dia cari kerja bantu mamaknya. Cuma namanya aja lulus lulus tapi semua ini hasil utangnya ini dek terus anakku yang satu lagipun harapanku ya minimal tamatla SMA yakan, kalau si pudan ya biarlah sama bapaknya toh bapaknya pun sayang kan	Dimensi PWB	Dimensi Tujuan Hidup	Responden tidak memperdulikan masa depannya setelah bercerai, ia lebih memperdulikan kepentingan masa depan anaknya
W2.R2.061	ITER	Jadi setelah bercerai,			

		si pudan enggak pernah ketemu sama ibu?			
W2.R2.062	ITEE	Kalau itu seringnya kami jemput dek cuma ya bapaknya enggak tau. Dari dulu dek, semenjak aku kabur kesini dek seringnya kujemput dia naik sepeda terus ijin sama bibiknya kan. Bibiknya ini pun baik tapi bukan bibik kandung ya tapi dia yang jaga si pudan dari 2 minggu karna kan setelah 2 bulan dia lahir aku udah kerja dek. Cuma tidur ajanya sama bapaknya dek, kalau pagi sampek malam sama bibiknya itunya bahkan udah panggil mamak pun dia sama bibiknya itu walaupun ada mamak tirinya itu enggak mau dia dek	Kehidupan anak		Responden berpisah dengan anak bungsunya dikarenakan ia ikut dengan bapaknya
W2.R2.063	ITER	Jadi kalau udah malam ibu kembalikan lagi gitu si adek ya bu?			
W2.R2.064	ITEE	Iya dek iya itulah yang jadi rahasia dek tapi pernah ketahuan sekali dek, disitulah aku mau ditikam dek. Kalau enggak ditarik anakku yang paling besar udah mati aku dek, udah mati aku.	Kehidupan anak		Responden bertemu anaknya secara rahasia tanpa tahu suaminya
W2.R2.065	ITER	Itu gimana ceritanya bu kok bisa ketahuan?			

W2.R2.066	ITEE	Kan gini, ada meninggal saudaranya tapi bukan saudara kandung, Cuma satu marga dekat rumah terus dilihat bapaknya kok enggak ada dia terus pas udah ada kok udah cantik, bersih, pakaiannya pun kok bapaknya enggak pernah tau, pasti dari mamaknya ini gitu. Ketahuanlah, mau ditikam aku untung aja disorong anakku terus dibilangnya makkkk terus langsung diambil tetangganya itulah parangnya itu.	Kehidupan anak		Karena pertemuan responden dengan anak bungsunya diketahui oleh suami, responden mendapat kekerasan dari suami dengan mau ditikam
W2.R2.067	ITER	Itu kejadiannya dirumah bapak bu?			
W2.R2.068	ITEE	Iya dirumahnya sana			
W2.R2.069	ITER	Itu ibu sudah mengembalikan atau gimana bu?			
W2.R2.070	ITEE	Sudah dek, udah kuambil dan udah kuantar tapi datang dia kesini dibilangnya aku mencuri si pudan kubilang lah bukan kucuri tapi kubawak memang, ngaku kan aku dek tapi kan udah kupulangkan. Terus tetangga datanglah 4 kereta kesana karna dibilang bapaknya aku nyuri kan jadi orang itu enggak bisa nerima. Adalah yang bilang kan kok dicurik			

		<p>pulak lagi anakmunya itu. Ayokla kita kesana, kurang ajarnya itu. Kesalahan kami 4 kereta kan, baru pas sampek sana mau ditikam aku terus disorong yang paling besar lah akukan, makkkkk katanya terus tetangga ini langsung ambil parangnya udah gitu karna ada orang meninggal disitu munnndurlah yang 4 kereta ini kalau enggak mau dihajar juga terus dibilang keluarga yang meninggal itupun janganlah buat keributan disini, kami lagi berduka katanya makanya orang ini mundur. Padahal udah jelas-jelas 4 kereta ini juga ngantar si pudan, ada pun si pudan disitu dek</p>			
W2.R2.071	ITER	Terus bu, apa rencana ibu kedepanya setelah perceraian ini?			
W2.R2.072	ITEE	Ya pokoknya anakku ini sukseslah dek terutama mengenal Tuhan lah dek karna lihatlah pergaulan sekarang apalagi gang kami ini, gang ngeri ini dek. Makanya setiap beribadah selalu kuajak. Yang	Dimensi PWB	Dimensi Tujuan Hidup	Responden berharap anak-anak responden sukses dan lebih mengenal Tuhan

		penting orang ini sekolah lah dek. Minimal yang nomor dua itu minimal tamat kayak kakaknya.			
W2.R2.073	ITER	Pelajaran apa yang ibu dapat setelah bercerai?			
W2.R2.074	ITEE	Ya banyak dek. Jangan mau dijodohin lah, kalau pun dijodohin kita juga harus tau gimana dia setelah itu, hidup saya jauh lebih damai, bisa bahagia sama anak. Dulu tertekan liat mamak bapaknya berantem terus tiap hari. Kalau sekarang kan sudah bisa makan sama, ibadah sama, keluar sama	Dimensi PWB	Dimensi Tujuan Hidup	Pelajaran yang di dapat oleh responden setelah bercerai ialah lebih mengenal pasangan kita jika terjadi perjodohan dan hidupnya menjadi lebih bahagia
W2.R2.075	ITER	Jadi anak-anak dulu sering lihat ibu sama bapak berantem bu?			
W2.R2.076	ITEE	Yah iya dek sampai ketakutan anak-anak dek orang aku mau ditikam berkali kali dek, trauma orang itu. Kalau sekarang kan udah enak , udah merdeka	Kehidupan anak		Anak responden sering mlihat orang tuanya berantem
W2.R2.077	ITER	Jadi bu, anak-anak juga sering mendengar ibu berantem dan tau kalau bapaknya sudah menikah lagi bu?			
W2.R2.078	ITEE	Sering dek sering, inipun orang ini gamau bersatu lagi didengar kek gitukan	Kehidupan anak		Anak responden mengetahui bahwa bapaknya sudah menikah lagi dan

		ih mak gausa balek lagilah mak, biari aja bapak itu disitu. Pokoknya jangan balek lagi, jangan balek lagi. Gitunya orang ini			tidak memberi responden untuk bersatu kembali dengan mantan suami
W2.R2.079	ITER	Lalu bu, ada enggak perubahan yang ibu rasakan setelah bercerai bu?			
W2.R2.080	ITEE	Damai, pikiran tenang karena tidak ada lagi yang memaki-maki	Dimensi PWB	Dimensi Pertumbuhan Pribadi	Perubahan yang dirasakan responden ialah responden merasa damai dan pikirannya menjadi tenang
W2.R2.081	ITER	Bagaimana ibu merasakan kepuasan hidup ibu sekarang?			
W2.R2.082	ITEE	Ya dibilang puas juga enggak ya karena keadaan ekonomi kita masih dibilang gitu lah tapi ya kita bersyukurlah ajalah kita jalaninnya	Dimensi PWB	Dimensi Pertumbuhan Pribadi	Responden belum merasa puas terhadap kehidupannya namun ia selalu bersyukur menjalaninya
W2.R2.083	ITER	Lalu apakah ibu merasa hidup ibu lebih baik dari masa sebelum bercerai?			
W2.R2.084	ITEE	Ya pastilah dek, dulu tiap hari berantem, tiap hari hamper ditikam dek, kalau sekarang kan udah tenang, udah enggak dimaki lagi, udah lebih enak, merdeka enggak ada lagi yang ganggu kan.	Dimensi PWB	Dimensi Pertumbuhan Pribadi	Responden merasa hidupnya lebih baik daripada sebelumnya dikarenakan tidak adanya lagi kekerasan yang dialaminya
W2.R2.085	ITER	Baik bu, sekian wawancara kita hari ini bu. Makasih sudah			

		meluangkan waktunya			
W2.R2.086	ITEE	Iya iya dek, sama-sama			

VERBATIM INFORMAN II

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	TEMA	KATEGORI	KESIMPULAN
W1.I2.001	ITER	Selamat Pagi dek, Saya Sabrina yang datang ke rumah adek waktu wawancara mamak adek waktu itu. Masih ingat enggak dek?			
W1.I2.002	ITEE	Ooo iya kak, masih kok kak			
W1.I2.003	ITER	Apa kabarnya hari ini dek?			
W1.I2.004	ITEE	Baik kok kak			
W1.I2.005	ITER	Nama adek siapa ya?			
W1.I2.006	ITEE	Namaku MM kak			
W1.I2.007	ITER	Masih sekolah dek?			
W1.I2.008	ITEE	Udah enggak kak, lagi			

		nunggu pengumuman lah ini kak			
W1.I2.009	ITER	Adek sekolah dimana			
W1.I2.010	ITEE	Di SMK T kak			
W1.I2.011	ITER	Adek anak ke berapa dek?			
W1.I2.012	ITEE	Anak pertama kak			
W1.I2.013	ITER	Umur adek sekarang berapa dek?			
W1.I2.014	ITEE	19 tahun kak			
W1.I2.015	ITER	Adek hubungannya dengan ibu apa?			
W1.I2.016	ITEE	Dia mamakku kak			
W1.I2.017	ITER	Boleh nanya tentang mamak sama bapak kan dek?			
W1.I2.018	ITEE	Boleh kok kak			
W1.I2.019	ITER	Mamak sama bapak itu kenalnya darimana dek?			
W1.I2.020	ITEE	Kenalnya itu karena saudara kak, pariban gitulah. Jadi mereka dijodohin	Perkenalan responden dengan mantan suami		Responden kenal dengan suami karena masih ada hubungan saudara
W1.I2.021	ITER	Mamak sama bapak nikahnya tahun berapa dek?			
W1.I2.022	ITEE	Tahun 1998 kayaknya kak			
W1.I2.023	ITER	Mamak sama bapak sering berantem enggak dek?			
W1.I2.024	ITEE	Sering banget kak			
W1.I2.025	ITER	Biasanya berantem itu karna apa dek?			
W1.I2.026	ITEE	Uang kak, bapak enggak ngasih			
W1.I2.027	ITER	Enggak ngasihnya itu tau karna apa dek?			
W1.I2.028	ITEE	Enggak tau kak, tapi dia suka main perempuan			
W1.I2.029	ITER	Main perempuan gimana dek?			
W1.I2.030	ITEE	Ya main main			

		perempuan gitu lah kak. Selingkuh dari mamak gitulah.			
W1.I2.031		Adek tau darimana dek kalau bapak suka main perempuan?			
W1.I2.032		Dari facebook kak			
W1.I2.033	ITER	Terus bapak pernah mukul mamak dek?			
W1.I2.034	ITEE	Sering lah kak			
W1.I2.035	ITER	Dipukul gimana dek?			
W1.I2.036	ITEE	Ditampar kak terus pernah juga mau diapai pake parang kak	Kekerasan fisik	Jenis KDRT	Suami responden menampar responden hingga menggunakan parang
W1.I2.037	ITER	Terus dek, gimana perasaan mamak saat itu?			
W1.I2.038	ITEE	Sedihlah kak dipukul kaya gitu bahkan tuh rasanya aku pengen balas kak ke bapak			
W1.I2.039	ITER	Gimana mamak melihat dirinya saat bapak melakukan kekerasan dek?			
W1.I2.040	ITEE	Gimana ya kak, kalau itu enggak taulah kak			
W1.I2.041	ITER	Pantas tidak bapak melakukan kekerasan sama mamak dek?			
W1.I2.042	ITEE	Ih ya enggaklah kak. Seharusnya kan melindungi ya, menjaga bukan malah mukul-mukul gitu	Dimensi hubungan positif dengan orang lain	Dimensi PWB	Suami tidak pantas melakukan kekerasan
W1.I2.043	ITER	Mamak pernah bilang enggak dek kalau menyesal menikah dengan bapak?			
W1.I2.044	ITEE	Menyesal lah mungkin kak soalnya kan mamak berharap kan nikah	Dimensi hubungan positif dengan	Dimensi PWB	Responden menyesal menikah dengan

		dijodohin itu ingin hidup bahagia eh malah gini	orang lain		mantan suami
W1.I2.045	ITER	Gimana keluarga saat tau mamak cerai dek?			
W1.I2.046	ITEE	Ya udah taulah kak, terkejutlah orang itu kak			
W1.I2.047	ITER	Terkejut gimana dek?			
W1.I2.048	ITEE0	Ya terkejutlah kak kenapa bisa pisah gitulah kak			
W1.I2.049	ITER	Dukungan yang mamak dapat itu dari siapa aja dek?			
W1.I2.050	ITEE	Dari keluarga kak, dari majikan mamak sama kawan gerejanya lah	Dimensi hubungan positif dengan orang lain	Dimensi PWB	Responden mendapatkan dukungan dari keluarga dan majikan tempat responden bekerja
W1.I2.051	ITER	Bentuk dukungannya itu gimana dek?			
W1.I2.052	ITEE	Kalau itu enggak terlalu tau ya kak			
W1.I2.053	ITER	Terus dek, ada enggak bedanya hubungan mamak sama keluarga setelah bercerai?			
W1.I2.054	ITEE	Ada kak, keluarga jadi lebih peduli sih kak	Perubahan keluarga		Keluarga lebih peduli setelah responden bercerai
W1.I2.055	ITER	Mamak ada ketakutan berhubungan dengan orang lain?			
W1.I2.056	ITEE	Kalau itu sih enggak ada ya kak	Dimensi hubungan positif dengan orang lain	Dimensi PWB	Responden tidak memiliki ketakutan untuk berhubungan dengan orang lain
W1.I2.057	ITER	Mamak ada keinginan untuk menikah lagi tidak			

		dek?			
W1.I2.058	ITEE	Kalau itu kurang tau ya kak tapi keknya sih enggak ada kak	Dimensi hubungan positif dengan orang lain	Dimensi PWB	Responden tidak ada keinginan untuk menikah
W1.I2.059	ITER	Bagaimana hubungan mamak sama bapak saat ini dek?			
W1.I2.060	ITEE	Udah enggak pernah berhubungan lagi kak.	Dimensi hubungan positif dengan orang lain	Dimensi PWB	Responden tidak pernah berhubungan lagi dengan suami
W1.I2.061	ITER	Apa yang memutuskan mamak berpisah dengan bapak dek?			
W1.I2.062	ITEE	Ya karna bapak sering mukul itulah kak. Kami juga sering dipukul sama bapak	Dimensi Autonomy	Dimensi PWB	Responden berpisah dengan suami karena kekerasan yang didapat oleh suami
W1.I2.063	ITER	Dipukul karna apa dek?			
W1.I2.064	ITEE	Misalnya karna enggak ngerti pelajaran sekolahkan kak yaudah dipukul lah bukannya kami diajari	Kehidupan anak		Anak responden juga mendapatkan kekerasan dari ayahnya
W1.I2.065	ITER	Itu sering dek?			
W1.I2.066	ITEE	Sering kak			
W1.I2.067	ITER	Kegiatan mamak sehari-hari ngapai aja dek?			
W1.I2.068	ITEE	Ya kerja lah kak.	Dimensi penguasaan lingkungan	Dimensi PWB	Bekerja merupakan kegiatan sehari-hari responden
W1.I2.069	ITER	Kerjaan mamak apa dek?			
W1.I2.070	ITEE	Jualan gas kak sekalian bantu beresin rumah orang gitu	Dimensi penguasaan lingkungan	Dimensi PWB	Responden bekerja sebagai ART dan penjual gas
W1.I2.071	ITER	Maaf ya dek sebelumnya, adek tau berapa gaji mamak?			
W1.I2.072	ITEE	Kalau aku enggak salah			

		ya kak 310 sebulan kak			
W1.I2.073	ITER	Itu cukup untuk kebutuhan sehari-hari dek?			
W1.I2.074	ITEE	Ya cukup enggak cukup di cukup-cukupinlah kak			
W1.I2.075	ITER	Mamak pernah dapat ejekan dari orang lain gak dek?			
W1.I2.076	ITEE	Enggak pernah sih kak	Dimensi autonomy	Dimensi PWB	Responden tidak pernah mendapat ejekan dari orang lain
W1.I2.077	ITER	Apa harapan responden untuk keluarga?			
W1.I2.078	ITEE	Ya paling kami cepat tamat terus cari kerja biar bisa bantu mamak juga kak			
W1.I2.079	ITER	Pelajaran apa yang mamak dapat setelah bercerai dek?			
W1.I2.080	ITEE	Ya mamak hidup bebas lah kak. Enggak dipukuli lagi lah	Dimensi tujuan hidup	Dimensi PWB	Responden merasa hidup bebas karena tidak mendapatkan kekerasan lagi
W1.I2.081	ITER	Kalau perubahan yang terjadi sama mamak setelah bercerai apa dek?			
W1.I2.082	ITEE	Banyak lah kak. Makin gemuk, makin bahagia karena enggak dipukulin, tenang gitu perasaannya	Dimensi tujuan hidup	Dimensi PWB	Responden makin bahagia dan tenang setelah bercerai dengan suami
W1.I2.083	ITER	Bagaimanaa mamak memaknai hidupnya setelah bercerai?			
W1.I2.084	ITEE	Ya semakin bersyukurlah kak. Makin damai, tenang	Dimensi pertumbuhan pribadi	Dimensi PWB	Responden semakin bersyukur setelah bercerai
W1.I2.085	ITER	Apakah mamak merasa			

		hidupnya lebih baik dari sebelumnya dek?			
W1.I2.086	ITEE	Pastilah kak, jauh lebih baik	Dimensi pertumbuhan pribadi	Dimensi PWB	Responden memiliki hidup yang jauh lebih baik
W1.I2.087	ITER	Puji Tuhan. Baiklah dek, sekian dulu wawancara kita. Makasih banyak ya dek			
W1.I2.088	ITEE	Iya kak sama-sama			